



**BURUH TANI PEREMPUAN DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN  
KELUARGA**  
(Studi Deskriptif Pada Masyarakat Desa Taman Kecamatan Paiton Kabupaten  
Probolinggo)

***FEMALE FARM WORKERS IN FULFILLING THE NEEDS OF FAMILIES***  
(*Descriptive Study On Taman Villagers Paiton Subdistrict Probolinggo City*)

**SKRIPSI**

Oleh

**Gizanda Mahadila Rimata**  
**NIM 120910301005**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**



**BURUH TANI PEREMPUAN DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN  
KELUARGA**  
(Studi Deskriptif Pada Masyarakat Desa Taman Kecamatan Paiton Kabupaten  
Probolinggo)

***FEMALE FARM WORKERS IN FULFILLING THE NEEDS OF FAMILIES***  
***(Descriptive Study On Taman Villagers Paiton Subdistrict Probolinggo City)***

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

**Gizanda Mahadila Rimata**  
**NIM 120910301005**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**2016**

## PERSEMBAHAN

1. Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT, saya mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua, Ayahku dan Ibuku yang tercinta, serta untuk Almarhum Ayah kandungku yang telah memberikan curahan kasih sayang dan bimbingan doa demi keberhasilanku, serta dukungan atas setiap langkahku untuk menjadi pribadi yang berilmu dan berbudi, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
3. Almamaterku tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

**MOTTO**

“Jadi diri sendiri, cari jati diri dan dapatkan hidup yang mandiri”  
(TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid)<sup>1</sup>

“hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalatmu Sebagai penolongmu,  
sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”  
(Terjemahan QS. Al-Baqarah: 153)<sup>2</sup>

“Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantaranya kamu dan orang-orang  
yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”  
(Terjemahan QS. Al-Mujadalah: 11)<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> *www.dakwah.info* diakses tanggal 22 Juli 2016

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, 1989. *Al Qur'an dan Terjemahannya*.  
Diakses tanggal 22 Juli 2016

<sup>3</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, 1989. *Al Qur'an dan Terjemahannya*.  
Diakses tanggal 22 Juli 2016

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Gizanda Mahadila Rimata

NIM : 120910301005

jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Buruh Tani Perempuan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga” Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Deskriptif pada Masyarakat Desa Taman Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkannya sumber dan belum pernah diajukan kepada instansi manapun, serta bukan hasil karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan itu tidak benar.

Jember, 18 Agustus 2016

Yang menyatakan,

Gizanda Mahadila Rimata  
NIM 120910301005

**SKRIPSI**

**BURUH TANI PEREMPUAN DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN  
KELUAGA**  
**(Studi Deskriptif Pada Masyarakat Desa Taman Kecamatan Paiton Kabupaten  
Probolinggo)**

Oleh

Gizanda Mahadila Rimata  
NIM 120910301005

Dosen Pembimbing Utama

Drs. Partono, M.Si.  
NIP 195608051986031003

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Buruh Tani Perempuan dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga”  
(Studi Deskriptif pada Masyarakat Desa Taman Kecamatan Paiton Kabupaten  
Probolinggo) telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Rabu, 28 September 2016

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Tim Penguji:

Ketua,



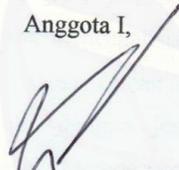
Dr. Nur Dyah Gianawati, MA  
NIP 195806091985032003

Sekretaris,



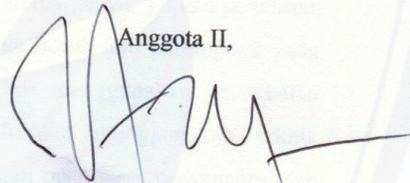
Drs. Partono, M.Si.  
NIP 195608051986031003

Anggota I,



Drs. Syech Hariyono, M.Si  
NIP 195904151989021001

Anggota II,



Akhmad Munif Mubarak S.Sos., M.Si.  
NRP 760014660

Mengesahkan  
Dekan,



Dr. Ardiyanto, M.Si.  
NIP 195808101987021002

## RINGKASAN

**Buruh Tani Perempuan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Desa Taman Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo);** Gizanda Mahadila Rimata, 120910301005; 2016: 118 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Desa Taman merupakan salah satu desa di kecamatan Paiton yang termasuk dari kabupaten Probolinggo. Desa Taman memiliki luas 139,324Ha. Jumlah penduduk Desa Taman Tahun 2015 berjumlah 2155 orang terdiri dari laki-laki 1079 orang dan perempuan 1154 orang. Mata pencaharian penduduk Desa Taman mayoritas bermata pencaharian sebagai buruh tani, dengan jumlah 816 orang yang tercatat sebagai buruh tani. Ketidacukupan ekonomi yang dirasakan, membuat seorang wanita juga ikut dalam mencari nafkah untuk keluarganya. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pemenuhan kebutuhan keluarga buruh tani perempuan yang ada di Desa Taman Kecamatan Paiton. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, metode dan teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sepuluh informan pokok buruh tani perempuan dan empat informan tambahan yaitu pemilik sawah. Dari sepuluh informan rata-rata memiliki jumlah tanggungan keluarga tiga sampai empat orang yang harus mereka penuhi kebutuhannya. Buruh tani perempuan mereka tidak memiliki lahan sendiri dan sangat tergantung pada pemilik sawah. Dalam kesehariannya informan pokok sebagai buruh tani perempuan memulai aktivitas pekerjaannya rata-rata mulai dari pagi jam 06.00 sampai jam 11.00. Adakalanya setelah sholat dhuhur kembali lagi keaktivitas pekerjaannya mulai jam 15.00 sampai

17.00. Ada beberapa jenis pekerjaan buruh tani yang dilakoni mereka yaitu tander, matun, ngasak, dan nyiram. Upah yang mereka peroleh bisa berupa uang dan padi. Upah dan jenis pekerjaan yang diterima buruh tani perempuan kalau musim padi meliputi: mencabut rumput disela-sela padi dan menanam padi Rp.25.000,- sampai Rp.30.000,- bahkan juga buruh tani perempuan yang mengais sisa-sisa panen padi untuk menambah penghasilan rata-rata hasil mengais 4 sampai 5 kg. Tetapi buruh tani perempuan cuma bekeja memasang pupuk didekat jagung upahnya Rp.25.000,- sampai 30.000,-. Sedangkan untuk musim tembakau banyak pekerjaan yang dilakukan buruh tani perempuan mulai dari menyiram tembakau, memetik daun tembakau, menyisir (mengiris) tembakau, menata dan melipat tembakau. Kalau menyiram, memetik daun tembakau dan menyisir (mengiris) tembakau upahnya Rp.25.000,- sampai Rp.30.000,-, sedangkan upah untuk menata dan melipat tembakau dihitung satu gulung itu upahnya Rp.5.000,- buruh tani dapat melipat tembakau 4 sampai 5 gulung, upah yang didapat Rp.20.000,- sampai Rp.30.000,-, akan tetapi kalau sampai pagi upah yang didapat bisa sebesar Rp.50.000,-, beda lagi kalau sistem bagi hasil, 50 % persen untuk buruh tani 50% lagi untuk pemilik sawah. Kalau sistem bagi hasil penghasilan 3 bulan sekali tergantung harga dan hasil dari padi, tembakau, dan jagung. Para buruh tani dalam melangsungkan kehidupannya harus mampu memenuhi segala kebutuhan hidupnya sehari-hari. Adapun kebutuhan pokok setiap buruh tani adalah beragam. Baik dari segi kebutuhan pangan, kebutuhan sandang, kebutuhan papan, kebutuhan pendidikan, dan juga kebutuhan kesehatan.

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah pekerjaan seorang istri dan ibu rumah tangga sebagai buruh tani adalah untuk menambah penghasilan suaminya yang rendah dalam pemenuhan kebutuhan keluarga seperti biaya sandang pangan, biaya pendidikan anak, biaya listrik, dan biaya untuk membayar hutang piutang. Dan peran tersebut merupakan kontribusi yang besar untuk seorang istri dalam memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf hidup bagi keluarga agar lebih

sejahtera. Peran istri sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan keluarga buruh tani, karena pendapatan suami yang cukup rendah.



## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah serta karunia-Nya kepada umat di seluruh penjuru jagad raya. Sehingga, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Buruh Tani Perempuan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (Studi Deskriptif pada Masyarakat Desa Taman Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo)”.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak atas segala bantuan, kerjasama, dan kontribusi pemikiran yang diberikan. Penghargaan serta rasa terimakasih penulis sampaikan setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Ardiyanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Ibu Dr. Nur Dyah Gianawati, MA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Drs. Partono, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing atas segala ilmu, motivasi, nasehat dan bantuan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tugas akhir hingga penyelesaian penulisan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Kedua orang tuaku, Ayahku Abdus Salam dan Ibuku Sri Kusdiana serta Almarhum Ayah Kandungku (Bpk. Sundradi) yang telah memberikan motivasi, kesabaran, pengorbanan tanpa batas dan selalu memberikan untaian doa untuk anak-anaknya. Tidak lupa untuk Pakde Bahari dan Budhe Sri Kustari yang sejak kecil merawat, menjaga dan mendukung seperti orang tua sendiri.

6. Dan terima kasih untuk kakakku Yoga Ade Kusdiantara dan adik-adikku Ringga Darmawan Kusuma, Bintara Denis Dega Akmala dan Gilda Balgis Syafira yang selalu memberikan keceriaan dan warna disetiap aktivitas.
7. Untuk saudara-saudaraku Didit Budi Harto S.E., Verawati Yusniah, drg. Dwi Wahyudi, dan Rizky Noviandini Amd. Keb yang selama ini sudah banyak membantu dalam segala hal.
8. Teman-teman Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, khususnya angkatan 2012.
9. Untuk Anggun Vitasari, Diah Liliana R A, Marisa Nur H, Dwi Eka P, Kurnia Afianita, Maqnunatul Widad terima kasih sudah menemani hari-hari selama pembuatan skripsi ini, terimakasih untuk masukan dan semangatnya hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk teman-teman L2-155 : Mei Aditya N, S.Pd., Selviana Anisa, Nuraini Sholehatin, Nur Dini Kusmiati, S.Pd., Aisah, Wiji Lestari S. TP., Coniq Putri Andinata, Fafa Fadila S.Pd, dan Imelda Jiana terima kasih telah bersama dalam kehangatan sebuah keluarga;
11. Terima kasih untuk sahabatku Ika Khairatun Nisyak S.Pi, Umi Fadilah Puji Rahayu dan Nurul Jannatul Wahidah Amd. Keb., yang selama ini sudah banyak memberikan motivasi dan bersama dalam suka dan duka;
12. Seluruh informan, Kepala Desa Taman beserta jajaran, dan warga Desa Taman yang telah membantu memberikan informasi sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
13. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Harapan yang tiada henti diinginkan penulis adalah adanya kritik dan saran dari berbagai pihak guna penyempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Jember, Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>8</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
<b>2.1 Konsep Pertanian .....</b>	<b>10</b>
<b>2.2 Konsep Petani dan Buruh Tani .....</b>	<b>12</b>
<b>2.3 Konsep Peran anita (Perempuan) .....</b>	<b>15</b>
<b>2.4 Konsep Pemberdayaan Keluarga .....</b>	<b>16</b>
<b>2.5 Konsep Pemenuhan Kebutuhan .....</b>	<b>17</b>
<b>2.6 Konsep Kemiskinan .....</b>	<b>20</b>
<b>2.7 Konsep Kesejahteraan Sosial .....</b>	<b>22</b>

2.8	Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu .....	24
2.9	Alur Pikir Konsep Penelitian .....	28
<b>BAB 3.</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
3.1	Pendekatan Penelitian .....	30
3.2	Jenis Penelitian .....	32
3.3	Penentuan Lokasi Penelitian .....	32
3.4	Teknik Penentuan Informan .....	33
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	40
3.4.1	Metode Observasi .....	40
3.4.2	Metode Wawancara .....	42
3.4.2	Metode Dokumentasi .....	44
3.6	Teknik Analisis Data .....	45
3.7	Teknik Keabsahan Data .....	47
<b>BAB 4.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>49</b>
4.1	Deskripsi Lokasi Penelitian .....	49
4.1.1	Letak Geografis .....	49
4.1.2	Gambaran Umum Penduduk .....	53
4.1.2.1	Rekapitulasi Usia Penduduk .....	53
4.1.2.2	Mata Pencarian Pokok .....	54
4.1.2.3	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan ...	55
4.1.3	Gambaran Lahan Pertanian .....	57
4.1.3.1	Luas Lahan Pertanian .....	57
4.1.3.2	Prasarana Irigasi .....	58
4.2	Keadaan Umum Buruh Tani Perempuan di Desa Taman ....	58
4.2.1	Jenis Pekerjaan Buruh Tani Perempuan.....	59
4.2.2	Jam Kerja Buruh Tani Perempuan .....	62
4.2.3	Pendapatan Buruh Tani Perempuan .....	66
4.3	Buruh Tani Perempuan dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga .....	83

4.3.1	Kebutuhan Buruh Tani Perempuan di Desa Taman.....	83
4.3.1.1	Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pekerjaan Suami .....	84
4.3.1.2	Kebutuhan Keluarga Buruh Tani .....	89
4.3.2	Upaya Menambah Jam Kerja.....	109
4.3.2.1	Upaya Menambah Jam Kerja .....	110
4.3.2.2	Upaya Menghemat Pengeluaran .....	111
4.3.2.3	Upaya Memanfaatkan Pekerjaan Sepanjang Musim .....	114
<b>BAB 5. PENUTUP</b>	.....	<b>116</b>
<b>5.1</b>	<b>Kesimpulan</b> .....	<b>116</b>
<b>5.2</b>	<b>Saran</b> .....	<b>117</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN</b>		

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
2.1 Kajian Penelitian Terdahulu .....	24
4.1 Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Stasiun Pengukur Perbulan Tahun 2015.....	50
4.2 Rekapitulasi Usia Penduduk Desa Taman Tahun 2015 .....	54
4.3 Persentase Mata Pencaharian Penduduk Kabupaten Probolinggo .....	54
4.4 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Taman Tahun 2015.....	56

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
1.1 Lahan Pertanian Desa Taman.....	2
1.2 Buruh Tani Laki-laki Pada Saat Musim Panen.....	3
1.3 Proses Penggilingan Padi dan Kegiatan Mengais.....	4
2.2 Skema Kerangka Berfikir.....	28
3.1 Proses Analisis Data.....	45
4.1 Pekerjaan Mencabut Gulma atau <i>Arao</i> .....	61
4.2 Kegiatan Pada Saat Melipat ( <i>Nampe</i> ) Tembakau.....	61

**DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Transkrip Reduksi
- Lampiran 4 Taksonomi Penelitian
- Lampiran 5 Dokumentasi
- Lampiran 6 Peta Irigasi Pengairan

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia yang merupakan Negara agraris nampaknya masih menghadapi permasalahan ekonomi dalam sektor pertanian. Sektor pertanian berpengaruh bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia, terutama pada wilayah-wilayah di pedesaan. Demikian pula dengan wilayah Probolinggo. Jumlah penduduk Probolinggo berdasarkan penghitungan BPS pada tahun 2014 sebanyak 1.092.036 terdiri atas 532.652 laki-laki dan 568.384 perempuan.

Pekerjaan sebagai petani dan buruh tani yang mempunyai presentasi paling tinggi dibandingkan dengan jenis pekerjaan lain yaitu dengan jumlah petani 46,2 % dan buruh tani 37,0 % . Hal ini juga di dukung dengan luasnya areal persawahan yang ada di Probolinggo yaitu seluas 373,13 KM<sup>2</sup>. Warga Kabupaten Probolinggo mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani. (dispertaprob,2015)

Desa Taman merupakan salah satu Desa di Kecamatan Paiton yang termasuk dari Kabupaten Probolinggo. Desa Taman memiliki luas 139,324Ha. Jumlah penduduk Desa Taman Tahun 2015 berjumlah 2155 orang terdiri dari laki-laki 1079 orang dan perempuan 1154 orang. Mata pencaharian penduduk Desa Taman mayoritas bermata pencaharian sebagai buruh tani, dengan jumlah 816 orang yang tercatat sebagai buruh tani. Dengan lahan seluas itu masyarakat memanfaatkannya untuk mencari penghasilan dengan bercocok tanam.

Jika berbicara tentang kemiskinan, yang menjadi masalah adalah ekonomi, kebutuhan dasar manusia untuk hidup, yakni, pangan-sandang-papan (PSP). Kemiskinan bukan produk tunggal dari faktor-faktor ekonomi saja. Namun faktor diluar ekonomi seperti kurangnya kapital sosial atau kapital lainnya yang terkait langsung dengan alam. Tenaga kerja dalam pertanian adalah tenaga manusia, tenaga hewan dan tenaga mesin. Tenaga kerja manusia merupakan tenaga kerja pertama sebelum tenaga hewan dan tenaga mesin digunakan untuk membantu petani

mengolah lahan atau mengangkut hasil pertanian. Hadiyanto (2004) menyatakan petani didefinisikan sebagai orang yang bekerja di sektor pertanian dan sebagian besar penghasilannya berasal dari sektor pertanian. Sedangkan buruh tani adalah mereka yang setengah pendapatannya diperoleh dari bekerja di atas lahan yang bukan miliknya.

Berdasarkan penjelasan seorang buruh tani di Desa Taman pada Bulan Januari 2016 yaitu ibu Siti Rubaiyah (SR) beliau mengatakan bahwa selama ini mereka bekerja dilahan milik orang lain, yaitu milik petani. Karena pada dasarnya mereka memang tidak mempunyai lahan pribadi untuk mereka kerjakan. Kerja sama dengan petani sangat menguntungkan bagi para buruh tani, ketika mereka sudah dipercaya untuk merawat tanamannya, maka ada kesempatan untuk mendapatkan upah dari hasil kerja kerasnya nanti.

Gambar 1.1 Lahan Pertanian Desa Taman



Sumber : Hasil Observasi Januari 2016

Buruh tani merupakan pekerjaan rata-rata masyarakat pedesaan. Karena lahan sawahnya yang luas dan sangat bisa membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga masyarakat. Bekerja sebagai buruh tani memang identik dengan seorang laki-laki, tenaga buruh tani laki-laki digunakan untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan beban berat seperti, mengangkat hasil panen dari sawah ke mobil pengangkut. Foto dibawah ini menjelaskan tentang buruh tani laki-laki pada saat

musim padi, dalam foto tersebut buruh tani sedang melakukan proses menimbang padi hasil panen bersama bapak Amir Mahmud (AM) yang merupakan pemilik sawah dan juga sebagai informan tambahan.

Gambar 1.2 Buruh Tani Laki-laki Pada Saat Musim Panen Padi



Sumber : Hasil Observasi Penelitian Februari 2016

Seperti yang kita ketahui keluarga buruh tani tingkat ekonominya masih tergolong rendah, karena masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani belum mampu untuk mencukupi biaya hidup sehari-hari, masyarakat Desa Taman juga mempunyai tingkat ekonomi yang masih tergolong rendah. Hal ini di dukung dengan masih banyak ditemukan buruh tani perempuan di Desa Taman.

Subadio (1994) mendefinisikan Usaha yang dilakukan untuk mempertinggikan kedudukan kaum wanita pertama-tama sekali adalah pendidikan, pendidikan yang kuat dasar-dasarnya yang memperluas pandangannya, yang menunjukkan kepadanya tugas - tugas mulia seorang wanita sebagai ibu, kewajiban-kewajiban dan hak-haknya. Pendidikan buruh tani di Desa Taman tergolong rendah, karena pendidikan terakhir mereka hanya sampai tingkat Sekolah Dasar (SD). Buruh tani perempuan bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga terlebih lagi bagi buruh tani perempuan yang menjadi kepala rumah tangga. Bagi keluarga buruh tani yang tidak memiliki sawah, partisipasi buruh tani perempuan dalam produksi

pertanian sangat membantu perekonomian rumah tangga. Upah yang di dapat bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari

Seperti yang di paparkan ibu Siti Rubaiah (SR) pada bulan Januari 2016 yaitu ketika seorang istri juga ikut bekerja sebagai buruh tani ada harapan untuk melanjutkan hidup, karena upah yang diterima mampu membantu beban suami untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, baik kebutuhan makanan sehari-hari dan biaya sekolah anak-anak. Ibu SR mengatakan bahwa upah sehari-hari yang didapat sudah mampu mencukupi biaya sehari-hari keluarga mereka meski pun hanya sederhana.

Banyak hal yang buruh tani perempuan harus korbankan, seperti meninggalkan anak mereka di pagi hari yang harus berangkat sekolah, hal ini dilakukan oleh buruh tani perempuan yang masih mempunyai anak bersekolah dan menunda pekerjaan rumah, pekerjaan rumah dilakukan pada saat pulang dari sawah. Petani perempuan melakukan tugas rumah (*domestic*) setelah menyelesaikan pekerjaan di area sawah (produksi). Ketidacukupan ekonomi yang dirasakan, membuat seorang wanita juga ikut dalam mencari nafkah untuk keluarganya. Perempuan membantu perekonomian keluarga karena penghasilan suami tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari mereka.

Irwan (2008) mendefinisikan Tenaga kerja perempuan kehilangan kesempatan untuk ikut andil dalam proses produksi pertanian melalui cara-cara tradisional, misalnya derep (diganti dengan tebasan) dan menumbuk padi (nutu) diganti dengan mesin penggiling. Bagi buruh tani hal ini sangat jadi masalah, karena kesempatan untuk mencari nafkah berkurang, menumbuk padi saat ini sudah tidak dilakukan lagi di Desa Taman, karena petani lebih memilih menggunakan mesin penggiling dan proses tersebut dikerjakan oleh buruh tani laki-laki, buruh tani perempuan hanya menunggu disamping penggilingan untuk mendapatkan sisa gilingan padi. Seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 1.3. Proses Penggilingan Padi dan Kegiatan mengais Buruh Tani



Sumber : Hasil Observasi Penelitian Februari 2016

Menurut Tjandraningsih (2003) Peran perempuan dapat dilihat dari konsep domestic dan public yang merupakan pisau analisis feminis untuk melihat akar penyebab marginalisasi perempuan dan ketimpangan dalam relasi gender. Istilah lain yang memiliki makna serupa adalah privat dan publik atau reproduksi dan produksi. Konsep ini merupakan pemaknaan dari berbagai kerja yang meletakkan perempuan dalam arena domestic untuk melakukan fungsi-fungsi reproduksi dan laki-laki di arena public untuk melakukan fungsi-fungsi produksi. Pembatasan seperti yang dijelaskan diatas akan menjadi masalah dalam pemenuhan kebutuhan keluarga terlebih keluarga buruh tani, jika perempuan tidak ikut bekerja mencari nafkah maka kebutuhan keluarga buruh tani tidak akan tercukupi. Seperti yang dikatakan buruh tani yang menjadi informan pokok disini, mereka rata-rata bekerja sebagai buruh tani setelah mereka menikah. Hal ini membuktikan bahwa pekerjaan dan penghasilan suami tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Perempuan memilih bekerja tetapi tidak meninggalkan peran mereka sebagai istri dan orang tua. Hal sama juga dijelaskan oleh Asfar dalam Prisma (1996) menyatakan bahwa perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi, mengurus anak dan suami atau pekerjaan domestik lainnya, tetapi sudah aktif berperan di berbagai bidang kehidupan baik sosial, ekonomi dan politik.

Kerangka Marxist menyatakan, pembagian ini menetapkan bahwa pekerjaan di arena public adalah sesuatu kegiatan yang mengandung nilai ekonomi dan dengan demikian dianggap sebagai kerja. Pekerjaan domestic tidak memiliki nilai ekonomi karena dianggap sebagai suatu kegiatan yang non produktif dan dengan demikian tidak dianggap sebagai kerja (*non-work*). (Kegiatan-kegiatan domestik yang dianggap *non-work* adalah berbagai pekerjaan yang berkaitan dengan penyelenggaraan rumah tangga dan pengasuhan anak yang secara gender ditetapkan sebagai tugas perempuan). Pekerjaan perempuan sebagai buruh tani merupakan usaha yang sangat mendukung dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, kemampuan perempuan dalam ikut serta dalam pemenuhan kebutuhan ini menjadi hal yang sangat penting.

Ketika mereka telah selesai melakukan pekerjaannya disawah mereka pasti akan mendapatkan upah yang diberi dari pemilik sawah, ketika uang sudah mereka terima, maka rasa lelah yang dirasa akan sedikit berkurang. Biasanya buruh tani bekerja dari pukul 07.00 sampai pukul 11.00 dengan upah Rp. 25.000,- per hari, upah buruh tani di Desa Taman adalah harian, maka setiap selesai bekerja mereka langsung mendapatkan upah, ada juga upah dibayar diawal sebelum mereka bekerja, tetapi untuk suami buruh tani perempuan rata-rata penghasilannya musiman. Buruh tani perempuan mampu melakukan pekerjaan apa saja sesuai dengan musim tanam. Pergantian musim tanam di desa Taman hanya ada beberapa dalam satu tahunnya yaitu, Padi, Kedelai, Tembakau, dan Jagung.

Pada bulan Januari sampai Februari musim tanam padi, disini buruh tani perempuan kerjanya adalah menanam benih padi yang sudah disiapkan oleh buruh tani laki-laki, sistem kerjanya bermacam-macam ada yang individu atau berkelompok 3-5 orang dalam satu petak sawah, Maret sampai April musim tanam kedelai (sambil menunggu panen padi), April sampai Mei waktu panen padi, tenaga buruh tani perempuan dibutuhkan untuk mengangkut hasil padi yang sudah disabit ke tempat penggilingan, dan disini para buruh tani perempuan juga mengais sisa padi yang jatuh jauh dari tempat penggilingan, buruh tani mampu mengumpulkan 2 kg hingga 5 kg padi untuk setiap tempat, sampai di rumah padi tersebut di jemur hingga benar-benar

kering lalu disimpan, padi tersebut diselep atau digiling setelah buruh tani perempuan tidak mempunyai waktu bekerja, karena pada saat itu buruh tani tidak mempunyai uang untuk belanja kebutuhan keluarga. Bulan Mei sampai Juni masa menanam tembakau. Pada musim tanam tembakau, tenaga buruh tani perempuan di butuhkan untuk membantu suami menyiram bibit tembakau yang masih kecil, sampai proses perawatan hingga sampai pada waktu panen yang terjadi pada bulan September sampai Oktober waktu untuk panen tembakau, dapat dikatakan musim tembakau adalah musim emas masyarakat pedesaan, terutama buruh tani perempuan. pada musim tembakau tenaga buruh tani perempuan banyak di butuhkan oleh petani (tuan tanah), pada musim tembakau juga buruh tani perempuan banyak mendapatkan keuntungan lebih, sehingga pada musim tembakau inilah buruh tani perempuan melakukan investasi berupa emas atau perhiasan lainnya. Oktober sampai November masa tanam jagung, Desember sampai Januari waktu panen jagung.

Upah buruh tani perempuan berbeda dibandingkan dengan buruh tani laki-laki, dengan alasan bahwa tenaga perempuan secara kualitas maupun kuantitas tidak sebesar tenaga laki-laki, sehingga harus dihargai lebih murah. Kegiatan ekonomi buruh tani berkisar pada pekerjaan pertanian yang dilakukan untuk tuan tanah besar dengan upah harian. Motivasi mempekerjakan perempuan menurut pemilik sawah adalah karena perempuan bisa diupah murah, dianggap lebih patuh dibandingkan dengan laki-laki, terampil, teladan, tidak macam-macam, mudah dikontrol.

Perempuan dari keluarga-keluarga yang berpenghasilan rendah, umumnya melakukan peran ganda karena tuntutan kebutuhan hidup bagi keluarga. Meskipun suami berkewajiban sebagai pencari nafkah yang utama dalam keluarga, hal ini tidak menutup kemungkinan bagi istri untuk bekerja sebagai penambah penghasilan keluarga. Dalam upaya mencapai hidup sejatera, perempuan keluarga buruh tani menjalankan semua tugasnya dengan baik.

Desa Taman merupakan desa yang wilayahnya tidak terlalu dekat dengan wilayah perkotaan, namun juga bukan wilayah yang susah dijangkau, Kecamatan Paiton sendiri merupakan wilayah yang strategis, karena terdapat banyak sekali

perkembangan dalam usaha proyek yang akhirnya muncul usaha-usaha pendukung yang bisa digunakan untuk mendapatkan pendapatan atau hasil masyarakat sekitar. Mayoritas warga Desa Taman adalah bekerja sebagai petani dan buruh tani, selain itu ada juga yang menjadi PNS, pedagang dan sebagainya. Desa Taman merupakan Desa yang penduduk perempuannya ikut turut serta berperan dalam membantu perekonomian keluarga, banyak ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani. Di waktu senggangnya mayoritas ibu rumah tangga di Desa Taman hanya “*ngrumpi*” (membicarakan sesuatu yang seharusnya tidak diperlukan) di halaman rumah tetangganya. Akan tetapi demi meningkatkan kesejahteraan keluarga, perempuan tersebut lebih untuk bekerja membantu mencari tambahan penghasilan keluarga. Karena tingkat pendidikan yang rendah dan tidak memiliki keterampilan salah satu usaha yang bisa dilakukan ibu-ibu tersebut hanyalah bekerja sebagai buruh tani.

Kegiatan ibu rumah tangga yang ikut serta dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dan juga mengurus rumah tangga mempunyai tanggung jawab yang besar di dalam keluarga menarik untuk dikaji dan dideskripsikan. Berdasarkan uraian diatas dan melihat fenomena yang terjadi di Desa Taman Kecamatan Paiton peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang “Buruh Tani Perempuan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga di Desa Taman”. Dimana buruh tani perempuan sangat berpengaruh untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dalam mencapai kesejahteraan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah timbul karena adanya ketidaksesuaian antara sesuatu yang diharapkan dengan kenyataan yang ada. Dalam melakukan sebuah penelitian harus jelas permasalahan yang diteliti. Rumusan masalah diperlukan untuk mempermudah mengungkapkan pikiran secara jelas dan sistematis mengenai hakekat dan masalah yang dihadapi. Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda-tanda dan

dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban. Guba dalam Moleong (2008)

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena diatas rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana buruh tani perempuan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga di Desa Taman?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan harus mempunyai tujuan yang hendak dicapai, adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pemenuhan kebutuhan keluarga buruh tani perempuan yang ada di Desa Taman Kecamatan Paiton.
2. Untuk mengetahui kondisi ekonomi buruh tani perempuan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat, diantaranya adalah:

- a. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran pemenuhan kebutuhan keluarga buruh tani di Desa Taman.
- b. Diharapkan menjadi fenomena menarik untuk penelitian selanjutnya.
- c. Diharapkan dapat memahami kesepakatan pengupahan di Desa Taman, terutama buruh tani perempuan.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan garis besar konsep penelitian yang sengaja disusun oleh peneliti agar dapat ditentukan arah fokus penelitian. Peneliti melakukan pertimbangan dalam memasukkan rujukan yang relevan dalam pustaka, hal ini dilakukan agar dapat menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian sesuai dengan buruh tani perempuan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

### 2.1 Konsep Pertanian

Konsekuensinya bagi Negeri yang tergolong agraris, sektor pertanian merupakan bidang kehidupan yang paling vital. Begitu pula dengan Desa Taman. Sebagai salah satu Desa yang sedang membangun, dengan jumlah penduduk 2155 orang, 816 orang bekerja sebagai buruh tani dan 156 orang bermata pencaharian sebagai petani, dapat dikatakan 60% penduduk Desa Taman bermata pencaharian di sektor pertanian, maka wajar kalau dalam beberapa pelita, sektor pertanian selalu didudukkan pada prioritas utama. Peranan sektor pertanian, di samping mencatat sebagai devisa yang cukup besar, juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduknya. Sastraatmadja (1989)

Mekanisme pertanian adalah salah satu disiplin ilmu yang berfungsi untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja pertanian, memperbaiki mutu kerja dan hasil, serta dapat juga menekan biaya produksi. Kelihatannya mekanisme pertanian cukup mempunyai potensi melengkapi pola pertanian maju yang bercirikan dinamis, berproduksi tinggi, fleksibel serta berkembang terus menerus. Sastraatmadja (1989)

Namun demikian, khususnya di dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang ingin digapainya, maka mekanisme pertanian tentunya akan membutuhkan beberapa buah prasarat yang mutlak kita perhatikan urgensinya, paling tidak pada pengembangan areal dan modernisasi pertanian, kehadiran alat-alat/mesin-mesin pertanian, teknik tanah dan air, bangunan pertanian, elektrifikasi pertanian, mesin-mesin pengolahan hasil pertanian dan pembengkakan pertanian sangat diperlukan. Selain itu, terutama

agar modernisasi pertanian dapat terlaksanakan, maka pengetahuan pertanian di pedesaan harus selalu kita tingkatkan dan kita isi dengan inovasi-inovasi yang mutakhir. Karena kalau saja petani tersebut dipompa dengan ilmu pengetahuan yang aktual, maka dapat diramalkan bahwa cara berpikir pun tentu akan mengalami perubahan. Dari yang tak berorientasi, dari yang tradisional ke yang komersial, artinya jika saja petani di pedesaan merasa sukses melakukan usaha taninya, kemungkinan besar rasa percaya pada diri sendiri akan semakin mendarah daging dalam hidupnya. Sastraatmadja (1989)

Ciri-ciri dari pertanian modern adalah mereka yang mampu menggunakan input teknologi dan efisiensi usaha tani yang tinggi dan terus meningkat, hasil produksinya bermutu tinggi dimana disetiap tahun/waktu dapat berubah, baik dalam mutu ataupun jumlah sesuai dengan perubahan permintaan konsumen dan perubahan biaya produksi, yang disebabkan adanya perubahan teknologi, penggunaan lahan dan sumber daya lainnya. Sastraatmadja (1989)

Menurut Sastraatmadja (1989) perencanaan usaha tani, secara nyata akan dapat menolong kehidupan keluarga tani di pedesaan, diantaranya :

- Mendidik para petani agar mampu berpikir dalam menciptakan suatu gagasan yang dapat menguntungkan usaha taninya.
- Mendidik para petani agar mampu mengambil sikap atau suatu keputusan yang tegas dan tepat serta harus didasarkan pertimbangan yang ada.
- Akan membantu petani dalam memperincikan secara jelas, kebutuhan sarana produksi yang diperlukan seperti: bibit unggul, pupuk, obat-obatan, juga mengenai pengetahuan petani terhadap informasi pasar yang terjadi di daerahnya.
- Membantu petani dalam menetapkan kredit yang akan dipinjamkan sekaligus juga dengan cara-cara pengembaliannya.
- Membantu meramalkan jumlah produksi dan pendapatan yang diharapkan.
- Bila ternak atau ikan berpengaruh dalam produksi usaha taninya, dapat juga dimasukkan dalam rencana usaha tani seperti pada pertemanannya.

Dari keterangan semacam ini, jelas terlihat bahwa peran serta tenaga penyuluhan pertanian sangatlah dimintakan, khususnya dalam merancang usaha tani apa saja yang akan dikerjakannya. Sebab, pada umumnya petani kita di pelosok-

pelosok pedesaan, masih membutuhkan bantuan dan uluran tangan yang bersifat nyata dalam merencanakan usaha taninya. Ketika perencanaan tersebut perlu disosialisasikan, maka buruh tani di Desa Taman juga membutuhkan bantuan yang bersifat nyata dari penyuluh pertanian terutama buruh tani perempuan, penyuluhan tersebut harus mampu mendatangkan seluruh buruh tani yang ada di Desa Taman, supaya buruh tani mendapatkan ilmu baru guna mengembangkan usaha taninya, agar mampu menghasilkan upah yang lebih besar serta mampu mencukupi kebutuhan keluarga.

Meski demikian, dengan adanya kemajuan dalam teknologi pertanian, masyarakat buruh tani perempuan Desa Taman Kecamatan Paiton Probolinggo memiliki suatu sistem dalam menjaga hubungan dengan sesama buruh tani perempuan, yaitu berbagi pekerjaan. Hubungan tersebut sudah terjadi turun temurun, biasanya buruh tani satu berbagi pekerjaan dengan buruh tani yang lain saat ada pekerjaan, begitu pula sebaliknya, karena sebagian buruh tani perempuan sudah memiliki tuan tanah (petani) yang memberi pekerjaan setiap musim tanam atau pada saat musim panen. Melalui cara-cara seperti inilah buruh tani perempuan saling mempertankan hidup untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

## **2.2 Konsep Petani dan Buruh Tani**

Buruh tani dalam pengertian yang sesungguhnya memperoleh penghasilan terutama dari bekerja yang mengambil upah untuk para pemilik tanah atau para petani penyewa tanah. Buruh tani merupakan golongan yang mempunyai posisi paling rendah, karena buruh tani tidak memiliki lahan. Mereka hanya bermodal tenaga untuk mendapatkan pekerjaan guna memperoleh sesuatu demi kelangsungan hidupnya.

Tenaga buruh tani sangat diperlukan oleh tuan tanah atau petani, pada saat musim tanam dan musim panen petani tidak lagi mencari buruh tani karena setiap tuan tanah telah memiliki buruh tani tetap atau tangan kanan yang dapat di percaya dalam proses penanaman atau musim panen. Hal tersebut sudah terjadi pada setiap musim di Desa Taman, buruh tani perempuan atau laki-laki menjadi satu paket.

Buruh tani laki-laki yang istrinya juga bekerja sebagai buruh tani perempuan, mengajak istrinya untuk membantu pekerjaan milik tuan tanahnya, pembagian kerja antara buruh laki-laki dan perempuan berbeda. Jika pekerjaan untuk buruh tani perempuan memerlukan tenaga orang banyak, maka yang akan terjadi ada petani perempuan tersebut akan mengajak buruh tani perempuan lainnya untuk di ajak menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan membentuk kelompok dan upah yang di dapat juga akan di bagi sesuai jumlah buruh tani yang bekerja, semakin banyak buruh tani semakin sedikit upah yang didapat. Namun tidak membuat buruh tani perempuan bersifat kikir dalam berbagi pekerjaan.

Bagi buruh tani sendiri ada atau tidak adanya teknologi, sebenarnya bukan merupakan persoalan yang utama. Sebab sederhana, karena dari dulu hingga kini yang namanya teknologi, yang disebut dengan inovasi, hanyalah sampai pada lapisan-lapisan elite yang ada di pedesaan. Namun begitu, tidaklah terlalu benar jika kita akan menilai sesuatu teknologi itu baik dan buruk. Akan tetapi dalam kenyataannya, justru sebaliknya yang terjadi pemilik teknologi mekanik tersebut umumnya mereka yang tergolong dalam elite-elite desa. Akibatnya terjadilah pengalihan pendapatan dari kelompok yang jumlahnya besar dan miskin, kepada kelompok yang jumlahnya kecil tapi kaya. Oleh karena itu, harapan-harapan atau cita-cita untuk meningkatkan harkat dan martabat buruh tani ketingkatan yang lebih baik, sangatlah tergantung pada kemungkinan perombakan penguasaan atas sumber-sumber produksi bukannya tenaga kerja, terutama lahan dan modal kea rah struktur penguasaan yang lebih menyebar rata. Sastraatmadja (1989)

Dilihat dari kriteria miskin atau tidaknya seseorang, jelas memberikan indikasi bahwa mereka yang layak untuk disebut miskin adalah para buruh tani. Pengertian semacam ini mutlak kita hayati, sebab buruh tani memang miskin karena umumnya tidak memiliki lahan dengan pendapatan yang sangat terbatas, maka wajar kalau mereka itu tidak cukup makan, otomatis mereka akan lemah. Karena lemah badannya, logis kalau mereka tidak dapat bekerja dengan giat. Akibatnya pendapatannya pun rendah, oleh karena buruh tani akan tetap saja buruh tani, dan

tetap miskin jika tidak dicari alternatif pemecahan masalahnya Prayitno dan Arsyad (1987).

Adapun ciri-ciri buruh tani dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya yaitu :

- a. Kegiatan Ekonomi
  1. Buruh tani biasaya dipekerjakan oleh tuan tanah besar dengan digaji sebagai pekerja harian
  2. Menggarap sawah atas dasar bagi hasil
  3. Melakukan perdagangan kecil-kecilan diwaktu tidak dipekerjakan sebagai buruh
- b. Kedudukan Sosial
  1. Para buruh tani berada di tingkat terendah dalam lapisan masyarakat
  2. Buruh tani hidup untuk menyambung nyawa saja, karena tidak ada benda atau orang yang menjamin kelangsungan hidup mereka di masa depan
  3. Buruh tani yang sesungguhnya tidak mempunyai latar belakang kecerdasan, juga tidak mempunyai pengalaman untuk mengelola pertanian
  4. Buruh tani sebagai kelompok sama sekali tidak terikat kepada desa mereka

Mengingat posisi buruh tani (petani penggarap) yang berada pada lapisan masyarakat pada tingkat yang rendah dan tidak mempunyai latar belakang kecerdasan, dalam hal ini jarang sekali buruh tani tidak memerlukan hutang atau bantuan untuk bertahan hidup ataupun untuk mencukupi kebutuhan pendidikan anak mereka pada masa belum mendapatkan tanah untuk disewa ataupun untuk dikerjakan. Biasanya mereka meminjam uang kepada saudara atau rentenir jika perlu, dan untuk menunggu dari kerja pokoknya sebagai buruh tani tiba, mereka juga melakukan pekerjaan lain diluar sektor pertanian hal ini dikarenakan agar dapat mencukupi kebutuhan buruh tani dan keluarganya.

Selain itu ciri-ciri kehidupan petani maupun buruh tani dalam Soerjono Soekanto yang dikaji oleh Mardiyati (2002) yaitu :

1. Masih ada hubungan saling mengenal dan bergaul antar warga
2. Secara umum hidup dari hasil pertanian
3. Berusaha mempertahankan tradisi yang sudah ada, sehingga orangtua pada umumnya memegang pedoman yang sangat penting

4. Tidak dijumpai adanya pembagian kerja berdasarkan keahlian, akan tetapi berdasarkan usia dan jenis kelamin
5. Kehidupan penduduk pedesaan sangat terikat oleh tanah, maka kepentingan pokoknya juga sama sehingga akan terjalin hubungan kerja sama

Di Indonesia yang paling layak untuk divonis masyarakat miskin adalah kaum tani di pedesaan. Sebab mereka inilah yang sering direbutkan sebagai warga Negara yang kurang pangan. Menurut Menteri Muda Urusan Produksi Pangan, yang disebut dengan kaum tani adalah orang seluruh atau sebagian mata pencahariannya didapat dari berusaha tani; usaha dalam proses produksi biologis tanaman dan atau hewan. Usaha tani yang dikelolanya dapat berupa lahan miliknya sendiri ataupun lahan yang disewa atau disekap orang lain. Sastraatmadja (1989)

### **2.3 Konsep Peran Wanita (Perempuan)**

Peran serta perempuan dalam aktivitas peningkatan pendapatan (*income generating activity*) sudah berlangsung begitu lama. Peran tersebut berawal dari keterlibatan mereka disektor pertanian maupun perkebunan. Peran serta tenaga perempuan di sektor ekonomi tidak dapat diabaikan begitu saja mengingat permintaan terhadap tenaga perempuan juga cenderung meningkat. Perempuan di Desa Taman bekerja sebagai buruh tani setelah mereka menikah, ada juga yang bekerja sejak kecil karena ikut orang tuanya.

Tingkat partisipasi angkata kerja perempuan merupakan rasio antara jumlah angkatan kerja dibagi dengan jumlah penduduk pada kelompok umur tertentu, menunjukkan pada tahun 1990 mencapai 44,2%, lima tahun berikutnya 1995 sebanyak 46,9% dan tahun 2000 meningkat menjadi 51,6%. Pada tahun 2004 adalah 49,2 dalam Sihite (2007:22). Saat ini yang perlu dilakukan adalah pemberdayaan dan pengembangan potensi guna meningkatkan kualitas dan perbaikan kesejahteraan pekerja perempuan.

Menurut Rosemarie Tong dalam Sihite (2007) feminis eksistensialisme sebagaimana dijelaskan oleh Beauvoir bahwa betapapun kerasnya dan melelahkannya

pekerjaan perempuan, pekerjaan masih memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan, yang jika tidak dilakukan perempuan, akan menjadi kehilangan kesempatan itu sama sekali. Dengan bekerja diluar rumah dengan laki-laki, perempuan dapat merebut kembali transendensinya. Perempuan akan secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek dan sebagai seorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya. Beauvoir menjelaskan bahwa salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi.

Leacock menuturkan bahwa perempuan dalam setiap masyarakat memberi sumbangan ekonomi yang substansial. Status perempuan tergantung bukan ada peran mereka sebagai ibu maupun pembatasan mereka pada lingkup domestik, melainkan pada apakah mereka menguasai pertama, akses pada sumber-sumber alam, kedua, kondisi dari kerja mereka, ketiga, distribusi dari hasil kerja mereka. Moore dalam Sihite (2007)

#### **2.4 Konsep Pemberdayaan Keluarga**

Salah satu kekuatan hukum lainnya yang memayungi hak dan akses perempuan atas pekerjaan tercantum pada undang-undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 49 yang berbunyi sebagai berikut:

“Perempuan berhak memilih, dipilih, diangkat dalam pekerjaan, jabatan, dan profesi sesuai dengan persyaratan dan peraturan perundang-undangan. Berhak mendapatkan perlindungan khusus dalam pelaksanaan pekerjaan/profesinya terhadap hal-hal yang mengancam keselamatan/kesehatan berkenaan dengan fungsi reproduksinya. Hak khusus yang melekat pada diri perempuan dikarenakan fungsi reproduksinya dijamin dan dilindungi oleh hukum.”

Untuk mereduksi perlakuan yang tidak berkeadilan gender, pemberdayaan terhadap perempuan perlu ditingkatkan baik dari segi keterampilan, pendidikan, dan penguatan terhadap perlindungan dan kesadaran akan hak-hak pekerjaan perempuan. Sebagaimana dikemukakan Chan dalam Sihite (2007) “kurangnya keterampilan dan pendidikan perempuan merupakan salah satu faktor penting yang

turut memengaruhi posisi perempuan dalam angkata kerja diperkotaan khususnya dalam mendapatkan akses terhadap sektor pekerjaan formal”.

Komitmen pemberdayaan yang yang berpihak merupakan pilihan satu-satunya untuk saat ini dan masa depan. Dengan pemberyaan yang komprehensif dan sungguh-sungguh, keluarga dan penduduk Indonesia yang melimpah akan tampil beda. Mereka akan menjadi kekuatan maha dahsyat yang apabila didukung dan didorong dengan arahan dan motivasi yang kuat, teapat dan bear, akan mampu mendobrak apa saja yang menjadi penghalang kemajuannya.

Menurut Suyono (2005) anak-anak muda, terutama anak perempuan, harus makin lama berada di bangku sekolah, di bangku kuliah, sehingga menjadi insane yang paripurna. Tingginya tingkat pendidikan atau lamanya kaum perempuan mengikuti pendidikan atau kursus akan memungkinkan anak-anak perempuan untuk bekerja di luar rumah dan menghasilkan pendapatan yang bisa memperbaiki kondisi keluarga.

Dalam Suyono (2005) tepatnya pada tahun 1999 telah ditetapkan UU tentang pemberdayaan untuk lansia. Pemberdayaan tersebut mempunyai tiga perspektif yang menarik :

- a. Bagaimana membina dan memberdayakan lansia yang berada dalam lingkungan keluarga, agar tetap mampu bekerja, sehingga keluarganya dan kita semua bisa memberikan kepada mereka peluang dan kesempatan untuk ikut terus membangun keluarga dan masyarakat yang sejahtera.
- b. Bagaimana membina dan membeyakan lansia yang erada di luar lingkungan keluarga, khususnya yang masih mampu bekerja dan masih bisa memberikan sumbangan dalam pembangunan yang bersifat local maupun nasional.
- c. Bagaimana mengembangkan upaya membantu penanganan lansia yang sudah tidak mampu lagi bekerja dan harus menjadi tanggung jawab keluarganya, masyarakat dan atau pemerintah.

## **2.5 Konsep Pemenuhan Kebutuhan**

Elizabeth Nicholds mengemukakan empat dasar kebutuhan manusia yaitu : kebutuhan kasih sayang, kebutuhan untuk merasa aman, kebutuhan untuk mencapai

sesuatu dan kebutuhan agar diterima dalam kelompok. Sedangkan Laird & Laird menguraikan lima tingkat kebutuhan manusia sebagai berikut :

1. Kebutuhan untuk hidup
2. Kebutuhan merasa aman
3. Kebutuhan untuk bertingkah laku sosial
4. Kebutuhan untuk dihargai
5. Kebutuhan untuk melakukan pekerjaan yang disenangi

Pengelompokan lain yang cukup dikenal adalah dari Abraham H. Maslow yaitu:

1. Kebutuhan-kebutuhan fisik (udara, air, makan dan sebagainya)
2. Kebutuhan rasa aman (jaminan agar dapat bertahan dalam penghidupan dan kehidupan serta terpenuhinya kebutuhan dasarnya secara berkesinambungan)
3. Kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi
4. Kebutuhan untuk penghargaan (dari dirinya dan pihak lain)
5. Kebutuhan untuk mengaktualisasi diri dan bertumbuh.

Untuk mencapai kesejahteraan itu manusia melakukan berbagai macam usaha, misalnya di bidang pertanian, perdagangan, pendidikan, kesehatan serta keagamaan, pertahanan-keamanan dan sebagainya. Manusia juga melakukan upaya-upaya secara individu serta berkelompok. Upaya mencapai kesejahteraan lewat kelompok misalnya membentuk koperasi, asosiasi, organisasi serta membentuk negara. Kesejahteraan juga dapat dibedakan menjadi lahiriah/fisik dan batiniah. Namun, mengukur kesejahteraan, terutama kesejahteraan batin/spiritual, bukanlah yang mudah. Kesejahteraan yang bersifat lahir yang biasa dikenal dengan kesejahteraan ekonomi lebih mudah diukur daripada kesejahteraan batin. Winarno (1997)

Dalam pengertian ilmu ekonomi, konsumsi dapat diartikan sebagai kebutuhan manusia dalam bentuk benda juga baik untuk diri sendiri maupun untuk kepentingan keluarga atau lingkungannya, berdasarkan tata hubungan dan tanggung jawabnya didasarkan atas pola produksi, pola distribusi dan sistem kebutuhan yang dimilikinya yang sifatnya tercermin sebagai kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Menurut Maslow dalam Soejono (2005), manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu :

1. Kebutuhan fisiologikal (physiological needs), seperti : rasa lapar, haus,istirhat juga kebutuhan sex
2. Kebutuhan rasa aman (safely needs), tidak dalam arti fisik semata, tetapi juga mental, psikologikal juga intelektual
3. Kebutuhan akan kasih sayang (love needs)
4. Kebutuhan akan harga diri (esteem needs) yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status
5. Aktualisasi diri (self actualization), dalam artian tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata

Sedangkan menurut pandangan Sukoco dalam Rahardjo (2007) mendefinisikan suatu kebutuhan manusia sebagai berikut :

1. Kebutuhan manusia pada prinsipnya bersifat jamak, artinya kebutuhan manusia lebih dari satu. Kebutuhan manusia tersebut merupakan sekumpulan dari kebutuhan dasarnya
2. Ada kebutuhan manusia yang sebenarnya merupakan karakteristik dari konteks kebudayaan yang dimilikinya. Manusia yang berada dalam masyarakat tertentu, akan dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat tersebut.
3. Sistem kebutuhan setiap individu sangat bergantung dari perkembangannya. Kebutuhan seorang bayi, anak remaja dan dewasa akan berbeda-beda macamnya. Selain perkembangan fisik, maka perkembangan psikis juga akan mempengaruhi juga akan mempengaruhi jenis kebutuhan yang dibutuhkan.

Dari beberapa hal diatas dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki berbagai macam kebutuhan karena pada hakikatnya manusia tidak akan pernah puas dengan apa yang dimilikinya. Sebagai seorang buruh tani yang hanya memiliki keterampilan dalam sektor pertanian dan tidak memiliki lahan untuk dijadikan sebagai lahan produktivitasnya, maka tidak jarang mereka dalam memenuhi kebutuhan dasarnya mengalami kesulitan. Namun untuk mencapai tingkat kesejahteraan tersebut tidak mudah, manusia harus terus berusaha dan mencari cara agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

## 2.6 Konsep Kemiskinan

Kemiskinan menurut Badan Pusat Statistik –BPS 2002 dalam Lawang (2004) kemiskinan menunjuk pada ‘ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar’. Kebutuhan dasar terdiri dari pangan-sandang-papan (PSP). Perbedaan garis kemiskinan lebih menunjuk pada perbedaan indeks biaya hidup.

Menurut Friedlander dan Zastrow dalam Adi (2013) diatur dalam *The Elizabethan Poor Law 1601* membahas tentang tiga kelompok orang miskin:

- Orang miskin yang kondisi fisiknya masih kuat (*the able-bodied poor*)
- Orang miskin yang kondisinya buruk (*the ompotent poor*)
- Anak-anak yang masih tergantung pada orang yang lebih mapan (*dependent children*)

Pertanyaan teoritik yang paling penting untuk dikemukakan tentunya: “apakah mereka itu miskin karena struktur sosial, dan apakah dalam struktur sosial yang mereka miliki itu masih ada kekuatan yang dapat diandalkan menjadi capital sosial?”

Berdasarkan studi SMERU, Suharto dalam Suharto (2009) menunjukkan Sembilan kriteria yang menandai kemiskinan:

- a. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang, papan);
- b. Ketidakmampuan untuk berusaha keras karena cacat fisik atau mental;
- c. Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan social (anak telantar, wanita korban tindak kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marjinal dan terpencil);
- d. Rendahnya kualitas sumber daya manusia (buat huruf, rendahnya pendidikan dan keterampilan, sakit-sakitan) dan keterbatasan sumber daya alam (tanah tidak subur, lokasi terpencil, ketiadaan infrastruktur jalan, listrik, air);
- e. Kerentanan terhadap goncangan yang bersifat individual (rendahnya pendapatan dan aset), maupun missal (rendahnya modal social, ketiadaan fasilitas umum);
- f. Ketiadaan akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang memadai dan berkesinambungan;
- g. Ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi);

- h. Ketiadaan jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga atau tidak adanya perlindungan social dari Negara dan masyarakat);
- i. Ketidakterlibatan dalam kegiatan social masyarakat.

Kemiskinan menurut Suyanto (1996) akar penyebabnya dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

1. Kemiskinan alamiah, yakni kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber-sumber daya yang langka dan/ atau karena tingkat perkembangan teknologi yang sangat rendah. Artinya faktor-faktor yang menyebabkan suatu masyarakat menjadi miskin adalah secara alami memang ada, dan bukan bahwa akan ada kelompok atau individu di dalam masyarakat tersebut yang lebih miskin dari yang lain.
2. Kemiskinan buatan, yakni kemiskinan yang terjadi karena struktur social yang ada membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata.

Lawang (2004) salah satu prinsip yang diterapkan orang dalam pembangunan dengan menggunakan pendekatan *community development*, adalah mengandalkan kekuatan yang ada pada orang miskin itu sendiri. Berhasilnya program pengembangan kapital manusia dan kapital sosial tergantung antara lain pada potensi yang ada pada masyarakat itu sendiri seperti yang tergambar dari indeks pembangunan manusia (*Human Development Index*).

Menurut Rubington dalam Lawang (2004) kebijakan yang memang tidak memihak kepada orang miskin, dengan alasan akademik, obyektifitas dan netralitas. Mereka ini berargumentasi bahwa tugas sosiologi sebagai ilmu pengetahuan adalah mengembangkan teori saja, tanpa harus menghubungkannya dengan pengatasan suatu masalah tertentu.

Kemiskinan itu sendiri mempunyai pengertian yang relatif. Pada dasarnya kemiskinan tidak saja berupa *kemiskinan secara ekonomik* (yang menunjukkan kepada anggota atau sekelompok masyarakat yang mengalami keadaan hidup tertentu sehingga tidak mampu memperbaiki diri untuk mencapai standar kehidupan yang layak) tetapi juga *kemiskinan emosional* yang mempunyai pengertian khusus yaitu

ditujukan bagi mereka yang mengalami keadaan hidup tertentu dan tidak mampu memenuhi kebutuhan sosial-psikologik. Kemiskinan emosional disebabkan karena relasi-relasi yang tidak harmonis dalam lingkungan sosial (keluarga, ketetanggaan, sekolah, tempat bekerja dan sebagainya).

Dalam kaitan dengan kemiskinan emosional adalah masalah ketidak mampuan menyesuaikan diri. Masalah ini merupakan hambatan sosial-psikologik bagi seseorang yang meliputi sikap dan perilakunya dalam berinteraksi dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan tertentu. Tetapi pengertian disini tidak saja mencakup konformitas seseorang dengan lingkungannya, lebih jauh lagi harus disertai kesadaran dan kerelaan bahwa apa yang diperbuatnya dilakukan tanpa keterpaksaan terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian mencakup keseluruhan relasi seseorang baik keluar maupun ke dalam dirinya.

## **2.7 Konsep Kesejahteraan Sosial**

Manusia senantiasa ingin kebutuhannya terpenuhi. Kalau kebutuhannya terpenuhi dirinya merasa puas, ia akan mengulang pengalaman-pengalaman yang membawa kepuasan sehingga timbul kebiasaan-kebiasaan dalam cara memenuhi kebutuhan. Cara memenuhi kebutuhan tidak lepas dengan berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat. norma tersebut untuk menghindari timbulnya pertentangan atau ketegangan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Untuk itu William Glasser dalam Sumarnonugroho (1984) mengajukan konsep yang disebut dengan tanggung jawab (*responsibility*). Tanggung jawab menurut Glasser adalah kesanggupan memenuhi kebutuhan-kebutuhan. Kesanggupan ini ditandai dengan tanpa merampas atau mengganggu pihak lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Definisi Ilmu Kesejahteraan Sosial Midgley (1997) melihat Kesejahteraan Sosial sebagai:

“a state or condition of human well-being that exists when social problems are managed, when human needs are met, and when social opportunities are maximized.”

(suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik; ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalisasikan).

Sedangkan di Indonesia, pengertian Kesejahteraan Sosial tidak dapat dilepaskan dari apa yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 ayat 1:

“kesejahteraan sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Pengertian masalah kesejahteraan sosial pada dasarnya tidak berbeda dengan masalah sosial. Pandangan tradisional tentang timbulnya masalah tersebut berpangkal pada sebab-sebab dari individu sendiri (*intrinsik*) dan diluar individu (*ekstrinsik*). Masalah yang mula-mula menggambarkan masalah individu (kondisi individu) kemudian menjadi masalah yang menjelaskan kondisi dari *system* dimana masyarakat hidup.

Menurut Midgley dalam Suharto (2009) mengartikan kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi atau keadaan yang terdiri dari tiga indikator utama yaitu: (1) ketika masalah social dapat *dimenej* dengan baik; (2) ketika kebutuhan terpenuhi; (3) ketika peluang-peluang sosial terbuka secara maksimal.

- a. Setiap orang memiliki terlahir bersifat dan karakter didorong oleh keinginan-keinginan serta dijumpai dengan permasalahan-permasalahan yang beragam. Begitu pula kemampuan management yang baik terhadap masalah social yang dihadapi. Kaya dan miskin, sehat atau sakit, senang atau sedih pasti akan dihadapi dengan sebuah problematika tetapi memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghadapi problematika atau masalah.
- b. Individu, keluarga kelompok dan masyarakat secara keseluruhan memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut tidak sekedar dalam sektor ekonomi, tetapi juga menyangkut keamanan,

kesehatan, pendidikan, keharmonisan dalam pergaulan dan kebutuhan non-ekonomi lainnya.

- c. Dalam merealisasikan setiap potensi yang ada dari masyarakat, maka dari itu perlu adanya langkah untuk memaksimalkan peluang-peluang sosial. Dalam hal ini pemerintah dapat membesarkan peluang tersebut dengan meningkatkan program-program strategis seperti pendidikan, kesehatan maupun menciptakan sistem sosial yang mendukung bagi setiap warganya untuk memperoleh apa yang diinginkannya.

Pada hakikatnya permasalahan kesejahteraan sosial timbul dari dapat atau tidak terpenuhinya kebutuhan manusia. Permasalahan kesejahteraan sosial ada yang secara nyata berpangkal pada hambatan-hambatan dalam pemenuhan kebutuhan, ada yang timbul dan berkembang sebagai pengaruh dari perubahan sosial ekonomi serta penggunaan ilmu serta teknologi dalam kehidupan manusia.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa kesejahteraan dipahami sebagai suatu kondisi. Melihat banyaknya profesi perempuan sebagai buruh tani di Desa Taman, masalah utama bagi para buruh tani perempuan adalah ketergantungan ekonomi yang dapat dilihat pada kesulitan yang di alami oleh setiap individu, kelompok dan masyarakat yang disebabkan oleh berbagai hal. Sebagian besar menunjukkan karena kurangnya pendapat suami sehingga tidak dapat memenuhi standar kehidupan minimal dalam penghidupannya. Disamping itu masalah ketergantungan ekonomi bagi individu juga mencakup masalah ketidak mampuan atau ketidak tahuan mengelola pendapatan mereka yang seharusnya dapat tercukupi.

## **2.8 Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu**

Pentingnya mengkaji penelitian terdahulu adalah untuk memperoleh pengetahuan mengenai metode, ukuran, subjek, dan pendekatan yang dipakai orang lain dan bisa dipakai untuk memperbaiki rancangan penelitian yang kita lakukan. Selain itu bisa diperoleh pengetahuan berupa rekomendasi atau saran-saran bagi peneliti selanjutnya. Informasi ini tentu sangat penting karena rekomendasi atau saran merupakan rangkuman pendapat peneliti setelah melakukan penelitian.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Sasaran Telaah	Penelitian yang ditelaah		
	Penulis	Rofiuddin	Nunung Kristyaningsih
Judul Penelitian	Hubungan sosial antara petani dan buruh tani dalam peningkatan kesejahteraan	Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga buruh tani	Peran ganda ibu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan keluarga
Tahun Penelitian	2012	2005	2015
Keluaran Lembaga	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana hubungan social antara petani dan buruh tani?</li> <li>2. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh petani dan buruh tani dalam meningkatkan kesejahteraan?</li> </ol>	Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga butuh tani?	Bagaimana peran ganda ibu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan keluarga?
Hasil Temuan	1. Ada bentuk upaya	Peningkatan	Peran atau

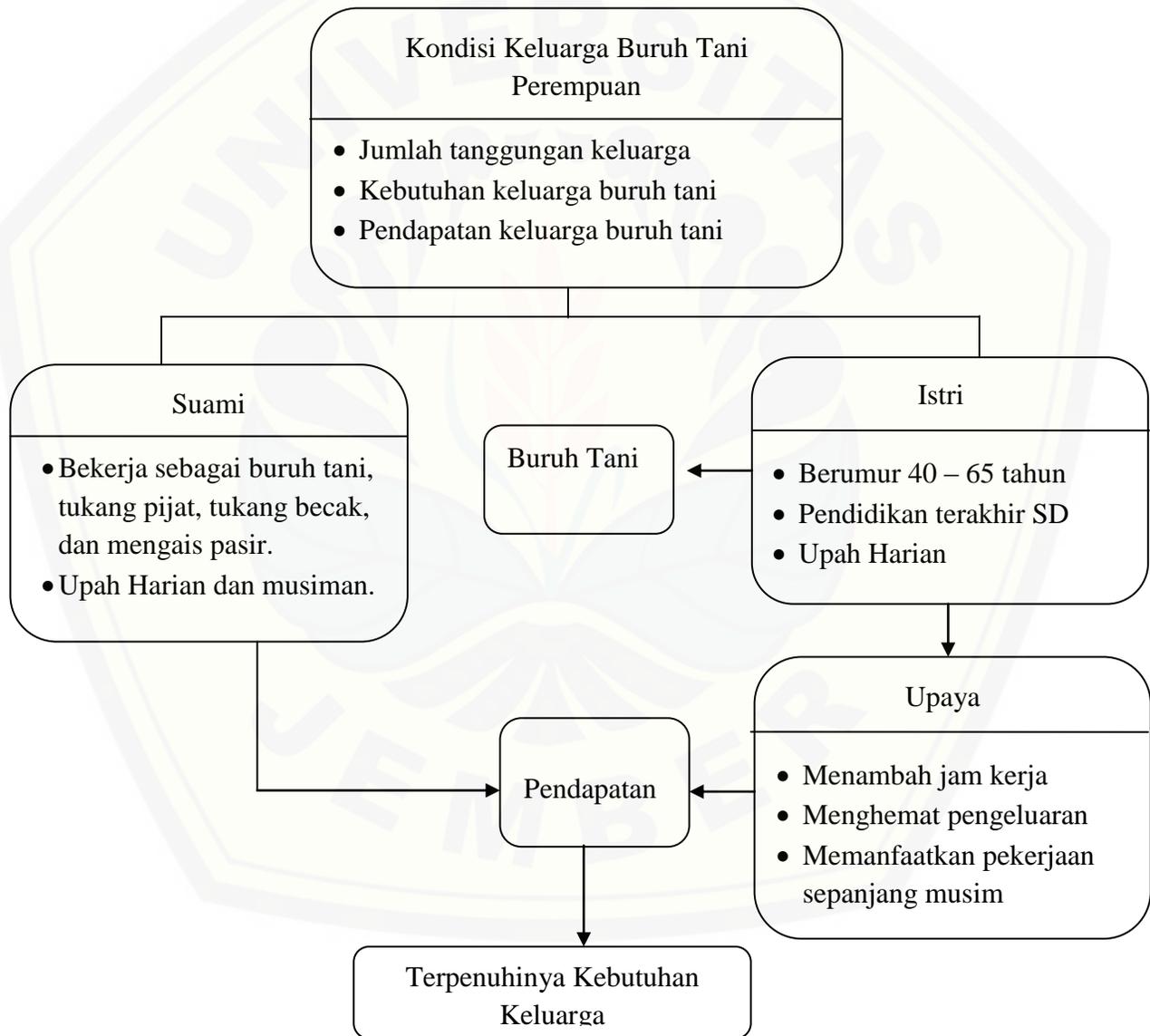
- masyarakat dalam kesejateraan aktivitas memanfaatkan ekonomi keluarga perempuan desa jaringan dalam buruh tani Bangsalsari adalah hal pengolahan dipengaruhi oleh melakukan peran lahan. dua factor utama, domestic dan
2. Ada bentuk yaitu factor internal public. Dalam hal pemanfaatan dan factor ini, kondisi social jaringan social eksternal. Factor keluarga desa demi mencapai internal terdiri dari Bangsalsari yang sebuah nilai motivasi hidup mempengaruhi kebersamaan keluarga buruh perempuan atau antara petani dan tani, factor istri ikut bekerja pemilik modal eksternal adalah dimana
3. Ada bentuk upaya hubungan *Praton-* pendapatan suami untuk menjaga *klien* antara petani yang rendah, di jaringan social dengan buruh tani. Dippo Triplek yang terbentuk Dari kedua factor Bangsalsari yang paling memberikan dominan adalah peluang bagi factor internal, tenaga kerja karena lebih wanita khususnya menekankan segi sebagai buruh usaha kerja keras penggarap, hal ini yang dimiliki oleh dikarenakan buruh tani untuk pekerjaan wanita bisa memenuhi dalam kebutuhan primer penganggapannya maupun sekunder. lebih rapi, telaten

Metode	a. Penelitian Kualitatif b. Pengumpulan data: observasi, intervensi, dokumentasi	a. Penelitian kualitatif b. Pengumpulan data: observasi, wawancara.	dan ulet. a. Penelitian kualitatif b. Pengumpulan data: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi.
Persamaan Penelitian	Membahas upaya yang dilakukan buruh tani dalam peningkatan kesejahteraan	Membahas peningkatan kesejahteraan keluarga buruh tani	Membahas pekerjaan perempuan (ibu/istri) dalam memenuhi kebutuhan keluarga
Perbedaan Penelitian	Lebih memfokuskan hubungan social petani dan tuan tanah dalam meningkatkan kesejahteraan	Lebih memfokuskan kepada factor-factor yang mendukung peningkatan kesejahteraan ekonomi buruh tani	Lebih memfokuskan kepada peran ganda perempuan.

---

## 2.9 Alur Pikir Konsep Penelitian

Kerangka pikir dan alur pikir ilmiah merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Alur penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bagaimana Buruh Tani Perempuan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga. Adapun alur pikir konsep peneliti adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Skema Kerangka Berpikir

Tingkat ekonomi keluarga buruh tani terbilang rendah, perempuan memilih bekerja untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Seperti kondisi keluarga buruh yang ada di Desa Taman, perempuan bekerja sebagai buruh tani karena pendapatan suami rendah serta belum mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Suami mereka bekerja sebagai buruh tani, tukang pijat, tukang becak dan pengais pasir dengan upah harian dan musiman. Pendapatan suami yang tidak menentu membuat perempuan ikut serta dalam sektor publik. Banyak upaya yang dilakukan tani perempuan untuk mendapatkan upah yaitu, melakukan upaya menambah jam kerja, upaya menghemat pengeluaran, dan upaya memanfaatkan pekerjaan sepanjang musim. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pendapatan keluarga agar pemenuhan keluarga dapat terpenuhi dengan baik. Pendapatan suami dan istri diharapkan bisa memenuhi segala kebutuhan, baik kebutuhan pangan, sandang, kesehatan dan pendidikan anak-anak mereka. Terbukti perempuan yang juga bekerja mencari penghasil mampu memenuhi kebutuhan keluarga walaupun masih sederhana, dan mereka bisa menyekolahkan anaknya hingga kejenjang yang lebih tinggi.

## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Metode yang di gunakan peneliti metode kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (1990) dalam Gunawan mengatakan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistic (utuh). Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.

Untuk itu, dalam penelitian kualitatif tidak diperbolehkan mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandang sebagai bagian dari suatu keutuhan. Berdasarkan hal tersebut penelitian dilakukan dengan metode kualitatif agar diperoleh data secara ilmiah atau natural dan komprehensif yang sesuai dengan latar dan data yang diperoleh tidak merupakan hasil rekayasa atau manipulasi karena tidak ada unsur atau variabel lain yang mengontrol.

### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian merupakan suatu proses pengumpulan informasi dengan tujuan meningkatkan, memodifikasi atau mengembangkan sebuah penyelidikan atau kelompok penyelidikan. Dalam berbagai literatur, penelitian sosial diperkenalkan dengan dua pendekatan, yakni penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif, dimana masing-masing pendekatan memiliki prosedur penelitian yang berbeda. Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian dalam kajian Buruh Tani Perempuan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga di Desa Taman Kecamatan Paiton, bahwa yang sesuai dengan kajian tersebut adalah penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami

fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang informan. Dengan demikian, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci menurut Sugiyono dalam Gunawan (2014).

Penggunaan metode penelitian kualitatif, digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, sehingga peneliti dapat menganalisis dan menyimpulkan data. Metode penelitian kualitatif ini berusaha memahami dan menafsirkan makna dari suatu peristiwa, interaksi, tingkah laku manusia maupun fenomena tertentu dari perspektif peneliti sendiri. Dalam penelitian dengan metode ini, peneliti lebih memfokuskan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang mengutamakan proses dibandingkan hasil akhir, atau lebih tepatnya dalam penelitian kualitatif menyelidiki makna dari fenomena yang diteliti.

Penelitian kualitatif ini dipandang paling tepat untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan mendeskripsikan bagaimana buruh tani perempuan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga di Desa Taman Kecamatan Paiton dalam kesejahteraannya dengan ikut bekerja sebagai buruh tani. Penelitian ini memandang realita dari kondisi buruh tani perempuan tepatnya di Desa Taman yang terbelakang ekonominya masih tergolong rendah. Disisi lain perempuan juga mempunyai pekerjaan dan peran sebagai istri dan ibu serta mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Dari hal tersebut peneliti ingin mendeskripsikan mengenai pemenuhan kebutuhan keluarga buruh tani perempuan di Desa Taman tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial. Sehingga tujuan dari penggunaan metode kualitatif ini dapat membantu peneliti dalam memahami Buruh Tani Perempuan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga di Desa Taman Kecamatan Paiton.

### 3.2 Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan yang dilakukan oleh peneliti dalam menjelaskan buruh tani perempuan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga di Desa Taman maka jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Mukhtar (2013) menjelaskan metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Mukhtar juga menjelaskan dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan perbandingan melainkan menemukan sesuatu yang berarti sebagai alternatif dalam mengatasi sebuah masalah penelitian melalui prosedur ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat menguraikan karakteristik suatu keadaan dan dapat memberikan gambaran secara terperinci dalam pengumpulan data tentang buruh tani perempuan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga di Desa Taman.

Peneliti memilih untuk menggunakan studi diskriptif karena untuk menemukan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap situasi satu dengan situasi sosial yang lain atau dari waktu tertentu dengan waktu yang lain, atau dapat menemukan pola-pola hubungan antara aspek tertentu dengan aspek yang lain dan menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Permasalahan ekonomi, pendapatan suami yang rendah dan belum bisa mencapai tingkat kesejahteraan keluarga yang mendorong perempuan juga ikut serta bekerja mencari nafkah untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Karena tingkat pendidikan yang rendah pula perempuan lebih memilih bekerja sebagai buruh tani, padahal jika mau, ada banyak pekerjaan yang bisa mereka lakukan agar dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

### 3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian Moleong (2012) menyatakan cara terbaik ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan sementara itu

keterbatasan geografi dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian. . Peneliti memilih lokasi ini dengan pertimbangan pertama, di daerah tersebut terdapat cukup banyak buruh tani perempuan yang mengalami kesulitan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Kedua, pekerjaan sebagai buruh tani memiliki jumlah tertinggi diantara jenis pekerjaan lainnya, sesuai data yang terdapat pada latar belakang jumlah buruh tani pada tahun 2015 yang ada di Desa Taman adalah yaitu 816 orang dari jumlah penduduk 2155 orang. (Profil Desa Taman 2016)

Penentuan lokasi tersebut karena peneliti juga tertarik dengan perkembangan di Kecamatan Paiton dengan adanya proyek PLTU, pembangunan proyek mampu merubah strata kehidupan masyarakat menjadi lebih makmur. Serta semakin pesatnya pembangunan seperti perumahan yang semakin banyak. Di Paiton saat ini terdapat kurang lebih 9 perumahan, yang menempati rata-rata orang luar kota, bahkan luar negeri dan banyak dari mereka yang tinggal adalah pegawai dari PLTU. Namun dengan adanya kesempatan untuk mencari penghasil warga Desa Taman tetap memilih menjadi buruh tani dibandingkan melakukan usaha atau pekerjaan lainnya. Jumlah buruh tani perempuan di Desa Taman juga banyak sekali jika dibandingkan dengan Desa Pandean dan Desa Petunjungan yang berbatasan langsung dengan Desa Taman.

### **3.4 Teknik Penentuan Informan**

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian oleh Moleong (2012). Informasi tersebut dapat berupa pernyataan, keterangan, atau data-data yang dapat membantu dalam memahami persoalan atau permasalahan yang diteliti. penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan pada populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial dalam kasus yang dipelajari. Sugiyono (2012) menyatakan bahwa sampel dalam penelitian kualitatif

bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Informan dalam penelitian mempunyai peranan yang sangat penting.

Dalam penelitian ini metode penentuan informan digunakan dengan teknik *purposive*, yaitu teknik penentuan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan adalah dengan mengambil orang-orang yang telah diketahui mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan memahami permasalahan pada upaya yang dilakukan buruh tani perempuan di Desa Taman.

Metode penentuan informan yang dilakukan peneliti dalam mengidentifikasi permasalahan dengan menggunakan teknik *purposive* dalam penentuannya, peneliti sudah memiliki kriteria dalam penentuan informan sehingga peneliti dapat menetapkan informan yang dianggap mampu melengkapi data-data peneliti. Mukhtar (2013) menjelaskan *purposive* adalah peneliti menetapkan lebih awal siapa saja yang menjadi pertimbangan, dan menyebutkan statusnya masing-masing sesuai dengan keinginan atau tujuan penelitian. Prinsipnya dalam *purposive* ini harus mewakili unsur subjek yang ditetapkan dalam sebuah situasi sosial, agar data yang dihimpun dapat terwakili dari seluruh karakter yang ada dalam situasi sosial penelitian yang dilakukan informan.

Penggunaan *purposive* diharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang dilakukan dan mampu menjelaskan keadaan sebenarnya terkait dengan pemenuhan kebutuhan keluarga buruh tani di Desa Taman Kecamatan Paiton. Menurut Burhan Bungin (2007), informan merupakan orang yang menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu informan pokok dan informan tambahan.

#### 1. Informan Pokok (Primary Informan)

Pada penelitian ini penentuan informan pokok berfungsi sebagai sumber data utama. Informan pokok ini berfungsi sebagai sumber untuk memperoleh data informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Informan pokok ditetapkan sebagai

subjek penelitian yang ditentukan, hal ini ditujukan untuk mendapat data yang diharap dapat menjawab permasalahan yang diteliti. Mukhtar (2013) menjelaskan informan adalah orang yang dijadikan sandaran untuk melakukan *cross check* data atau proses triangulasi sumber. Keberadaan informan pokok sebagai sumber data utama dalam penelitian membuat peneliti memiliki kriteria dalam tahapan panggilan informasi lebih mendalam. Menurut Spradley dalam Moleong (2012), informan harus memiliki beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan yaitu:

- a. Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
- b. Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran atau penelitian.
- c. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
- d. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Adapun kriteria yang menjadi informan pokok dari pihak terkait adalah sebagai berikut :

- 1) Subjek yang mengetahui bagaimana pekerjaan informal itu dilakukan yaitu Buruh tani perempuan di Desa Taman Kecamatan Paiton yang mempunyai suami dan anak, baik masih sekolah atau sudah bekerja: buruh tani perempuan menjadi informan pokok yang karena dalam fenomena ini buruh tani perempuan ikut berperan dalam mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari dengan bekerja sebagai buruh tani.
- 2) Subjek yang terlibat secara penuh, aktif dan mengetahui kegiatan yang menjadi fokus peneliti yaitu tentang pemenuhan kebutuhan keluarga buruh tani perempuan. Penentuan buruh tani yang masih memiliki suami ini

dikarenakan dapat melihat pendapatan istri dan pendapatan suami, sehingga jika diakumulasikan akan mengetahui jumlah pendapatan keluarga mereka, dengan jumlah pendapatan tersebut peneliti bisa mengetahui bagaimana pemenuhan keluarga buruh tani tersebut.

Informan pokok yang telah dipilih mampu memberikan informasi atau data terkait secara faktual dan akurat sesuai dengan kebutuhan peneliti. Sehingga peneliti dapat mengetahui dan bisa menggambarkan pemenuhan kebutuhan keluarga buruh tani di Desa Taman Kecamatan Paiton. Berdasarkan kriteria dan alasan penentuan informan di atas serta data dan informasi yang didapat oleh peneliti selama observasi dan wawancara dilokasi penelitian dirasa sudah jenuh, informan yang masuk dalam kriteria tersebut adalah 10 orang informan pokok yang merupakan buruh tani perempuan. Berikut adalah deskripsi informan secara umum yaitu :

**(1) Siti Rubaiah**

Informan Siti Rubaiah merupakan buruh tani yang tinggal di RT 07 RW 02. Berumur 38 tahun, pendidikan terakhir SD. Nama suami Abd. Rahman, suami bekerja sebagai buruh tani, dan beliau mempunyai tanggungan keluarga lima orang, dan satu anaknya masih duduk dibangku sekolah. Informan SR bekerja sebagai buruh tani setelah menikah.

**(2) Sumiati**

Informan Sumiati merupakan buruh tani yang tinggal di RT 07 RW 02. Berumur 51 tahun, pendidikan terakhir SMEA. Nama suami Sarwan, suami bekerja sebagai buruh tani, dan beliau mempunyai tanggungan keluarga tiga orang, dan anaknya masih duduk dibangku sekolah. Informan S bekerja sebagai buruh tani setelah menikah.

**(3) Aryati**

Informan Aryati merupakan buruh tani yang tinggal di RT 08 RW 02. Berumur 59 Tahun, pendidikan terakhir SD. Nama suami Satori, suami bekerja sebagai buruh tani, dan beliau mempunya tanggungan keluarga

satu orang, anak informan A sudah bekerja dan sudah berkeluarga. Informan A bekerja sebagai buruh tani setelah menikah.

**(4) Jumiatusun**

Informan Jumiatusun merupakan buruh tani yang tinggal di RT 07 RW 02. Berumur 52 tahun, pendidikan terakhir SD. Nama suami Samino, suami bekerja sebagai buruh tani dan tukang pijat, dan beliau mempunyai tanggungan keluarga enam orang, anak informan J ada yang sudah bekerja dan ada juga yang masih duduk dibangku sekolah. Informan J bekerja sebagai buruh tani setelah menikah.

**(5) Halima**

Informan Halima merupakan buruh tani yang tinggal di RT 10 RW 02. Berumur 52 tahun, pendidikan terakhir SD. Nama suami Dasumi, suami informan H saat ini sudah tidak bekerja lagi karena tidak dapat melihat lagi, dan kondisi kesehatannya yang tidak baik, dulunya suami beliau bekerja sebagai buruh tani dan nelayan, dan beliau mempunyai tanggungan keluarga empat orang, anak informan H sudah berkeluarga. Informan H bekerja sebagai buruh tani sejak kecil, bekerja bersama orang tuanya.

**(6) Artina**

Informan Artina merupakan buruh tani yang tinggal di RT 10 RW 02. Berumur 49 tahun, pendidikan terakhir SD. Nama suami Abd. Kahar, suami bekerja sebagai buruh tani, beliau mempunyai tanggungan keluarga dua orang. Anak informan AR sudah bekerja. Informan AR bekerja sebagai buruh tani setelah menikah.

**(7) Busani**

Informan Busani merupakan buruh tani yang tinggal di RT 10 RW 02. Berumur 46 tahun, pendidikan terakhir SD. Nama suami Suri, suami bekerja sebagai buruh tani, beliau mempunyai tanggungan keluarga lima

orang. Anak informan BS sudah bekerja dan berkeluarga. Informan BS bekerja sebagai buruh tani dari sebelum menikah.

**(8) Nima**

Informan Nima merupakan buruh tani yang tinggal di RT 09 RW 02. Berumur 40 tahun, pendidikan terakhir tidak tamat SD. Nama suami Muhammad, suami bekerja sebagai tukang pijat dan buruh pasir, suami informan N tidak dapat melihat (buta), beliau mempunyai tanggungan keluarga dua orang, anaknya masih duduk dibangku sekolah. Informan N bekerja sebagai buruh tani sejak remaja.

**(9) Asnami**

Informan Asnami merupakan buruh tani yang tinggal di RT 09 RW 02. Berumur 43 tahun, pendidikan terakhir SD. Nama suami Tohari, suami bekerja sebagai tukang becak, beliau mempunyai tanggungan lima orang, kedua anaknya masih duduk dibangku sekolah. Informan AS bekerja sebagai buruh tani setelah menikah.

**(10) Amina**

Informan Amina merupakan buruh tani yang tinggal di RT 07 RW 02. Berumur 61 tahun, pendidikan terakhir SD. Nama suami Sariki, suami bekerja sebagai buruh tani, beliau mempunyai tanggungan tiga orang, dua anaknya sudah bekerja. Informan AM bekerja sebagai buruh tani setelah menikah.

2. Informan Tambahan (Secondary Informan)

Informan tambahan menurut Suyanto dan Sutinah (2005) adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Informan tambahan biasanya orang yang dianggap tahu tentang kejadian-kejadian yang ada (masih berhubungan dengan data pokok penelitian) yang dialami oleh informan pokok. Peneliti mencoba mengidentifikasi informan tambahan yang dibutuhkan berdasarkan kriteria yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

- a. Petani, karena petani disini adalah orang yang mempunyai lahan, yang mempekerjakan buruh tani baik laki-laki atau pun buruh tani perempuan. Petani secara langsung mengerti bagaimana sistem pengupahan dan jumlah upah yang dibayar kepada buruh tani sesuai pekerjaan, jenis pekerjaan dan lama kerjanya.

Adapun deskripsi informan tambahan dalam penelitian ini adalah :

**(1) Suparti**

Informan Suparti merupakan petani yang tinggal di RT 08 RW 02. Berumur 59 tahun. Pendidikan terakhir (S1) Sarjana Pendidikan. Bekerja sebagai Guru SD (PNS). Mengelola sawah sejak tahun 1995, dengan jumlah buruh tani tiga orang.

**(2) Sudarsono**

Informan Sudarsono merupakan petani yang tinggal di RT 08 RW 02. Berumur 70 tahun. Pendidikan terakhir SPG. Beliau merupakan pensiunan sejak tahun 2006, dulunya bekerja sebagai guru SD. Mengelola sawah sejak tahun 1983, dengan jumlah buruh tani lima orang.

**(3) Amir Mahmud**

Informan Amir Mahmud merupakan petani yang tinggal di RT 05 RW 01. Berumur 45 tahun. Pendidikan terakhir (S1) Sarjana Pendidikan. Bekerja sebagai Guru SMP (PNS). Mengolah sawah sejak tahun 2000, dengan jumlah buruh tani dua puluh enam orang.

**(4) Aswarianto**

Informan Aswarianto merupakan petani yang tinggal di RT 03 RW 01. Berumur 54 tahun. Pendidikan terakhir SLTA. Bekerja sebagai PPL. Mengolah sawah sejak tahun 2002, dengan jumlah buruh tani dua puluh orang lebih.

Pertimbangan peneliti untuk mencantumkan karakteristik tersebut adalah agar informan pokok yang sudah mengalami proses dan pengalaman panjang sebagai

buruh tani, dengan berbagai tingkatan harga dan jenis pekerjaan selama ini yang mampu membantu mencukupi pemenuhan keluarga. Kejadian yang dialami selama di lapangan yang berhubungan dengan penelitian. . Latar belakang hubungan juga menjadi karakteristik informan hal ini sebagai pembeda antara informan pokok dan informan tambahan yang sangat dekat dan mengerti bagaimana kesepakatan pengupahan antara petani satu dengan lainnya, antara petani dengan buruh tani, dan antara buruh tani dengan buruh tani lainnya untuk mencapai kesejahteraan.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling penting dalam suatu penelitian. Penelitian yang baik dapat diyakinkan secara logis dengan kerangka teoritis dan kerangka pikir yang dapat dibuktikan secara empiris dengan pengumpulan data yang relevan. Menurut Burhan (2001) metode pengumpulan data adalah bagian instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Kesalahan dalam penggunaan metode pengumpulan data tidak digunakan semestinya, akan berakibat fatal terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan. Beberapa langkah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

#### **3.5.1 Metode Observasi**

Menurut Kartono (1980) dalam Gunawan (2014) pengertian observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Menurut Mukhtar (2013) observasi adalah:

“Metode observasi peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Biasanya seorang peneliti dibantu oleh instrument panduan observasi (observation guide). Observasi dalam penelitian kualitatif lebih baik dilakukan secara langsung. Hal ini dilakukan untuk menjaga orisinalitas dan akurasi data yang diperoleh dilapangan”.

Observasi dilakukan dengan sengaja memperhatikan atau mengamati secara langsung fenomena dan temuan kejadian dilapangan dengan cara mencatat, merekam maupun bantuan instrument observasi lainnya. Dalam penelitian ini, observasi terfokus kepada buruh tani perempuan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Observasi ini dilakukan selama dua bulan dengan dengan mendatangi Kantor Desa dahulu untuk mendapatkan data terkait dengan jumlah buruh tani dan petani yang ada di Desa Taman Kecamatan Paiton. Setelah proses selama dua hari data penduduk Desa Taman didapatkan beserta informasi keadaan umum masyarakat buruh tani dan gambaran umum pertanian di Desa Taman, untuk mendapatkan data yang lebih lengkap tentang irigasi sawah di Desa Taman peneliti juga mendatangi UPTD Pengairan Kecamatan Paiton. Kemudian dari data tersebut peneliti langsung mendatangi satu persatu buruh tani yang tercatat masih mempunyai suami dan anak, dimulai dari RT 07 RW 02 sampai RT 10 RW 02. Dalam data yang diperoleh dari Desa memang RT 07, 08, 09 dan 10 mempunyai jumlah buruh tani paling banyak di bandingkan dengan RT 01 sampai RT 06. Tidak hanya jumlah yang cukup banyak, tetapi untuk wilayah RT 07, 08, 09, dan 10 merupakan wilayah persawahan yang ada di Desa Taman.

Menurut Guba dan Lincoln (2005) manfaat besar observasi dalam penelian kualitatif, sebagai berikut:

1. Pengamatan merupakan pengalaman langsung, dan pengalaman langsung dinilai merupakan alat yang ampuh untuk memperoleh kebenaran. Maka dalam hal ini peneliti dapat mengamati sendiri secara langsung bagaimana pendapatan buruh tani perempuan terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga.
2. Dengan pengamatan, dimungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang sebenarnya. Adapun perilaku tersebut yang dilakukan buruh tani perempuan dan keluarga dalam kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan.
3. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa yang berkaitan dengan pengetahuan yang relevan maupun pengetahuan yang diperoleh oleh data.

4. Sering terjadi keraguan-keraguan pada peneliti terhadap informasi yang diperoleh yang dikarenakan kekhawatiran adanya bias atau penyimpangan.
5. Pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.
6. Kasus-kasus tertentu ketika teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan menjadi alat yang sangat bermanfaat.

### 3.5.2 Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu Moleong (2012). Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Kegiatan wawancara ini dilakukan untuk mencari informasi tentang pekerjaan yang dilakukan buruh tani perempuan dan upah yang didapat untuk pemenuhan kebutuhan keluarga sudah terpenuhi atau belum.

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu Sugiyono, (2014)

1. Wawancara terstruktur (Structured interview)  
Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan materi lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.
2. Wawancara Semiterstruktur (semistruktur interview)  
Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan

wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3. Wawancara tak berstruktur/terbuka (unstructured interview)

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak berstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.

wawancara dilakukan dengan tujuan mendapat informasi dari informan agar mendapat suatu temuan sebagai data penelitian. Pada penelitian ini data akan dikumpulkan melalui wawancara tak berstruktur. Karena peneliti akan menanyakan secara bebas mengenai bagaimana buruh tani perempuan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, sehingga nantinya penulis juga dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan, tanpa harus fokus kepada instrument yang disiapkan. Proses kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan di masing-masing tempat, diharapkan data yang diperoleh semakin terfokus. Wawancara ini dapat dikembangkan apabila dianggap perlu agar mendapatkan informasi yang lebih lengkap atau dapat pula dihentikan apabila dirasakan telah cukup informasi yang didapatkan atau diharapkan.

Wawancara tidak terstruktur peneliti lakukan kepada informan pokok dan informan tambahan untuk mendapatkan data terkait fokus penelitian, yang dilakukan oleh peneliti di lapangan dilakukan pada jam kerja yaitu antara pukul 07.00 – 09.00 dan 15.00 – 17.00 ini dilakukan di rumah buruh tani, untuk mendapatkan data informan tambahan peneliti melakukan wawancara di rumah pemilik sawah pada

malam hari yaitu pukul 19.00-21.00, karena pada siang hari rata-rata mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing baik di Kantor mau pun di Sekolah.

### 3.5.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya menumental seseorang. Dokumentasi dapat membantu peneliti untuk mendapatkan data yang akurat saat melakukan temuan di lapangan. Menurut Bungin dalam Gunawan (2014) teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Peneliti menggunakan metode ini untuk membantu mengumpulkan data dari informan, agar hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumentasi. Dokumentasi di sini berupa buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti, jurnal, buletin, majalah ilmiah, laporan penelitian, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Dokumen menurut Sugiyono (2011) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara atau metode di mana peneliti melakukan kegiatan pencatatan terhadap data-data yang ada, baik itu data mengenai penduduk, sosial dan budaya maupun data kondisi daerah. Data yang didapatkan tersebut dapat pula untuk memperkuat apa yang terdapat di lapangan saat wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian ini dengan menelaah sebagai literatur, dokumen-dokumen resmi dengan jalan melihat, mencatat dan sebagaimana yang sekiranya dapat menunjang dan menjelaskan data-data di lapangan yang berhubungan dengan bahasan penelitian ini.

Dokumentasi yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data mengenai buruh tani perempuan di Desa Taman Kecamatan Paiton. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto. Peneliti memfokuskan untuk mengambil dokumentasi terhadap pekerjaan buruh tani perempuan, apa saja yang dilakukan pada setiap musim

baik di lapangan dan di rumah, tentunya pada saat jam kerja sehingga proses pekerjaan tersebut dapat terlihat oleh peneliti.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Gunawan (2014) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyaji apa yang ditemukan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.

Menurut Irawan (2006) dalam proses menganalisis data, disebutkan ada tujuh tahapan yang dilakukan pada waktu menganalisis data penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data Mentah

Pada tahapan ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah dengan cara melakukan wawancara dengan informan, hasil observasi yang ada di lapangan dalam bentuk catatan pribadi, foto-foto dokumentasi yang ada di lapangan dan rekaman percakapan. Disini peneliti harus berhati-hati dan apa adanya sesuai dengan fakta-fakta yang ada di lapangan.

2. Transkrip Data

Data mentah yang diambil dari proses wawancara yang awalnya berupa rekaman dari tape recorder maupun catatan tulisan tangan yang di dapat dari lapangan atau foto dokumentasi kemudian diubah menjadi catatan dalam bentuk tertulis dengan baik dan rapi. Semuanya diketik persis seperti apa adanya tanpa mencampuradukkan dengan pendapat dan pikiran peneliti.

3. Pembuatan Koding

Pada tahap ini peneliti membaca seluruh data yang telah di transkrip. Pada bagian tertentu transkrip, peneliti akan menemukan hal-hal yang perlu

dicatat untuk diambil kata kuncinya. Kata kunci tersebut akan diberi kode untuk mempermudah peneliti.

4. Kategorisasi Data

Pada tahapan ini peneliti mulai melakukan penyederhanaan pada data dengan cara mengikat konsep-konsep kunci dalam satu kategori. Pada tahap ini peneliti merangkum kata-kata kunci menjadi lebih sederhana lagi.

5. Penyimpulan Sementara

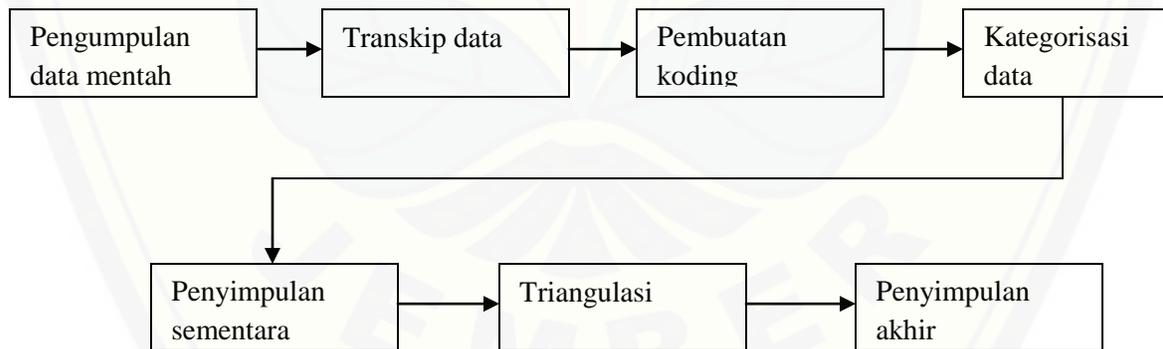
Dalam tahap ini peneliti mengambil kesimpulan sementara berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Pada tahap ini data yang diperoleh masih mentah dan murni tanpa merubah apapun.

6. Triangulasi

Pada tahap triangulasi ini dilakukan dengan proses cek dan recheck antara satu sumber dengan sumber data lainnya. Kemungkinan yang bisa terjadi dalam proses triangulasi adalah satu sumber atau senada dengan sumber lainnya, satu sumber berbeda dengan sumber lain namun tidak harus bertentangan.

7. Penyimpulan Akhir

Penyimpulan akhir diambil ketika peneliti sudah merasa bahwa data peneliti sudah jenuh dan setiap penambahan data baru hanya ketimpang tindih.



Gambar 3.1 Proses Analisis Data

Sumber : Irawan (2006)

### 3.7 Teknis Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Teknik keabsahan data adalah teknik yang mutlak digunakan dalam penelitian untuk mengetahui kevalidan data dan dapat diuji kebenarannya. Menurut Moleong (2012) triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Patton dalam Moleong (2012) teknik triangulasi data dibedakan menjadi beberapa macam yaitu :

1. Teknik triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan pengecekan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui:
  - a. Perbandingan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
  - b. Perbandingan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan apa yang diucapkan secara pribadi.
  - c. Perbandingan apa yang dikatakan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
  - d. Perbandingan keadaan dan perspektif seseorang berpendapat sebagai rakyat biasa, dengan yang berpendidikan dan pejabat pemerintah.
  - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.
2. Pada triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan menggunakan metode sama.
3. Triangulasi dengan menggunakan teori dinamakan penjelasan banding (rival explanation) dalam hal ini, jika analisa telah menggunakan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisa maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing.

Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam suatu kontek studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sumber, metode dan teori. Triangulasi sumber data

artinya peneliti memadukan antara hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Triangulasi metode peneliti menggunakan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. Sedangkan triangulasi teori akan digunakan dalam bab empat untuk menganalisis hasil temuan lapangan yaitu dengan memadukan hasil penelitian dengan teori yang dipergunakan dalam bab dua.



## BAB 4. HASIL PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

#### 4.1.1 Letak Geografis

Desa Taman merupakan sebuah Desa yang berada di Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo. Desa ini berbatasan dengan Desa Paiton, Desa Triwungan, Desa Kedung Rejoso dan Desa Petunjungan. Untuk lebih jelasnya berikut ini merupakan batas-batas Desa Taman:

1. Batas sebelah Utara: Desa Paiton, Kecamatan Paiton
2. Batas sebelah Timur: Desa Triwungan Kecamatan Kotaanyar
3. Batas sebelah Selatan: Desa Kedung Rejoso Kecamatan Kotaanyar
4. Batas sebelah Barat: Desa Petunjungan Kecamatan Paiton

Jarak Desa Taman ke pusat Kecamatan Paiton adalah 1,5 Km. Sedangkan menuju pusat Kabupaten adalah sekitar 35 Km, Secara administratif wilayah pemerintahan Desa Taman terbagi menjadi 3 Dusun, yaitu: Dusun Krajan, Dusun Astah dan Dusun Landaur. Luas Desa Taman adalah 115,072 Ha. Yang terdiri dari 66,000 Ha tanah sawah; 49,072 Ha tanah kering; yang terdiri dari bangunan/perumahan 34,000 Ha; tegalan 9,005 Ha dan lain-lain (kuburan/ makam) 4,067 Ha. Desa Taman memiliki ketinggian kira-kira 75 meter di atas permukaan air laut.

Secara topografi dan bentang alam dilihat data profil Desa Taman 2015 hampir 100 % dataran, dengan pembagian 75,94% yang digunakan untuk tanah lahan pertanian dan 24,06 % untuk lahan tanah perkarangan serta perumahan. Walaupun kondisi Desa Taman yang didominasi lahan pertanian maka tanaman seperti padi hanya dapat ditanami satu tahun sekali pada saat musim penghujan saja, dengan luas panen 98, produksi (ton) 638,96 dan rata-rata produksi (Kw/Ha) 65,20. Setelah musim hujan berakhir maka para petani di Desa Taman hanya dapat mengolah lahan yang mereka miliki dengan tanaman jagung dan tembakau.

Setelah peneliti mengamati dan mengumpulkan data, masyarakat di Desa Taman ini setelah menanam padi lebih banyak menanam jagung dan tembakau. Karena menurut mereka jagung dan tembakau tidak terlalu sering membutuhkan asupan air. Karena Desa Taman ini merupakan Desa yang termasuk dalam wilayah lahan kering. Selanjutnya untuk melihat curah hujan menurut stasiun pengukur per bulan untuk memperkuat bahwasannya Desa Taman yang merupakan lahan kering, berikut ini merupakan data dari Dinas Pengairan yang didapat dari BPS Kabupaten Probolinggo.

Table 4.1 Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Stasiun Pengukur per Bulan Tahun 2015

Bulan	Curah Hujan	Hari Hujan
1. Januari	394	11
2. Februari	222	7
3. Maret	140	8
4. April	55	6
5. Mei	7	3
6. Juni	37	7
7. Juli	-	5
8. Agustus	-	-
9. September	-	-
10. Oktober	-	-
11. Nopember	57	3
12. Desember	133	7
<b>Jumlah</b>	<b>1045</b>	<b>57</b>

Sumber data: BPS Kabupaten Probolinggo, Kecamatan Paiton dalam Angka Tahun 2015

Dari data pada tabel 4.1 dapat di lihat bahwa kondisi curah hujan yang sangat tinggi ialah terjadi pada bulan Januari hingga Maret. Sehingga dengan kondisi yang demikian itu maka dalam waktu tersebut masyarakat di Desa Taman dapat menanam padi karena musim penghujan yang dapat membantu mengairi tanaman padi mereka.

Setelah melewati bulan tersebut mereka lebih banyak menanam jagung dan tembakau, hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Seperti yang dijelaskan di bab 2 tentang konsep pemenuhan kebutuhan, Elizabeth Nicholds mengemukakan empat dasar kebutuhan manusia yaitu: kebutuhan kasih sayang, kebutuhan untuk merasa aman, kebutuhan untuk mencapai sesuatu dan kebutuhan agar diterima dalam kelompok. Sedangkan Laird & Laird menguraikan lima tingkat kebutuhan manusia sebagai berikut :

1. Kebutuhan untuk hidup
2. Kebutuhan merasa aman
3. Kebutuhan untuk bertingkah laku sosial
4. Kebutuhan untuk dihargai
5. Kebutuhan untuk melakukan pekerjaan yang disenangi

Pengelompokan lain yang cukup dikenal adalah dari Abraham H. Maslow yaitu:

1. Kebutuhan-kebutuhan fisik (udara, air, makan dan sebagainya)
2. Kebutuhan rasa aman (jaminan agar dapat bertahan dalam penghidupan dan kehidupan serta terpenuhinya kebutuhan dasarnya secara berkesinambungan)
3. Kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi
4. Kebutuhan untuk penghargaan (dari dirinya dan pihak lain)
5. Kebutuhan untuk mengaktualisasi diri dan bertumbuh.

Untuk mencapai kesejahteraan itu manusia melakukan berbagai macam usaha, misalnya di bidang pertanian, perdagangan, pendidikan, kesehatan serta keagamaan, pertahanan-keamanan dan sebagainya. Manusia juga melakukan upaya-upaya secara individu serta berkelompok. Upaya mencapai kesejahteraan lewat kelompok misalnya membentuk koperasi, asosiasi, organisasi serta membentuk negara. Kesejahteraan juga dapat dibedakan menjadi lahiriah/ fisik dan batiniah. Namun, mengukur kesejahteraan, terutama kesejahteraan batin/ spiritual, bukanlah yang mudah. Kesejahteraan yang bersifat lahir yang biasa dikenal dengan kesejahteraan ekonomi lebih mudah diukur daripada kesejahteraan batin Winarno (1997).

Dalam pengertian ilmu ekonomi, konsumsi dapat diartikan sebagai kebutuhan manusia dalam bentuk benda juga baik untuk diri sendiri maupun untuk kepentingan keluarga atau lingkungannya, berdasarkan tata hubungan dan tanggung jawabnya

didasarkan atas pola produksi, pola distribusi dan sistem kebutuhan yang dimilikinya yang sifatnya tercermin sebagai kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Menurut Maslow dalam Soejono (2005), manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu :

1. Kebutuhan fisiologikal (physiological needs), seperti: rasa lapar, haus, istirahat juga kebutuhan sex
2. Kebutuhan rasa aman (safely needs), tidak dalam arti fisik semata, tetapi juga mental, psikologikal juga intelektual
3. Kebutuhan akan kasih sayang (love needs)
4. Kebutuhan akan harga diri (esteem needs) yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status
5. Aktualisasi diri (self actualization), dalam artian tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata

Sedangkan menurut pandangan Sukoco dalam Rahardjo (2007) mendefinisikan suatu kebutuhan manusia sebagai berikut:

1. Kebutuhan manusia pada prinsipnya bersifat jamak, artinya kebutuhan manusia lebih dari satu. Kebutuhan manusia tersebut merupakan sekumpulan dari kebutuhan dasarnya
2. Ada kebutuhan manusia yang sebenarnya merupakan karakteristik dari konteks kebudayaan yang dimilikinya. Manusia yang berada dalam masyarakat tertentu, akan dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat tersebut.
3. Sistem kebutuhan setiap individu sangat bergantung dari perkembangannya. Kebutuhan seorang bayi, anak remaja dan dewasa akan berbeda-beda macamnya. Selain perkembangan fisik, maka perkembangan psikis juga akan mempengaruhi juga akan mempengaruhi jenis kebutuhan yang dibutuhkan.

Dari beberapa hal diatas dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki berbagai macam kebutuhan karena pada hakikatnya manusia tidak akan pernah puas dengan apa yang dimilikinya. Sebagai seorang buruh tani yang hanya memiliki keterampilan dalam sektor pertanian dan tidak memiliki lahan untuk dijadikan sebagai lahan produktivitasnya, maka tidak jarang mereka dalam memenuhi kebutuhan dasarnya mengalami kesulitan. Namun untuk mencapai tingkat kesejahteraan tersebut tidak

mudah, manusia harus terus berusaha dan mencari cara agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### 4.1.2 Gambaran Umum Penduduk

Desa merupakan struktur pemeritahan terendah di bawah kecamatan, Desa mempunyai suatu syarat agar dapat dikatakan sebagai suatu wilayah. Salah satu syarat agar dapat dikatakan sebagai sutu wilayah adalah banyak memiliki penduduk. Berdasarkan data yang didapat melalui profil Desa Taman, jumlah penduduk Desa Taman 2.177 jiwa, yang terdiri dari 1.092 orang laki-laki; 1.085 orang perempuan, dan jumlah kepala keluarga 738.

Dari jumlah penduduk di atas, dapat diketahui bahwa jumlah laki-laki lebih banyak dari pada perempuan. Hal ini selaras dengan banyak lahan pertanian yang ada di Desa Taman. Sedangkan perempuannya ada yang menjadi ibu rumah tangga dan ada pula yang yang bekerja sebagai buruh tani, serta ada yang membantu suaminya mencari rumput untuk pakan ternak.

Jumlah penduduk di atas jika diklasifikan dapat dibagi menjadi beberapa variabel, yaitu rekapitulasi usia penduduk, tingkat pendidikan penduduk dan mata pencaharian pokok, akan dijelaskan pada sub bab berikut ini:

##### 4.1.2.1 Rekapitulasi Usia Penduduk

Penduduk Desa Taman terdiri dari beberapa umur, mulai dari 0 s/d 70 tahun. Data penduduk menurut usia berfungsi untuk mengetahui jumlah penduduk secara terperinci. Data penduduk Desa Taman menurut usia dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Rekapitulasi Usia Penduduk Desa Taman Tahun 2015

	Usia		Jumlah
1	0-4	Tahun	193 Jiwa
2	5-19	Tahun	558 Jiwa
3	20-49	Tahun	1046 Jiwa
4	50-69	Tahun	294 Jiwa
5	> 70	Tahun	81 Jiwa

Sumber data: BPS Kabupaten Probolinggo, Kecamatan Paiton dalam Angka Tahun 2015

Menurut tabel 4.2 dapat diketahui bahwa penduduk Desa Taman lebih banyak berada pada usia produktif, yaitu pada umur 20-49 tahun dengan jumlah 1.046 jiwa. Usia produktif adalah usai penduduk yang bisa melakukan sesuatu yang menghasilkan, yaitu bekerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Taman sebagian besar penduduknya berada pada usia kerja. Mengenai tentang jenis pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk Desa Taman dapat dilihat dalam sub bab bahasan mata pencaharian pokok di bawah ini.

#### 4.1.2.2 Mata Pencaharian Pokok

Mata pencaharian penduduk disuatu daerah dapat menunjukkan keadaan geografis wilayah daerah tersebut. Demikia pula dengan wilayah Probolinggo. Jumlah penduduk Probolinggo berdasarkan penghitungan BPS pada tahun 2014 sebanyak 1.092.036 terdiri atas 532.652 laki-laki dan 568.384 perempuan. Adapun persentase mata pencaharian penduduk Kabupaten Probolinggo sebagai berikut:

Tabel 4.3 Persentase Mata Pencaharian Penduduk Kab. Probolinggo

No	Pekerjaan	(%)	No	Pekerjaan	(%)
1	Petani	46,2	6	Buruh industry/ Bangunan/ Pertambangan	2,7
2	Buruh Tani	37,0	7	PNS/ABRI	2,2
3	Nelayan	0,80	8	Pengrajin	0,4

4	Petani Tambak	2,0	9	Pensiun	0,6
5	Berdagang/Pengusaha	6,5	10	Lain-lain	1,6

Sumber : BPS Kabupaten Probolinggo 2014

Dari Presentase diatas pekerjaan sebagai petani dan buruh tani yang mempunyai presentasi paling tinggi dibandingkan dengan jenis pekerjaan lain. Hal ini juga di dukung dengan luasnya areal persawahan yang ada di Probolinggo yaitu seluas 373,13 KM<sup>2</sup>. Warga Kabupaten Probolinggo mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani. (dispertaprob.2015)

Desa Taman merupakan area lahannya banyak didominasi lahan persawahan, sehingga sebagian besar penduduknya bergantung pada penghasilan dari sektor pertanian, yang mana petani dan buruh tani semuanya berjumlah 989 jiwa. Sedangkan pedagang sebanyak 241 jiwa, PNS 45 jiwa, home industri dan jasa lainnya sebanyak 7 jiwa dan 43 jiwa, pensiunan sebanyak 20 jiwa, serta sebagai buruh pabrik dan bungenan sebanyak 107 jiwa. (Sumber data: BPS Kabupaten Probolinggo, 2015).

Dari data diatas dapat dilihat bahwasannya penduduk Desa Taman sebagian besar bekerja di sektor pertanian, yaitu sebagai petani dan buruh tani dengan jumlah 981 jiwa. Terkait dengan penelitian ini, maka penduduk Desa Taman merupakan suatu desa yang mana sebagian besar penduduknya bergantung pada penghasilan di sektor pertanian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Taman sebagian besar penduduknya bermata pencaharian buruh tani dan petani. Hal ini juga dapat dilihat dari tamatan pendidikan di Desa Taman dalam sub bab bahasan Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikannya.

#### 4.1.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam pembangunan suatu bangsa, terutama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi penerus bangsa yang semakin maju dan lebih baik. Tanpa adanya suatu pendidikan maka suatu negara akan cepat di tinds oleh negara-negara yang sudah maju. Disamping itu, manfaat lain dengan adanya pendidikan dapat membantu perbaiki pola pikir dan perilaku suatu

individu, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh maka pola pikir mereka akan semakin berkembang serta pengetahuannya semakin luas. Adapun tingkat pendidikan penduduk Desa Taman dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Taman Tahun 2015

No.	Keterangan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Penduduk Tidak Tamat SD	47 Jiwa	74 Jiwa	121 Jiwa
2	Penduduk Tamat SD	563 Jiwa	626 Jiwa	1189 Jiwa
3	Penduduk Tamat SMP	109 Jiwa	138 Jiwa	247 Jiwa
4	Penduduk Tamat SMA	262 Jiwa	195 Jiwa	457 Jiwa
5	Penduduk Tamat Akademi/ PT	66 Jiwa	71 Jiwa	137 Jiwa

Sumber data: Profil Desa Taman Kecamatan Paiton Tahun 2015

Berdasarkan dari tabel 4.3 di atas dapat dijelaskan bahwa penduduk Desa Taman kebanyakan tamatan SD, hal ini berdampak kebanyakan penduduk Desa Taman banyak yang berprofesi sebagai buruh tani dan petani. Profesi buruh tani di suatu Desa diindikasikan penduduk yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Karena tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pekerjaan buruh tani biasanya digolongkan penduduk yang miskin. Menurut Prayitno dan Arsyad (1987) pada bab 2, Pengertian semacam ini mutlak kita hayati, sebab buruh tani memang miskin karena umumnya tidak memiliki lahan dengan pendapatan yang sangat terbatas, maka wajar kalau mereka itu tidak cukup makan, otomatis mereka akan lemah. Karena lemah badannya, logis kalau mereka tidak dapat bekerja dengan giat. Akibatnya pendapatannya pun rendah, oleh karena buruh tani akan tetap saja buruh tani, dan tetap miskin jika tidak dicari alternatif pemecahan masalahnya.

Bagi buruh tani sendiri ada atau tidak adanya teknologi, sebenarnya bukan merupakan persoalan yang utama. Sebab sederhana, karena dari dulu hingga kini yang namanya teknologi, yang disebut dengan inovasi, hanyalah sampai pada lapisan-

lapisan elite yang ada di pedesaan. Namun begitu, tidaklah terlalu benar jika kita akan menilai sesuatu teknologi itu baik dan buruk. Akan tetapi dalam kenyataannya, justru sebaliknya yang terjadi pemilik teknologi mekanik tersebut umumnya mereka yang tergolong dalam elit-elit Desa. Akibatnya terjadilah pengalihan pendapatan dari kelompok yang jumlahnya besar dan miskin, kepada kelompok yang jumlahnya kecil tapi kaya. Oleh karena itu, harapan-harapan atau cita-cita untuk meningkatkan harkat dan martabat buruh tani ketinggian yang lebih baik, sangatlah tergantung pada kemungkinan perombakan penguasaan atas sumber-sumber produksi bukannya tenaga kerja, terutama lahan dan modal kearah struktur penguasaan yang lebih menyebar rata. Sastraatmadja (1989)

Dari penjelasan di atas untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, baik itu kebutuhan sandang, pangan dan pendidikan anak. Ibu-ibu rumah tangga di Desa Taman banyak yang ikut bekerja sebagai buruh tani untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Agar anak-anaknya memperoleh pendidikan yang lebih baik sehingga kelak tidak memilik berprofesi sama dengan orang tua mereka.

#### 4.1.3 Gambaran Lahan Pertanian

##### 4.1.3.1 Luas Lahan Pertanian

Seperti yang dibahas diawal mengenai letak geografis Desa Taman, maka luas lahan pertanian terdiri dari 66,000 Ha tanah sawah; 49,072 Ha tanah kering; yang terdiri dari bangunan/ perumahan 34,000 Ha; tegalan 9,005 Ha dan lain-lain (kuburan/ makam) 4,067 Ha. Karena Desa Taman memilik ketinggian kira-kira 75 meter di atas permukaan air laut, maka dalam proses berjalannya pengolahan lahan pertanian masyarakat Desa Taman hanya dapat menanam tanaman musiman.

Dilihat tingkat kesuburan tanah di Desa Taman yang subur sebanyak 132 Ha, sedang 10 Ha, dan tidak subur 2,27 Ha. Jadi kesuburan tanah yang seluas 132 Ha ini dapat dimanfaatkan oleh petani di Desa Taman untuk menanam tanaman yang dapat memberikan mereka penghasilan yang cukup untuk keluarganya. Hal tersebut memberikan pandangan bahwa di Desa Taman sebagian besar lahan pertanian yang

subur dimanfaatkan untuk menanam padi oleh para petaninya, akan tetapi ada pula yang menanam tanaman seperti jagung ataupun kedelai. Mereka menanam jagung dan kedelai hanya sebagian kecil dari masyarakat Desa tersebut (Sumber data: BPS Kabupaten Probolinggo, 2015).

#### 4.1.3.2 Prasarana Irigasi

Adanya prasarana irigasi sangat penting dalam petanian, terutama untuk Desa Taman yang kondisi lahan pertaniannya termasuk luas dan lahan pertaniannya agak kering. Di Desa Taman saluran irigasinya dibagi 2 salauran, yaitu saluran irigasi Meseh dan saluran irigasi Ks 2 Kanan.

Saluran irigasi Meseh panjangnya 1,662 m dengan jumlah pintu sadap sebanyak 12 unit dan 1 unit bendungan, saluran irigasi ini mengairi lahan sawah seluas 44 Ha. Sedangkan saluran Irigasi Ks 2 Kanan panjangnya 1,482 m dengan jumlah pintu sadap sebanyak 8 unit dan 1 bang bagi, saluran ini mengairi lahan sawah seluas 22 Ha. Karena Sumber daya air merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat berpengaruh bagi lahan pertanian di Desa Taman yang mana kondisi lahan di Desa ini lebih banyak lahan pertanian dan lahannya termasuk lahan agak kering. Pengelolaan sumber daya air tersebut dikelola oleh UPTD Pengairan Kabupaten Probolinggo yang menaungi 3 Kecamatan, yaitu Kecamatan Paiton, Kecamatan Kotaanyar dan Kecamatan Pakuniran.

## 4.2 Keadaan Umum Buruh Tani Perempuan

Keadaan terkait dengan buruh tani perempuan yang ada di Desa Taman Kecamatan Paiton memang secara garis besar sama dengan daerah-daerah yang lainnya. Sebelum mereka memutuskan untuk bekerja sebagai buruh, perempuan ini memiliki tanggung jawab yang memang menjadi tugas mereka selama menjadi istri dan ibu, namun jika perempuan hanya berdiam diri dirumah, mereka hanya melihat suami bekerja keras namun pendapatannya belum bisa mencukupi kebutuhan

keluarga. Pada intinya perempuan di Desa Taman dan diwilayah lainnya akan melakukan hal yang sama jika mengalami permasalahan ekonomi.

Kebanyakan dari mereka yang memutuskan bekerja sebagai buruh tani adalah perempuan yang tingkat ekonominya rendah, rata-rata hanya menduduki tingkat SD, ada juga yang bekerja sebagai buruh tani sejak mereka belum menikah, karena mereka memang diajak orang tua atau hanya sekedar membantu orang tua, namun hal itu dilakukan hingga saat ini. Keadaan ekonomi yang sulit, tidak memutuskan harapan kaum buruh tani terhadap anak-anak mereka agar dapat hidup layak dan sejahtera saat mereka dewasa. Hal itu dibuktikan dengan kepedulian orang tua untuk tetap mendukung anak tetap melanjutkan sekolah hingga SLTA, bahkan mereka berharap anak-anaknya bisa sampai perguruan tinggi. Dari sepuluh informan terdapat empat buruh tani yang mempunyai anak masih duduk dibangku sekolah, dan enam buruh tani anak-anak mereka sudah bekerja, rata-rata tingkat pendidikan anak mereka yaitu SLTA, ada kemajuan yang terjadi dikehidupan mereka yaitu anak mereka tidak bekerja sebagai buruh tani.

Pekerjaan yang dilakukan buruh tani perempuan benar-benar dilakukan sebagai usaha untuk pemenuhan kebutuhan keluarga mereka. Buruh tani perempuan memanfaatkan pekerjaan tersebut untuk sarana perbaikan kesejahteraan mereka dan keluarga. Pekerjaan sebagai buruh tani meskipun terkadang memiliki lama waktu bekerja yang dihabiskan di lapangan, sehingga perempuan harus mampu membagi waktu kerja, agar keduanya berjalan dengan baik.

#### 4.2.1 Jenis Pekerjaan Buruh Tani Perempuan

Menurut Gianawati (2013:282) bagi perempuan etnis Madura, bekerja keras sudah menjadi kebiasaan dan bahkan ada kebebasan untuk bekerja apa saja. Perempuan etnis Madura dalam konteks ini juga mempunyai kekuatan sama dengan laki-laki. Tidak bisa dipungkiri, melambungnya harga-harga barang, misalnya harga barang-barang kebutuhan pokok berdampak besar pada perempuan. Perempuan harus berputar otak agar kegiatan ekonomi rumah tangga tetap berjalan. Perempuan multi

fungsi, bagaimana jika dalam keluarga tersebut suami sebagai kepala rumah tangga tidak cukup mampu untuk menanggung seluruh beban keluarga, perempuan harus mampu mengolah pendapatan atau kalau perlu mencari tambahan pendapatan demi terpenuhinya kebutuhan keluarga.

Hanya ada tiga musim tanam di Desa Taman Kecamatan Paiton, yaitu musim padi, musim tembakau dan musim jagung. Berikut adalah jenis pekerjaan yang dikerjakan buruh tani perempuan Desa Taman:

a. Musim Padi

Dalam musim padi, tenaga buruh tani perempuan juga dibutuhkan. Pekerjaan pada musim padi antaranya tandur, matun dan ngasak. Tandur artinya menanam, buruh tani perempuan tenaganya sangat diperlukan pada saat proses menanam padi, karena hampir setiap wilayah proses menanam padi dilakukan oleh tenaga perempuan, namun tidak semua buruh tani bisa menanam padi, seperti yang diungkapkan Informan SR pada Januari 2016 bahwa sejak bekerja sebagai buruh tani, ibu SR tidak pernah menanam padi karena hasilnya tidak bagus dan tidak rata/lurus seperti hasil pekerjaan buruh tani lainnya, tapi ibu SR pernah memaksakan diri untuk belajar, tetapi sampai saat ini tetap tidak bisa. Yang kedua matun, artinya mencabut gulma atau tanaman liar yang tumbuh diantara tanaman padi, orang Desa Taman biasa menyebutnya dengan *Arao*. Yang terakhir ngasak, yaitu mencari atau mengais sisa-sisa padi yang baru di giling oleh buruh tani laki-laki yang kemudian diberikan kepada buruh tani perempuan yang biasanya berbaris rapi dipinggir area penggilingan untuk diambil sisa-sisa padinya.



Gambar 4.1 Pekerjaan mencabut gulma atau Arao yang dilakukan buruh tani perempuan

b. Musim Tembakau

Berbeda dengan musim padi, musim tembakau merupakan musim emas bagi masyarakat, terutama bagi buruh tani. Pada musim tembakau banyak sekali pekerjaan yang dapat dilakukan oleh buruh tani perempuan. Misalnya pada saat musim tanam, menyisir atau menata tembakau, dan melipat tembakau, pekerjaan tersebut rata-rata dikerjakan oleh kaum perempuan dengan upah yang berbeda-beda. Hanya saja pada saat proses penanaman tembakau yang tidak di upah, karena menggunakan sistem kekeluargaan dan gotong royong. Pemilik sawah hanya menyediakan makan dan minum untuk pekerja yang ikut serta membantu.



Gambar 4.2 Buruh tani perempuan saat melakukan pekerjaan melipat (*Nampe*) tembakau.

### c. Musim Jagung

Pada musim jagung tenaga yang dibutuhkan lebih kepada buruh tani laki-laki. Buruh tani perempuan tidak banyak bekerja pada saat musim jagung. Namun ada beberapa informan yang tenaganya dibutuhkan untuk proses menabur benih, benabur benih disini artinya menabur benih jagung ke lobang-lobang kecil yang sudah ada. Lobang-lobang tersebut menjadi tugas buruh tani laki-laki karena prosesnya berat yaitu menggunakan kayu yang ujungnya sudah berbetuk lancip dan tajam.

#### 4.2.2 Jam Kerja Buruh Tani Perempuan

Disamping berperan sebagai ibu rumah tangga, seorang buruh tani perempuan harus sebisa mungkin membagi waktu. Dalam kesehariannya buruh tani perempuan bekerja mulai pagi bahkan sampai sore agar terpenuhi pendapat atau kebutuhan keluarga mereka. Seperti yang diungkapkan informan pokok SR bahwa:

*“Engkok mun musim padih kol tellok mareh bejheng ashar jelen lah jegeh manuk sampek pokol lemak, tapeh mun osom bekoh jelen gulagguh rah kerah kol enem smapek kol belluk mareh lah. Ben engkok mulae sangak tellok lah bing, mulae kabin jet lah nurok’an ke sabe e yajek”.*

(saya kalau musim padi jam 15.00 setelah sholat ashar berangkat jaga burung sampai jam 17.00, tetapi kalau musim tembakau berangkat pagi-pagi, kira-kira jam 06.00 sampai jam 08.00 selesai sudah. Dan saya mulai tahun 1993 mulai nikah sudah diajak ikut ke sawah (jadi buruh tani)).(SR: 27 Januari 2016)

Informan SR pada saat musim padi mulai bekerja hanya sore hari mulai pukul 15.00-17.00 kerjanya itu menjaga burung agar tidak makan padi yang ditanam. informan SR tidak bisa menanam padi dan mencabut gulma (*arao*), karena menurut beliau menanam padi cukup susah, beliau pernah mencoba ikut menanam padi, namun hasilnya tidak rapi seperti buruh tani lainnya. Tetapi pada musim tembakau, informan SR bekerja mulai pukul 06.00 – 08.00 yaitu menyiram tembakau. Pada musim jagung, informan SR tidak bekerja. Informan SR bekerja sebagai buruh tani sejak beliau menikah, sampai saat ini sudah 23 tahun bekerja. Informan S mengungkapkan bahwa waktu bekerjanya :

*“Mun osom padi ajelen kol belluk sampek kol dhubeles, tapeh mun osom bekoh ajelen kol pettok sampek kol sebelles. Ben gik lun akabin sering nuruk reng tuah ke sabeh, tapeh sengkok mulai alakoh semarenah akabin”.*

(Kalau musim padil berangkat jam 08.00 sampai jam 12.00, tetapi kalau musim tembakau berangkat jam 07.00 sampai jam 11.00. Dan sebelum menikah memang sudah sering ikut orang tua kesawah, tapi benar-benar bekerjanya setelah menikah).(S: 27 Januari 2016)

Informan S memulai kegiatannya pada musim padi yaitu pukul 08.00-12.00, pada musim padi informan S bisa mengerjakan semua jenis pekerjaan antaranya menanam padi dan mencaut gulma. Sedangkan pada musim tembakau informan S memulai pekerjaannya mulai pukul 07.00-11.00. pada musim jagung informan S tidak tiap hari bekerja, hanya saja jika ada petani yang membutuhkan tenaganya beliau bekerja. Senada dengan ungkapan informan J, yaitu :

*“jam 7 kadang jam 8 berangkatnya, sebelum dhuhur sudah pulang, sore balik lagi. Dari dulu memang sudah bekerja sebagai buruh tani, sebelum menikah saya memang sudah bekerja sebagai buruh tani, tapi di rumah saya, setelah menikah pindah kesini ikut suami kerja di sawah juga.”(J: 29 Januari 2016)*

Informan J berangkat ke sawah pukul 07.00 – 08.00 setiap hari. Beliau bisa mengerjakan pekerjaan apa saja baik pada musim padi, tembakau dan musim jagung. Pada siang hari sebelum dhuhur informan J pulang sejenak untu beristirahat sebelum kembali lagi ke sawah pada sore hari. Sejak kecil informan J sudah bekerja sebagai buruh tani, namun setelah menikah dan memilih menetap di Desa Taman, beliau juga bekerja sebagai buruh tani.

Kemampuan setiap buruh tani memang berbeda, ada buruh tani yang bisa melakukan pekerjaan apa saja, ada yang tidak bisa menanam padi, dan ada juga yang memang memilih tidak bekerja pada musim jagung. Tetapi mereka mampu tetap berusaha untuk bekerja. Informan A mengungkapkan bahwa :

*“saya setiap hari berangkat jam 8 sampai jam 12 baru pulang dari sawah. Dan sejak menikah saya yang berkerja jadi buruh tani”.(A: 30 Januari 2016)*

Sama seperti buruh tani lainnya, informan A juga bekerja mulai pukul 08.00-12.00, pada siang hari beliau pulang sejenak untuk beristirahat. Informan A bekerja sebagai buruh tani setelah beliau menikah. Informan A bisa melakukan pekerjaan apa, jadi setiap hari beliau selalu bekerja. Sedikit berbeda dengan yang diungkapkan informan A, informan H menyatakan bahwa :

*“Pokol ennem, mulaen gik kenik jet lah lakoh ke sabe nurok bapak, ben mulaen keluar SD lah teros lakoh”.*

(Jam 06.00, mulai sejak kecil sudah kerja ke sawah ikut bapak, dan mulai lulus SD terus kerja buruh tani).(H: 31 Januari 2016)

Setiap hari informan H berangkat ke sawah pukul 06.00 pagi, hampir setengah hari waktunya dihabiskan bekerja dilapangan, tetapi menurut beliau hal ini sudah biasa dilakukan sejak dulu, karena setelah menyelesaikan bangku sekolah dasar informan H ikut orang tua bekerja disawah. Kemudian informan pokok AR pernyataan bahwa:

*“Setengah pettok biasanah jelen kok lah bing, kol sepolo yeh mule lah, jek gun lakoh din dibik, gik lun kabin jet lah lakoh sabe kok bing.”*

(Jam 06.30 saya biasanya sudah berangkat nak, jam 10.00 sudah pulang, karena bekerja di sawah sendiri, saya sebelum nikah sudah bekerja buruh tani nak).(AR: 3 Februari 2016)

Informan AR memulai pekerjaannya pada pukul 06.30 dan selesai pukul 10.00, waktu kerja informan AR cukup cepat jika dibandingkan dengan informan lainnya, karena informan AR melakukan sistem sewa, jadi sawah yang dikerjakan setiap hari dikerjakan sendiri bersama suaminya, namun jika petani lain juga membutuhkan tenaganya, beliau tidak pernah menolak. Sedangkan informan BS menyatakan bahwa:

*“Seanunah lah, mun banyak lakoh yeh tager malem, keng biasanah kol enem jelen lah sampe kol dubeles, gik tak kabin jet lah lakoh kok bing.”*

(Tidak pasti, kalau banyak kerjaan sampai malam, tapi biasa jam 06.00 berangkat sampai jam 12.00, sebelum nikah sudah bekerja sebagai buruh tani nak).(BS: 4 Februari 2016)

Menurut informan BS jam kerjanya tidak pasti, jika memang banyak menerima pekerjaan bisa sampai malam hari, tetapi lebih sering memulai pekerjaan pada pagi hari pukul 06.00 dan selesai pukul 12.00. buruh tani di Desa Taman rata-rata bekerja

sebagai buruh tani sejak mereka menikah, seperti halnya pada informan BS ini, beliau bekerja di sawah setelah menikah. Senada dengan informan N yang menyatakan bahwa :

*“Mulaen kol pettok sampe dhuhur, deng kadeng sampek ashar, tergantung benya'en lakoh, gik lun kabin jet pon lakoh ke sabe.”*

(Mulai jam 07.00 sampai dhuhur, kadang-kadang sampai ashar. Tergantung banyaknya kerjaan, sebelum nikah sudah kerja ke sawah).(N: 4 Februari 2016)

Informan N bekerja mulai pukul 07.00 hingga waktu dhuhur, bahkan hingga sore hari tergantung banyak tidaknya pekerjaan. Namun jika buruh tani tidak mempunyai pekerjaan maka hanya dirumah, sesekali mencari ranting pohon dibelakang rumah. Informan N bekerja sebagai buruh tani sejak belum menikah. Dan pernyataan informan AS bahwa:

*“Kol pettok sampek kol tellok sore, iyeh salan kabin lakoh ke sabe.”*

(Jam 07.00 sampai jam 15.00 sore, iya setelah nikah sudah kerja ke sawah).(AS: 7 Februari 2016)

Tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan informan lainnya, menurut informan AS, beliau bekerja mulai pukul 07.00 hingga pukul 15.00 bekerja di sawah, namun ada kalanya pada siang hari selepas dhuhur informan AS pulang terlebih dahulu untuk istirahat. Dan beliau bekerja sebagai buruh tani setelah menikah. Dan senada pula dengan pernyataan informan pokok AM yang mengungkapkan bahwa :

*“Kol pettok sampek kol dubelles, sajjek kabin.”*

(Jam 07.00 sampai jam 12.00, sejak nikah sudah kerja buruh tani).(AM: 10 Februari 2016)

Buruh tani yang ada di Desa Taman memulai pekerjaannya mulai pukul 07.00 hingga siang hari yaitu pukul 12.00, sama halnya dengan yang diungkapkan informan AM. Beliau bisa melakukan pekerjaan apa saja jika disuruh petani, jadi setiap hari informan AM lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja di sawah.

Dari hasil wawancara di atas, dalam kesehariaanya informan pokok sebagai buruh tani perempuan memulai aktivitas pekerjaannya rata-rata mulai dari pagi jam

06.00 sampai jam 11.00. Adakalanya setelah sholat dhuhur kembali lagi keaktivitas pekerjaannya mulai jam 15.00 sampai 17.00, hampir setiap hari buruh tani perempuan menghabiskan waktu di sawah dan mereka bekerja sebagai buruh tani sejak menikah dengan alasan untuk menambah pendapatan atau memenuhi kebutuhan keluarganya serta dapat membantu suami dalam mencari nafkah untuk kebutuhan (pendapatan) keluarganya. Seperti yang dikemukakan oleh Prayitno dan Arsyad (1987), buruh tani memang miskin karena umumnya tidak memiliki lahan dengan pendapatan yang sangat terbatas, maka wajar kalau mereka itu tidak cukup makan, otomatis mereka akan lemah. Karena lemah badannya, logis kalau mereka tidak dapat bekerja dengan giat. Akibatnya pendapatannya pun rendah, oleh karena buruh tani akan tetap saja buruh tani, dan tetap miskin jika tidak dicari alternatif pemecahan masalahnya. yang terjadi di Desa Taman, karena suami bekerja sebagai buruh tani dengan pendapatan yang rendah, seorang istri juga ikut menjadi buruh tani, tanpa adanya usaha lain yang mampu meningkatkan kesejahteraan kaum buruh, sehingga tidak sampai seharian bekerja keras disawa.

#### 4.2.3 Pendapatan Buruh Tani Perempuan

Keluarga menjadi prioritas utama, hal ini menjadi penyebab perempuan yang sudah mempunyai suami dan anak melakukan pekerjaan diluar rumah. setidaknya berat atau tidaknya pekerjaan yang dilakukan bisa tetap dilakukan dengan melihat kondisi keluarga terlebih dahulu. Kondisi setiap buruh tani berbeda-beda antara buruh tani satu dengan lainnya.

Kondisi keluarga disini yang menentukan bagaimana usaha yang harus diselesaikan oleh buruh tani perempuan. Pendapatan perempuan merupakan pendapatan yang diberikan oleh perempuan terhadap pendapatan keluarga. Hal ini berarti pendapatan perempuan tidak dapat dikatakan hanya sebagai pendapatan tambahan saja melainkan juga sebagai sumber pendapatan keluarga yang utama. Dalam realitanya, perempuan mampu bekerja sekitar 6-8 jam perhari, selain bekerja

sebagai buruh tani, perempuan juga mempunyai kewajiban menyelesaikan pekerjaan rumah.

a. Musim Padi

Demi terpenuhinya pendapatan atau kebutuhan keluarga serta untuk membantu suami dalam mencari nafkah, seorang buruh tani sangat tergantung pada lahan pertanian yang ada serta mengharapkan pekerjaan dari pemilik lahan pertanian. Sehingga dengan adanya pekerjaan dari pemilik lahan pertanian buruh tani mendapatkan upah yang nantinya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Upah yang mereka peroleh bisa berupa uang dan padi. Seperti yang diungkapkan informan SR bahwa:

*“Mun musim padih seh klakoh yeh arao, ajegeh manuk... Karnah engkok sabenah ollenah sewaan bing, mun sewa biasanah setaon 8 jutah, kan lah etamenin padih kadhek, seompanah epatebbes pajuh lah 7 jutah, mareh jiah etamenin pole padih biasanah gun pajuh 4 jutah mun kedukalenah,....”*

(Kalau musim padi yang dikerjakan menyabuti rumput atau tanaman liar yang tumbuh disela-sela bibit padi, jaga burung... Karena saya sawahnya dapat sewa nak, kalau sewa biasanya satu tahun Rp.8.000.000,- setelah itu ditanami padi dulu, seandainya dijual laku Rp.7.000.000,-, setelah itu ditanami padi lagi, biasanya cuma laku Rp.4.000.000,- kalau kedua kalinya...).(SR: 27 Januari 2016)

Pada saat musim padi yang dikerjalan informan SR adalah mencabut rumput dan menjagaburung, karena sawahnya sistem sewa jadi yang dikerjaan informan SR tidak dibayar harian, melainkan mendapatkan upah pada saat musim panen. Jika menggunakan sistem sewa biasanya satu tahun sewa sawah di harga Rp. 8.000.000,- selama satu tahun informan SR bebas akan menanam apa saja. Beliau menanam padi satu tahun sampai dua kali, pada penanaman pertama, hasil yang didapat sekitar Rp.7.000.000,-, untuk hasil panen yang kedua hanya berkisar Rp.4.000.000 saja. Masa panen biasanya menunggu hingga tiga bulan. Berbeda seperti yang diungkapkan informan S bahwa:

“kalau musim padi ya arao (membersihkan tanaman liar)... upahnya tidak tentu tiap hari, kalau arao dibayar Rp. 25.000,-...Tetapi kalau padi

tergantung bettonan (bagi hasil), saya biasanya dapat 3 KW padi, kalau dijual sekita Rp. 1.400.000,-,“(S: 27 Jauari 2016)

Jenis pekerjaan yang dikerjakan sama, yaitu mencabuti rumput. Namun informan S tidak menggunakan sistem sewa, jadi setiap bekerja mencabut rumput beliau dibayar Rp. 25.000,- sehari. Informan S juga menggunakan sistem *bettonan* (bagi hasil) dengan pemilik sawah. Setiap panen informan S mendapatkan 3 kwintal padi, kalau dijual sekitar Rp. 1.400.000,-. Selain mendapatkan upah harian informan S juga mendapatkan upah musiman. Pernyataan dari informan pokok J bahwa:

“Kalau musim tanam padi saya ambil arao (membersihkan tanaman liar)...Karena saya sawahnya sewa kalau dua petak sawah yang saya sewa sekarang biasanya sampai 1 ton padi, kalau di jual harganya sekitar Rp.300.000,- per 1 kwintal, saya sewanya 2 tahun Rp.5.000.000....”(J: 29 Januari 2016)

Hal serupa sama dengan informan pertama, informan J juga menggunakan sistem sewa, sawah tersebut dikerjakan bersama-sama dengan suami. Informan J sewa sawah selama 2 tahun dengan harga Rp. 5000.000,-, padi yang diperoleh saat panen sampai mencapai 1 ton, kalau dijual harganya sekitar Rp. 300.000,- per 1 kwintal. Meskipun telah menggunakan sistem sewa, informan J juga bekerja disawah milik petani lain jika tenaganya dibutuhkan, jadi per hari informan J juga mendapatkan upah dari menanam padi.

Berdasarkan penuturan diatas, informan SR, S dan J pada saat musim padi hanya melakukan pekerjaan Matun atau *Arao*, karena mereka melakukan sistem sewa, jadi untuk tugas menanam padi sudah ada yang bekerja, buruh tani yang sewa hanya kebagian Matun (*Arao*). Tidak hanya karena sistem sewa, tetapi informan SR mengatakan bahwa dia tidak bisa melakukan pekerjaan menanam padi sejak pertama informan bekerja sebagai buruh tani. Lalu pernyataan dari informan pokok A, yaitu:

“Kalau musim padi saya biasanya pekerjaan saya nanam padi, arao (membersihkan tanaman/ rumput liar disekitar padi), dan juga mengais sisa-sisa padi buat tambahan beras, biasanya dapat 2-3 kg padi...Kalau upahnya nanam padi Rp.25.000,- sampai jam 11 siang, tapi kalao lanjut sampai sore, biasanya dapat upah sampai Rp.50.000,-, begitu juga dengan upah nyabut rumput (arao) sama Rp.25.000,-... Dan saya kalau musim

padi lebih sering pakai sistem bagi hasil pemilik sawah, soalnya saya cuma numpang tanam, musim kemarin saya dapat bagian 1,7 ton padi....”(A: 30 Januari 2016)

Informan A bisa melakukan pekerjaan apa dimusim padi, termasuk mengais sisa padi untuk tambahan beras, dalam sehari bisa mendapatkan 2-3 kg padi. Sedangkan untuk upah menanam padi Rp. 25.000,- sampai pukul 11.00, tetapi jika sampai sore hari dibayar Rp.50.000,-. Sama halnya dengan menanam padi, mencabut rumput (*arao*) juga dibayar Rp. 25.000 per hari. Pada saat musim padi informan A juga menggunakan sistem *bettonan* atau bagi hasil dengan pemilik sawah. Pada musim tahun ini informan A mendapat bagian 1,7 ton padi. Sedangkan pernyataan dari informan pokok H bahwa:

*“Mun musim padih engkok manjek bing, salan bektoh panen engkok nikte (mengais) padih paleng olliyah 2 kg sekennengan...Engkok mun manjek ebejer segemik, bejernih oreng rao ruah tak padeh, bedeh se 30 rb bik 25 rb,....”*

(Kalau musim padi saya nanam padi nak, setelah waktunya panen saya mengais sisa-sisa padi kira-kira dapat 2 kg satu tempat...Saya kalau nanam padi dibayar Rp.25.000,-, kalau bayarannya orang mencabut rumput atau tanaman liar dekat padi ada yang Rp.30.000,- sama Rp.25.000,-....).(H: 31 Januari 2016)

Informan H pada musim padi melakukan segala macam pekerjaan, mulai dari menanam padi, mencabuti rumput hingga mengais sisa padi, informan H dalam sehari biasanya mendapatkan 2 kg padi. Upah menanam padi yang didapat Rp.25.000,-, sedangkan upah mencabuti rumput Rp. 25.000 hingga Rp.30.000,- tergantung pemberian pemilik sawah. Pernyataan dari informan pokok AR bahwa:

*“Mun musim padih yeh mareh manjek biasanah langsung arao...Opanah mun osom padih ben areh ruah 25 rb lah bing, kan manjek olle 25 rb, arao padeh kiyah opanah 25 rb...Karnah engkok endik taneman dibik Mun ollenah namen padih engkok olle 1,2 juta....”*

(Kalau musim padi setelah ditanam biasanya kerjanya mencabuti rumput disela-sela tanaman padi...Upah kalau musim padi tiap hari itu Rp.25.000,-, tanam padi dapat upah Rp.25.000,- mencabut rumput disela-sela padi juga dapat upah Rp.25.000,- ...Karena saya punya tanaman (sawah) sendiri biasanya kalau musim padi saya dapat penghasilan Rp.1.200.000,-....). (AR: 3 Februari 2016)

Menurut informan AR, setelah menanam padi biasanya langsung *arao* tetapi ditempat lain yang sudah ditanami beberapa waktu sebelumnya. Upah yang di dapat per hari informan AR Rp. 25.000, bisa lebih banyak jika bekerja didua tempat dalam sehari. Untuk mecabuti rumput dan menanam padi upahnya Rp.25.000,-. Tidak hanya upah harian, informan AR juga mempunyai upah musiman, karena beliau mempunyai tanaman padi yang menggunakan sistem bagi hasil. Setiap musim panen informan AR mendapatkan upah Rp. 1.200.000,-. Senada dengan pernyataan dari informan pokok BS bahwa:

*“Mun osom padih yeh ngasak padih, manjek, arao...Ollenah padih gik buruh niktek, paleng lah olle 5 kg. mun namen padih apah can lebereh sabe, arao ruah 25 rb kiyah gen dhuhur...opannah engkok ruah musiman, keng mun lakoh din oreng yeh olle kiyah opa arian ollenah manjek, rao, nampe, bik nampangin ruah...som padih yeh olleh paleng lah 50 rb seareh mun manjek bik rao...”*

(Kalau musim padi mengais sisa-sisa padi, tanam padi, mencabuti rumput disela-sela tanaman padi...Padi yang saya dapat dari mengais sisa-sisa panen kira-kira dapat 5 kg, soalnya kalau padi tergantung luasnya sawah, mencabut tanaman disela-sela tanaman padi upahnya Rp.25.000,- sampai jam 11.00...Upah saya biasanya musiman, tapi kalau kerja sama orang upah harian dapat juga, upah dari tanam padi, cabut rumput lipat tembakau dan menata tembakau.... Kalau musim padi sehari dapat upah Rp.50.000,- jika ada kerjaan nanam padi dan mencabut rumput.....).(BS: 4 Februari 2016)

Informan BS juga mampu melakukan segala pekerjaan pada musim padi. Dengan upah Rp. 25.000,- sampai pukul 11.00. Informan BS dalam sehari biasanya mendapatkan upah hingga Rp.50.000,- jika ada petani yang membutuhkan tenaganya untuk menanam padi dan mencabuti rumput. Untuk mengais padi dalam sehari informan BS bisa mendapatkan hingga 5 kg padi. Hal senada juga dilontarkan dari pernyataan informan pokok N bahwa:

*“Mun osom padih niktek, ngarek, arao, mun manjek engkok tak taoh...Mun gun niktek tak banyak, engak gellek jiah engkok gun olle paleng lah 4 kg padih. Opanah arao ruah 25 rb...”*

(Kalau musim padi mengais sisa-sisa panen, menyabit padi, mencabut rumput disela-sela tanaman padi, kalau nanam padi saya tidak bias...Hasil mengais tidak banyak, seperti tadi saya hanya dapat 4 kg padi, upahnya

mencabut rumput disela-sela padi dapat upah Rp.25.000,-.....).(N: 4 Februari 2016)

Meskipun bisa jika disuruh mencabut rumput, namun informan N sampai saat ini tidak bisa melakukan pekerjaan menanam padi. Pada musim padi informan N hanya mengais padi dan mencabut rumput. Dalam sehari pada saat mengais beliau mampu mengumpulkan hingga 4 kg padi, sedangkan upah mencabuti rumput yaitu Rp. 25.000,- per hari. Pernyataan yang serupa dari informan pokok AS, yaitu:

*“Mun osom padih yeh ngalah derrep ben arao, ngasak padih. Mun manjek engkok tak taoh...Mun arao ruah 25 rb setengah areh, niktek padih olle gen sekunik kok gun, paleng lah 2 kg sekennengan...mun arao ollenah gun 25rb seareh, polanah tak bisa pinda ke tempat laen.”*

(Kalau musim padi saya bekerja menyabuti rumput dan mengais sisa-sisa panen. Kalau menanam padi saya tidak bisa...Kalau mencabuti rumput setengah hari diberi upah Rp.25.000,-, kalau mengais sisa-sisa panen saya dapat sedikit kira-kira dapat 2 kg satu tempat...sedangkan mencabut rumput upahnya Rp.25.000,- soalnya tidak bisa pindah ke tempat lain).(AS: 7 Februari 2016)

Sama dengan informan sebelumnya, informan AS juga tidak bisa melakukan pekerjaan menanam padi. Jadi beliau saat musim padi hanya melakukan pekerjaan mencabuti rumput dan mengais sisa padi. Upah mencabuti rumput setengah hari Rp. 25.000,- sedangkan hasil mengais dalam sehari hanya 2 kg satu tempat. Untuk penghasilan sehari informan AS hanya mendapatkan upah Rp. 25.000, karena mencabut rumput dalam sehari hanya bisa dilakukan disatu tempat saja. Dan pernyataan dari informan pokok AM bahwa:

*“Mun musim padih yeh manjek, arao, niktek kiyah...mun opanah rao ruah 30 rb, keng mun manjek 25 rb, mun niktek ruah paleng enjek lah olle 5 kg...mun penghaselan delem seareh olle 25 rb jiah lah paleng sekunnik.”*

(Kalau musim padi saya kerja nanam padi, mencabut rumput, dan mengais juga...kalau upah mencabut rumput cuma Rp.30.000,-, tetapi kalau mananam padi upahnya Rp.25.000,-, kalau mengais Cuma dapat 5 kg...jadi kalau penghasilan sehari paling sedikit dapat Rp.25.000,- itu nak).(AM: 10 Februari 2016)

Informan AM juga mampu mengerjakan semua jenis pekerjaan pada musim padi, upah yang didapat dari mencabut rumput hanya Rp. 30.000,- tetapi kalau menanam padi upahnya Rp. 25.000,-. Pada saat musim padi informan AM juga mengais sisa padi, dalam sehari mampu mengumpulkan 5 kg padi. Jadi untuk penghasilan sehari paling sedikit yang didapat Rp. 25.000,-.

Dari wawancara di atas, keseharian informan pokok pada saat musim padi dalam pekerjaannya sebagai buruh tani perempuan merupakan pekerjaan yang rutin dijalani demi mendapatkan penghasilan. Upah dan jenis pekerjaan yang diterima buruh tani perempuan pada musim padi meliputi: mencabut rumput disela-sela padi dan menanam padi Rp.25.000,- sampai Rp.30.000,- bahkan ada juga yang memakai (*bettonan*) sistem bagi hasil, 20 % untuk upah buruh tani selama tanam padi 80% untuk pemilik sawah, bahkan juga buruh tani perempuan yang mengais sisa-sisa panen padi untuk menambah penghasilan rata-rata hasil mengais 4 sampai 5 kg.

#### b. Musim Tembakau

Pada musim tembakau banyak sekali pekerjaan yang dapat dilakukan oleh buruh tani perempuan. Misalnya pada saat musim tanam, menyisir atau menata tembakau, dan melipat tembakau, pekerjaan tersebut rata-rata dikerjakan oleh kaum perempuan dengan upah yang berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan informan pokok SR bahwa:

*“...keng mun musim bekoh nak nyeram... Ollenh tak nentoh apah can argenah bekoh. Deng kadeng engkok mun osom bekoh lakoh nampe bekoh biasanah olleh 20rb mulae gulagguh sampe beddug, ningguh banyak bekoh se epolong, ekabenyain biasanah sampek 4 orang. Mun nampangin olle gen 25rb mulae marenah isya' sampe kol 11 malem.”*

(...tetapi kalau musim tembakau nyiram... Hasilnya tidak nentu tergantung harga tembakau. Kadang-kadang saya kalau musim tembakau kerja lipat tembakau biasanya dibayar Rp.20.000,- mulai pagi sampai dhuhur (11.00), tergantung banyak tembakau yang dipanen, biasanya yang manen 4 orang. Kalau menata tembakau dibayar Rp.25.000,- mulai isya' sampai jam 23.00 wib).(SR: 27 Januari 2016)

Karena informan SR menggunakan sistem sewa, maka pekerjaan yang dilakukan yaitu menyiram tembakau, hasil yang didapat untuk setiap musimnya tidak menentu tergantung harga tembakau. Tetapi untuk menambah pendapatan sehari-hari, informan SR juga bekerja milik petani lain. Upah yang didapat dari melipat tembakau Rp. 20.000,- mulai pagi hingga pukul 11.00, tetapi kalau upah menyisir (*nampangin*) Rp.25.000,0 mulai isya' sampai jam 23.00. Senada dengan pernyataan informan S bahwa:

“...musim tembakau kerjanya nyiram...kalau upah melipat/ menata tembakau per 1 ikat besar dibayar Rp.5.000 biasanya sampai menyelesaikan 6-8 ikat, jadi bisa dapat Rp.30.000,- sampai Rp.40.000,- beda lagi kalau nyisir tembakau, 1 geddek/ bidik dibayar Rp.200,- dalam satu malam dapat menyelesaikan 40 geddek/ bidik... musim tembakau upah yang didapat itu tergantung lebar dan bagusnya tembakau. 4 petak sawah minimal Rp. 15.000.000, tetapi itu masih dibagi sama pemilik sawah, musim tahun lalu dapat Rp.7.000.000,- laba yang didapat....”. (S: 27 Januari 2016)

Informan S masih menggunakan sistem bagi hasil dengan pemilik sawah, jadi beliau pada musim ini bekerja mulai menyiram tembakau, merawat hingga musim panen tiba. Hasil yang didapat pada musim tembakau tergantung dari harga tembakau, untuk 4 petak sawah minimal Rp. 15.000.000, tetapi masih dibagi dengan Rp. 7.000.000,- dalam musim tembakau. Tetapi informan S juga bekerja agar tetap mendapatkan upah harian. Untuk upah melipat tembakau per 1 gulung besar dibayar Rp. 5000,- biasanya beliau bisa menyelesaikan hingga 6 sampai 8 ikat, jadi paling sedikit yang bisa di dapat yaitu Rp. 30.000,- sampai Rp. 40.000,-. Untuk upah menyisir (*nampangin*) setiap 1 geddek (*bidhik*) Rp. 200,- informan dalam satu malam dapat menyelesaikan 40 geddek. Hal serupa juga disampaikan oleh informan pokok J bahwa:

“...sedangkan untuk musim tembakau, nyiram tembakau bantuin suami, ketika musim panen juga ikut metik daun tembakau... Kalau musim tembakau sekali panen biasanya dapat tembakau kering setengah ½ kwintal harganya Rp.800.000,-, biasanya saya panen tembakau sampai 4 kali. Beda lagi kalau saya kerja milik orang lain, menata/ melipat tembakau biasanya di upah Rp.25.000,- sampai Rp.30.000,-, malam hari

juga kerja nyisir tembakau mulai habis isya' sampai jam 10 dapat upah Rp.40.000,-.”(J: 29 Januari 2016)

Informan J juga menggunakan sistem sewa, jadi beliau melakukan pekerjaan mulai menyiram tembakau yang dilakukan dengan suami, pada saat musim panen juga ikut terlibat. Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa informan pokok SR, S dan J adalah buruh tani yang menyewa sawah. Jadi upah yang didapat oleh mereka adalah upah musiman, setiap musim panen baru mendapatkan hasil atau upah. Tetapi mereka juga seringkali bekerja milik orang lain agar mendapatkan upah harian untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Lalu informan pokok A menyatakan:

“...kalau musim tembakau nyiram dan menyabutirumput/ tanaman yang ada di sekitar tembakau... Kalau musim tembakau saya banyak mendapatkan pekerjaan, saya juga ikut panen tembakau (metik daun) upahnya Rp.35.000,-. Upah nyiram tembakau itu hitungannya per pohon, per 1000 pohon dibayar Rp.200.000,-, sedangkan saya punya siraman sampai 3000 pohon, jadi upah yang saya dapat Rp.600.000,-, lain lagi upah melipat/ menata tembakau bisa sampai Rp.30.000,- sehari, malam harinya juga ikut kerja nyisir tembakau dibayar Rp.30.000,- sampai 40.000,- sampai jam 12 malam... Kalau upah harian pada musim tembakau minimal saya mendapatkan upah Rp.70.000,- sampai Rp.100.000,-.” (A: 30 Januari 2016)

Menurut informan A pada musim tembakau beliau banyak mendapatkan pekerjaan, bahkan beliau juga ikut panen tembakau yang biasanya dilakukan oleh buruh tani laki-laki. Panen tembakau beliau diupah Rp.35.000,-. Belum lagi pekerjaan melipat, dan menyisir tembakau. Jadi untuk upah harian yang informan A dapatkan yaitu Rp. 70.000,-. Kemampuan buruh tani memang sedikit banyak sama, namun banyak buruh tani yang tidak sanggup melakukan pekerjaan berpindah-pindah tempat karena kondisi fisik mereka yang lemah. Tetapi berbeda dengan informan A yang masih sanggup melakukan banyak pekerjaan, hal ini dilakukan hanya untuk mendapatkan penghasil lebih guna pemenuhan kebutuhan keluarga. Sedangkan pernyataan dari informan pokok H bahwa:

*“...Musim bekoh nyiram, nampe bekoh, ben nampangin kiyah... opanah nampe neng dinnak gulungan, se gulung 5 rb, paleng engkok olle gun dugulung 10 rb, nampangin ruah gen 20 rb bejernih deri rik berhik sampe kol 12 malem. Nyaman Keng mun osom bekoh benyak bing penghaselan sampek neremah 70-80rb se areh.”*

(...Musim tembakau nyiram, lipat tembakau dan menata juga... di sini bayarannya melipat tembakau dihitung gulungan, satu gulung Rp.5.000,- saya hanya dapat dua gulung Rp.10.000,-, kalau menata tembakau dibayar Rp.20.000,- mulai jam 19.00 sampai jam 24.00. Enak kalau musim tembakau penghasilan yang saya terima per hari Rp.70.000 sampai Rp.80.000,-).(H: 31 Januari 2016)

Ungkapan senada dengan informan diatas, informan H juga banyak mendapatkan pekerjaan pada musim tembakau. Hampir semua pekerjaan juga beliau kerjakan, pada malam hari informan H juga masih tetap bekerja walaupun pada pagi dan siang hari harus tetap bekerja. Pada musim tembakau ini upah yang didapat informan pokok H per hari Rp. 70.000,- hingga Rp.80.000,- . Pernyataan senada juga disampaikan oleh informan pokok AR bahwa:

*“...tapeh mun musim bekoh lakoh nyiram, nampe kiyah... Neng dinnak mun nampe bekoh ruah gintalan, 1 kwintal 5 rb, paleng engkok olle 2-3 kwintal kan abit lakonah, nampangin engkok nurok kiyah, semalem biasanah olle 30 rb...Karnah engkok endik taneman dibik...mun bekoh ontong depak 5 juta....”*

(...tetapi kalau musim tembakau kerjanya nyiram, melipat juga... beda lagi kalau disini lipat tembakau hitungannya kwintalan, 1 kw Rp.5.000,- kira-kira saya hanya dapat 2-3 kw soalnya kerjanya lama, saya biasanya kerja nata tembakau juga, semaleman biasanya dapt Rp. 30.000,-... Karena saya punya tanaman (bagi hasil) sendiri... kalau untung musim tembakau dapat Rp.5.000.000,-....). (AR: 3 Februari 2016)

Karena informan AR melakukan sistem bagi hasil, maka beliau mempunyai hasil dua kali, yaitu upah musiman dan upah harian. Untuk hasil yang didapat pada musiman informan AR pada musim tembakau bisa mendapatkan Rp.5.000.000,-, sedangkan untung upah harian pada musim itu paling sedikit informan AR mendapatkan upah Rp. 40.000,- per hari. Sedangkan pernyataan dari informan pokok BS bahwa:

*“...Som bekoh yeh mulong, nampe, nampangin... Mun opanah mulong ruah yeh padhe kabbi 25 rb, nampe ruah segulung 5 rb, mun engkok biasanah gun du gulung 10 rb, keng mun nampangin 30 rb sampe kol 12. opanah engkok ruah musiman... Engkok lakoh ajem kiyah, opanah mingguen, kadheng 10 hari sekali eberrik opa... Mun sombekoh paleng gun lah 20 rb, jek engkok nampe din dibik, jarang nampe din oreng, Opanah lakoh ajem seberrik en buk tenggi lah, kadeng eberik 100 rb.”*

(...Musim tembakau kerjaannya metik daun tembakau, lipat dan menata tembakau... Tetapi kalau upah panen semuanya sama Rp. 25.000,-, melipat tembakau satu gulungan dapat upah Rp.5.000,-, kalau saya biasanya dapat dau gulungan Rp.10.000,-, tetapi kalau nata tembakau upahnya Rp.30.000,- sampai jam 24.00. Upah saya biasanya musiman... Saya juga dapat upah dari kerja member makan ayam, upahnya mingguan, kadang-kadang 10 hari sekali dibayar... Kalau musim tembakau saya dapat upah Rp.20.000,- karena saya banyak kerja punya saya sendiri, jarang kerja lipat punya orang, sedangkan upah kerja memberi makan ayam saya dikasih Rp.100.000 tergantung pemberiannya ibu kepala desa).(BS: 4 Februari 2016)

Menurut hasil wawancara diatas dengan informan pokok BS, informan mempunyai penghasilan musiman, upah yang di dapat bukan harian. Untung dapat membantu memenuhi kebutuhan setiap harinya, informan BS juga mencari pekerjaan agar mendapat penghasilan tambahan. Ibu BF juga bekerja membantu ibu kepala desa memberi makan ayam, memotong ayam dan membersihkan ayam hingga siap untuk di jual dipasar. Upah yang di dapat ibu BS mingguan terkadang sepuluh hari sekali dengan upah Rp. 100.000,-.

Dan informan pokok N menyatakan:

*“...Mun osem bekoh lakoh nampe bik nampangin... Mun opanah nampe bekoh engkok biasanah olleh gun 8 rb, keng mun nampangin eberrik 20-25 rb gen kol 12, mun sampe gulagguh bisah 50 rb...”*

(...kalau musim tembakau kerja saya lipat dan nata tembakau... Kalau upah lipat tembakau biasanya dapat Rp.8.000,-, tetapi kalau menata tembakau biasanya dibayar Rp.20.000 sampai Rp.25.000,- sampai jam 24.00, tetapi kadang kalau sampai pagi biasanya Rp.50.000,-....).(N: 4 Februari 2016)

Karena kondisi fisik yang lemah, mungkin juga berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh, berbeda dengan buruh tani lainnya, informan N pada saat bekerja

melipat tembakau hanya mendapatkan Rp. 8.000,- saja, menurut beliau, saat ini memang tidak bisa bekerja cepat. Pada malam hari informan N juga tetap bekerja menyisir tembakau dengan upah yang didapat biasanya mencapai Rp. 25.000,- hingga Rp. 50.000 jika sampai pagi. Pernyataan dari informan pokok AS, yaitu:

*“...Mun som bekoh nampe bik nampangin...opanh nampangin semalem 20 rb, nampe etongnah gulungan, segulung 5 rb, engkok olle gen 4 gulung 20 rb. mun nampangin bik nampe seareh bisa olle mun gun 40 rb....”*

(...Kalau musim tembakau bekerja lipat dan menata tembakau... upah untuk menata tembakau semalam Rp.20.000,- soalnya hitungan upah menata tembakau satu gulungan Rp.5.000,- saya dapat 4 gulungan Rp.20.000,-tapi kalau menata dan lipat tembakau sehari bisa dapat upah Rp.40.000....). (AS: 7 Februari 2016)

Dalam sehari informan AS bisa mendapatkan upah sebesar Rp. 35.000 bahkan bisa lebih jika memang banyak pekerjaan dan informan AS mampu melakukan pekerjaan tersebut dengan cepat. Karena jika informan mampu bekerja dengan cepat, mereka bisa pindah tempat ke petani lain. Dengan begitu akan banyak mendapatkan keuntungan yang besar.

Dan pernyataan dari informan pokok AM bahwa:

*“...Mun sombekoh namen, nyiram, nampe bik nampangin... opanah nampe neng dinnak 25 rb, nampangin ningguh benyak'en ollenah, biasanah engkok olle gen 50 rb semalem....”*

(...Kalau musim tembakau nanam, nyiram dan menata tembakau... upahnya kalau melipat tembakau Rp.25.000,-kalau menata tembakau lihat banyaknya yang ditata, biasanya saya dapat Rp.50.000,- satu malam....). (AM: 10 Februari 2016)

Dari wawancara di atas, upah dan jenis pekerjaan yang diterima buruh tani perempuan kalau musim tembakau lebih banyak jika dibandingkan dengan musim padi. Untuk musim tembakau banyak pekerjaan yang dilakukan buruh tani perempuan mulai dari menyiram tembakau, memetik daun tembakau, menyisir (menata) tembakau, dan melipat tembakau. Kalau menyiram, memetik daun tembakau dan menyisir (menata) tembakau upahnya Rp.25.000,- sampai Rp.30.000,-, sedangkan upah untuk melipat tembakau dihitung satu gulung itu upahnya Rp.5.000,-

buruh tani dapat melipat tembakau 4 sampai 5 gulung dalam sehari, upah yang didapat Rp.20.000,- sampai Rp.30.000,-, akan tetapi kalau sampai pagi upah yang didapat bisa sebesar Rp.50.000,-, beda lagi kalau sistem bagi hasil, 50 % persen untuk buruh tani 50% lagi untuk pemilik sawah.

### c. Musim Jagung

Buruh tani perempuan tidak banyak bekerja pada saat musim jagung. Namun ada beberapa informan yang tenaganya dibutuhkan untuk proses menabur benih, benabur benih disini artinya menabur benih jagung ke lobang-lobang kecil yang sudah ada. Seperti yang diungkapkan informan pokok SR bahwa :

*“...ben mon musim jegung gun lakoh nyabug...”*  
(...dan kalau musim jagung cuma kerja memberi pupuk....). (SR: 27 Januari 2016)

Menurut penjelasan informan SR bahwa ibu SR pada musim jagung hanya bekerja memberi pupuk. SR hanya membantu pekerjaan suami, suaminya bertugas menjaga keluar masuknya air. Dalam pekerjaan ini SR tidak mendapatkan upah karena sawahnya sistem sewa, SR hanya mendapatkan upah pada saat musim jagung. Berbeda dengan yang diungkapkan informan pokok S dan AM bahwa :

*“...Musim jagung sebenarnya tenaga perempuan tidak terlalu dibutuhkan, tetapi kadang ikut menanam jagung... Nanam jagung dibayar Rp.25.000,-, nanam jagung setengah hari selesai, kalau satu hari full upahnya Rp.50.000,-...”* (S: 27 Januari 2016)

*“...Mun osom jegung gun nurok namen... namen jegung ebejer 25 rb kiyah....”*  
(...Kalau musim jagung cuma ikut nanam... kalau nanam jagung dibayar Rp.25.000,-....). (AM: 10 Februari 2016)

Seperti yang dijelaskan diatas Informan S dan AM pada musim jagung tidak bekerja setiap hari, hanya saja pernah ikut menanam tetapi tidak sering, karena memang pekerjaan ini tidak harus dikerjakan oleh tenaga perempuan. Upah yang didapat menanam jagung Rp.25.000,- untuk setengah hari sedangkan Rp.50.000,- untuk satu hari penuh. Sedangkan informan pokok J, A, H, AR, BS dan AS tidak

bekerja saat musim jagung, seperti pernyataan yang diungkapkan informan poko J bahwa :

“...tetapi kalau musim jagung tidak ada kerjaan di sawah...”. (J: 29 Januari 2016)

“...*Mun musim jegung tak lakoh mun engkok...*”  
(...Kalau musim jagung saya tidak kerja....). (H: 31 Januari 2016)

“...*Osom jegung yeh enjek tak lakoh kok lah...*”  
(...Musim jagung saya tidak dapat kerjaan....). (AR: 3 Februari 2016)  
“...*Som jegung tak olle apah jek, tak nurok namen...*”  
(...Kalau musim jagung saya tidak dapat penghasilan karena saya tidak ikut kerja....). (BS: 4 Februari 2016)

“...*keng osom jegung engkok tak lakoh...*”  
(...tetapi kalau musim jagung saya tidak kerja....). (AS: 7 Februari 2016)

Pada musim jagung informan pokok J, A, H, AR, BS dan AS tidak mempunyai upah harian untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Mereka hanya mengandalkan penghasilan suami saja. Kemudian informan poko N mengungkapkan bahwa:

“...*Osom jegung se ekalakah gun ngasak jegung, gebey ben lamben atanak... Ngasak jegung ruah olle sekunik gun.*”  
(...Musim jagung saya hanya kerja mengais sisa-sisa panen jagung, buat campura untuk masak nasi... Kalau mengais sisa jagung hasilnya sedikit).(N: 4 Februari 2016)

Berbeda sendiri dari sembilan informan di atas, informan pokok S tidak hanya berdiam diri saja dirumah pada saat musim jagung, tetapi dia bekerja mengais sisa-sisa jagung untuk di giling kembali hingga menjadi beras jagung dan dapat menjadi campuran saat menanak nasi.

Wawancara di atas, merupakan penjelasan informan pokok pada saat musim jagung. Musim jagung sistem yang dipakai hampir sama dengan musim padi. Tetapi buruh tani perempuan cuma bekeja memasang pupuk didekat jagung upahnya Rp.25.000,- sampai 30.000,-. Kalau sistem bagi hasil penghasilan 3 bulan sekali tergantung harga dan hasil dari jagung, hal ini juga berlaku untuk musim padi dan

tembakau. Hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan informan tambahan SP, yaitu:

“Memang harus minta bantuan orang lain (buruh tani) karena tidak bisa kalau dikerjakan sendiri apalagi saya pagi sampai siang masih ngajar. Kalau pengupahan untuk buruh yang menanam itu setelah panen upahnya 20% dari hasil yang didapat itu kalau musim padi dan jagung. Tetapi untuk musim tembakau sistem pengupahan antara pemilik sawah dan buruh tani dibagi 2 saja, jadi 50% petani dan 50% buruh tani. Karena buruh tani saya juga mempunyai pekerja pada saat musim panen pengupahannya terserah pekerja saya, uang yang diberikan dari pekerja saya. Saya sebagai pemilik sawah hanya memberi pupuk, menyediakan lahan, membayar uang pembajak sawah. Untuk selebihnya pembayaran kepada buruh yang lain menjadi tanggung jawab pekerja saya. Untuk pembagian kepada buruh yang mengerjakan sawah saya itu semisal panennya 1 juta, maka upah yang diberikan kepada buruh tani (penanam) Rp.200.000,-. Untuk pengupahan orang nanam padi dan menyabuti rumput itu dibayar Rp.25.000,- setengah hari, untuk musim tembakau upah yang diberikan pada saat melipah/ menata tembakau itu satu gulungnya Rp.10.000,- sampai Rp.15.000,-, untuk upah menyisir tembakau Rp.25.000,- semalam, tetapi tidak semalaman full, cuma sampai jam 12 malam.”(SP: 18 Februari 2016)

Begitu juga ungkapan dari informan tambahan SD bahwa:

“Kalau pembagikan kepada buruh tani yang menanam punya saya sekitar 20% yang didapat buruh tani. Untuk padi tidak saya jual, jadi yang dibagikan hasil padi tersebut. Sedangkan untuk tembakau saya bagi 50% untuk saya dan 50% untuk buruh tani. Musim padi saya pembagiannya dibagi padinya, untuk sekarang hasil padi saya 1,6 ton, maka yang dibagikan kepada buruh saya sekitar 3,5 Kwintal padi.”(SD: 18 Februari 2016)

Kondisi yang memang tidak memungkinkan untuk pemilik sawah untuk selalu mengawasi kerja buruh tani dilapangan, karena mereka mempunyai pekerjaan lain. Tetapi untuk mengatur kelancaran proses dilapangan pemilik sawah menyerahkan kepercayaan kepada pekerja. Menurut Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Totok (2003) Kebutuhan untuk aktualisasi diri yang merupakan kebutuhan untuk berkontribusi pada orang lain atau lingkungan serta mencapai potensi diri sepenuhnya. Petani atau pemilik sawah disini berperan sebagai pemberi lahan dan

penanam modal, secara tidak langsung membantu buruh tani untuk mengusahakan permasalahan ekonomi yang ada didalam keluarga bisa terselesaikan sehingga dapat mencapai tujuan yaitu mensejahterakan keluarganya. Begitu juga dengan pernyataan dari informan tambahan AW, bahwa:

“Untuk memaksimalkan pendapatan, untuk kegiatan saya sehari-hari, memberikan contoh kepada masyarakat dalam mengelola sawah yang baik, kalau disewakan juga terkadang orang tidak bisa menjaga dan merawat tanahnya, orang disini juga termasuk asal-asalan mengupah buruh tani, tidak memikirkan bagaimana kondisi buruh tani, intinya sebagai percontohan untuk masyarakat petani secara tidak langsung saya dapat membantu memberikan pekerjaan, membantu kesejahteraanya, pendapatan mereka, dibalik itu saya juga ingin mengajarkan teknis yang benar tentang penanam yang baik pada masyarakat sistemnya harian dan pembagian hasil pada saat musim panen. Pada musim padi pembagiannya 20% untuk penanam, sisanya bagian pemilik sawah. Musim tembakau 50% untuk pemilik sawah dan 50% untuk penanam, itu sudah dipotong semua biaya yang dikeluarkan. Jagung hitungannya sama seperti padi, Cuma tenaga kerjanya lebih sedikit. Sedangkan untuk upah yang nanam padi itu per orang Rp.30.000,-, upah buruh tani yang mencabuti rumput sama Rp.30.000,-. Pada saat musim tembakau tergantung harga tembakau, kalau mahal saya juga bayar mahal. Upah menyisir tembakau berkisar antara Rp.500,-sampai Rp.750,- per geddek, sedangkan upah menata/ melipat tembakau dihargai Rp.8.000,- sampai Rp.10.000,- per kwintalnya.” (AW: 22 Februari 2016)

Sistem yang dijalankan ketika pemilik sawah memberikan kebebasan kepada buruh tani, tetapi masih dalam hal yang wajar, tanpa harus memberi batasan yang nantinya akan membuat buruh tani tidak tertarik dan malas untuk bekerja sama lagi. Karena akan saling menguntungkan jika petani dan buruh tani mampu saling bekerja sama dengan baik dan jujur. Seperti yang diungkapkan informan tambahan AM bahwa:

“Karena sawah saya hanya ditanamkan kepada buruh tani, saya hanya memberi modal, dan pupuk. Buruh tani yang menanam hanya mengeluarkan uang pada saat penanaman dan panen (pada saat menanam, arao [menyabuti rumput], melipat/ menata, dan menyisir tembakau) ditanggung oleh buruh penanam saya. Upah yang saya berikan harian dan ada juga yang pada saat musim panen. Upah menanam padi per satu orang Rp.25.000,-, upah buruh yang mencabuti rumput Rp.30.000,-. Pada

saat musim tembakau upah yang melipat/ menata tembakau hitungannya per satu kwintal Rp.10.000,-. Dan upah menyisir tembakau per satu geddeknnya dibayar Rp.500,-. Upah yang menanam jangung itu per 1 kg Rp.30.000,-. Pada saat penanaman dan panen biasanya dibayar langsung pada saat itu juga, jadi dapat dikatakan upah harian buruh tani. Tetapi untuk buruh yang menanam beda lagi, upahnya pada saat panen padi dapat pembagian 25%, kalau tembakau 1 banding 5. “(AM: 20 Februari 2016)

Berdasarkan penuturan informan di atas, bahwa seorang istri mempunyai keinginan sendiri dan tidak ingin kehilangan kesempatan untuk bekerja, karena dengan bekerja dapat membantu kebutuhan keluarganya. Seperti yang diungkapkan Rosemerie tong dalam Sihite sub bab 2.3, feminis eksistensialisme sebagaimana dijelaskan oleh Beauvoir bahwa betapapun kerasnya dan melelahkannya pekerjaan perempuan, pekerjaan masih memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan, yang jika tidak dilakukan perempuan, akan menjadi kehilangan kesempatan itu sama sekali. Seperti buruh tani perempuan di Desa Taman Kecamatan Paiton, mereka tetap bekerja keras walaupun sebagai buruh tani agar pendapatan keluarga yang dari upah suaminya dirasa kurang mencukupi dapat bertambah dengan mereka bekerja sebagai buruh tani.

Dengan bekerja diluar rumah dengan laki-laki, perempuan dapat merebut kembali transendensinya. Perempuan akan secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek dan sebagai seorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya. Beauvoir menjelaskan bahwa salah satu kunci bagi pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi. Keterlibatan perempuan sebagai buruh tani di Desa Taman Kecamatan Paiton secara tidak langsung menegaskan statusnya sebagai ibu rumah tangga yang juga mampu menghasilkan uang dari hasil kerja kerasnya untuk menentukan nasibnya, bukan untuk dirinya saja tetapi keluarga yaitu suami dan anak-anaknya. Sedangkan menurut Leacock dalam Moore dalam Sihite (2007) menuturkan bahwa perempuan dalam setiap masyarakat memberi sumbangan ekonomi yang substansial. Status perempuan tergantung bukan ada peran mereka sebagai ibu maupun pembatasan mereka pada lingkup domestik, melainkan pada apakah mereka

menguasai pertama, akses pada sumber-sumber alam, kedua, kondisi dari kerja mereka, ketiga, distribusi dari hasil kerja mereka.

### 4.3 Buruh Tani Perempuan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

#### 4.3.1 Kebutuhan Buruh Tani Perempuan di Desa Taman

Ada yang membedakan antara kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang paling utama untuk dapat mempertahankan hidup seperti makan, minum, pakaian dan perumahan., sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang diperlukan guna melengkapi kebutuhan primer, seperti alat-alat dan perabot. Menurut Thee Kian We dalam Mulyanto (1982) mendefinisikan kebutuhan pokok sebagai suatu paket barang dan jasa yang oleh masyarakat dianggap perlu tersediabagi setiap orang. Kebutuhan ini merupakan tingkat minimum yang dapat dinikmati oleh seseorang.

Kerangka White yang senada dengan temuan Darmawan dalam Gianawati (2013:54), pada umumnya strategi yang dijalankan oleh rumah tangga petani berlahan sempit/tak berlahan adalah strategi bertahan hidup (*survival strategy*). Kebutuhan ekonomi masyarakat di Desa Taman Kecamatan Paiton juga mengarah kepada kebutuhan yang bersifat primer (makan, minum, pakaian serta perumahan) dan juga ke kebutuhan yang bersifat sekunder (alat-alat dan perabot). Secara sederhana Malinowski dalam Syairin (2002) menyatakan bahwa kebutuhan hidup manusia itu dapat dibagi pada tiga kategori besar yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan biologis, sosial dan psikologis. Untuk itu, selain kebutuhan ekonomi, buruh tani di Desa Taman juga memiliki kebutuhan lain yang lebih penting yaitu kebutuhan buruh tani untuk dapat memenuhi kebutuhan dalam keluarga, yaitu berupa pekerjaan yang layak dan upah yang lebih tinggi. Kebutuhan ekonomi buruh tani sangat bergantung pada pendapatan yang mereka peroleh yang penghasilannya juga tergantung pada jenis pekerjaan dan lama bekerja buruh tani perempuan di lapangan.

Kebutuhan keluarga juga harus diperhitungkan mulai dari biaya pendidikan anak, listrik, peralatan mandi, serta kebutuhan dalam membeli peralatan rumah

tangga. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut perempuan di Desa Taman ikut turut membantu bekerja dalam membantu meningkatkan ekonomi keluarga, karena mereka sadar dengan hanya menjadi istri tanpa ikut bekerja sedangkan pendapatan suami yang rendah tidak akan mampu untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Untuk itu buruh tani perempuan di Desa Taman berusaha untuk menyeimbangkan pendapatan yang dihasilkan dengan pengeluaran yang dibutuhkan untuk keperluan mereka sehari-hari. Jika tidak pandai mengatur keuangan, maka kebutuhan ekonomi buruh tani tidak akan terpenuhi dan akan tetap berada digaris kemiskinan. Hal ini yang membuat buruh tani perempuan tidak pernah putus asa dalam menjalani pekerjaan mereka.

#### 4.3.1.1 Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pekerjaan Suami

Keluarga merupakan salah satu kesatuan kecil dalam masyarakat dan didalamnya terdapat beberapa anggota keluarga yang saling bekerjasama antara yang satu dan yang lainnya. Dalam sebuah keluarga terdapat kepala keluarga yang merupakan tonggak utama dalam sebuah keluarga, kepala keluarga disini biasanya disebut ayah. Setelah ayah anggota keluarga selanjutnya adalah ibu, yang mana ibu disini berperan sebagai ibu rumah tangga yang kesehariannya memasak, mencuci, menyapu dan mengurus anak-anaknya. Sesuai dengan konteks penelitian buruh tani perempuan, strategi yang dijalankan untuk mengatasi keberlangsungan hidupnya agar tetap bertahan adalah strategi bertahan hidup. Menurut Suharto dalam Gianawati (2013:54) secara umum strategi bertahan hidup dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai masalah yang melingkupi kehidupannya. Strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan semua anggota keluarga dalam mengelola segenap aset yang dimilikinya. Akan tetapi sebuah keluarga kecil yang tergolong ekonomi menengah ke bawah, sang ibu rumah tangga biasanya akan ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta ingin membantu suaminya dalam memenuhi nafkah keluarganya. Selanjutnya setelah ayah dan ibu dalam sebuah keluarga kecil

terdapat anak, yang mana anak disini sebagai pelengkap dalam keluarga kecil, seperti yang di ungkapkan SR bahwa:

“6 orang, suami, anak 3 ada menantu 1... *Tak endik penghasilan nak, yeh padeh lah bik engkok, aselah deddih settong* (Tidak punya penghasilan nak, ya sama seperti saya, upahnya jadi satu).”(SR: 27 Januari 2016)

Dari wawancara di atas, informan SR dalam satu rumah terdapat enam orang yang harus dibiayai, ada suami, tiga anak dan satu menantu. Suami ibu SR juga bekerja sebagai buruh tani, karena sawah yang mereka kerjakan adalah sistem sewa, jadi pendapatan suami ada musiman, sama seperti ibu SR. Senada dengan ungkapan informan pokok S bahwa:

“4 orang, saya, suami, anak 1, sama ibu saya... buruh tani... yak sama dengan saya, satu penghasilan, kerjanya bersama-sama.”(S: 27 Januari 2016)

Menurut informan S, ada empat tanggungan dalam keluarganya, orang tua S juga tinggal satu rumah dengan S, jadi untuk biaya sehari-hari menjadi tanggung jawab ibu S dengan Suami. Informan S juga menggunakan sistem sewa, suaminya juga bekerja sebagai buruh tani. Upah yang didapat adalah musiman. Informan J mengungkapkan bahwa:

“7 orang, saya, suami, anak 3, menantu 1, cucu 1... buruh tani, kadang-kadang mijat juga, tapi tidak setiap hari ada yang minta pijat... penghasilannya jadi satu dengan saya, ada tambahan uang yang didapat dari memijat sekitar 20-25 rb sekali pijat.”(J: 29 Januari 2016)

Menurut hasil wawancara penulis dengan informan, jumlah tanggungan informan J cukup banyak, dengan jumlah tanggungan tujuh orang. Sistem kerjanya sama dengan informan sebelumnya, yaitu sistem sewa, jadi upah yang didapat adalah musiman. Namun, ada penghasilan tambahan untuk pemasukan karena suami informan J juga bekerja sebagai tukang pijat, dengan upah Rp.20.000,- sampai Rp.25.000,- untuk sekali pijat, dalam satu minggu suaminya mendapatkan tiga sampai empat kali panggilan. Informan S juga dibantu dua anaknya yang sudah bekerja termasuk untuk keperluan dapur dan kebutuhan sandang. Dan informan pokok A mengungkapkan :

“Cuma 2, saya sama suami... sama, Cuma buruh tani, gak punya pekerjaan lagi... tidak ada penghasilan tiap hari nak.”(A: 30 Januari 2016)

Menurut informan A saat ini informan hanya tinggal berdua dengan suami, karena anak-anak mereka sudah berkeluarga semua. Suami ibu A juga bekerja sebagai buruh tani, dan tidak ada penghasilan tiap hari. Lalu informan pokok H menyatakan:

*“5 bing, engkok, bapak, anak 1, mantu sama cucu... tak lakoh satiah lah bing, tak ngenangin deddih tak lakoh jek lah, jelen beih etonton. Mun bileh lakoh tanih kiyah bik majeng pole... satiah tak endik bejeren lah bing, bileh gik lakoh majeng biasanah olle jukok, engkok se juel. Satiah engkok gun se lakoh, yeh ebentoh bik anak.”*

(5 nak, saya, suami, anak 2, menantu sama cucu)... tidak kerja sekarang dah nak, tidak bisa melihat lagi jadi tidak bekerja, jalan saja dituntun. Kalau dulu kerja buruh tani juga sama nelayan... sekarang tidak punya upah nak, dulu masih kerja nelayan biasanya dapat ikan, saya yang jual. Sekarang hanya saya yang kerja, ya dibantu sama anak).(H: 31 Januari 2016)

Informan H menuturkan bahwa bahwa dia mempunyai tanggungan lima orang, dan suaminya saat ini sudah tidak bekerja lagi karena gangguan penglihatan. Dulunya suami informan H bekerja sebagai buruh tani dan pada malam hari bekerja sebagai nelayan. Biasanya ibu H yang menjual hasil tangkapan ikan dan uangnya digunakan untuk belanja keperluan sehari-hari. Namun saat ini karena suami sudah tidak mampu untuk bekerja lagi, informan H hanya di bantu oleh anak dan menantu untuk kebutuhan hidupnya, karena suami sudah tidak mempunyai penghasilan lagi. Dan informan pokok AR mengungkapkan bahwa:

*“3 orang, engkok, suami bik anak 1... ngarek, tanih kiyah... tak olle pesse jek bing mun gun lakonah ngarek, deddih ollenah bapak ruah musiman kiyah, belenje ben areh ruah yeh ebentoh engkok lah ollenah manjek bik nampe ruah lah.”*

(3 orang, saya, suami sama anak 1... nyabit, buruh tani juga... tidak dapat uang nak kalau kerjanya hanya cari rumput, jadi pendapatan bapak itu musiman juga, belanja setiap hari itu dibantu saya sudah, hasil nanam padi sama melipat tembakau itu).(AR: 3 Februari 2016)

Menurut ungkapan dari informan pokok AR suaminya juga bekerja sebagai buruh tani, namun upah yang di dapat adalah musiman. Suami informan AR sehari-hari juga bekerja mencari rumput untuk sapi peliharaannya. Sedangkan untuk menyambung hidup, kebutuhan sehari-hari dibantu ibu SR dengan uang hasil kerja kerasnya sebagai buruh tani perempuan. Lalu informan BS mengungkapkan bahwa:

*“6 orang, engkok, suami, bapak, anak, mantoh, kompoi 2... atanih kiyah... biasanah 30rb olle mun gun seareh.”*

(6orang, saya, suami, bapak, anak, menantu, cucu 2... buruh tani juga... biasanya 30rb dapat kalau sehari).(BS: 4 Februari 2016)

Informan BS mempunyai enam tanggungan dalam keluarganya. Dan suaminya juga bekerja sebagai buruh tani juga. Pendapatan yang di dapat oleh suami BS setiap harinya rata-rata Rp.30.000,-. Selain itu sesekali saat kebutuhan untuk belanja kurang, informan BS dibantu anak-anaknya yang sudah bekerja, tetapi jika masih mempunyai usaha untuk mencari uang, ibu BS mengupayakan untuk tidak minta uang kepada anak-anaknya. Sedangkan informan pokok N menyatakan bahwa :

*“3 oreng, engkok, suami, anak 1... bapak kan tak bisah ngabes normal, lakonah gun nyareh beddih bik micet... mun juel beddih kan tak ben areh bing, mun bedeh se melleh yeh olle pesse, 1 sak ruah gun 3rb argenah, keng mun eyateragi ke bengkonah se bek jeu yeh bisah 6rb 1 sak. Opanah micet gun 10-15rb tergantung oreng se aberrik, oreng pecet tak ben areh bedeh, seminggu paleng lah 2-3 orang se mintah pecet.”*

(3 orang, saya, suami, anak 1... bapak kan tidak bisa melihat normal, kerjana Cuma cari pasir sama mijat... kalau jual pasir kan tidak tiap hari nak, kalau ada yang beli ya dapat uang, 1 karung Cuma 3rb harganya, tetapi kalau diantarkan kerumahnya yang beli sedikit jauh bisa 6rb 1 karungnya. Upahnya mijat Cuma 10-15rb tergantung orang yang mau ngasih. Orang pijat juga tidak tiap hari ada, seminggu mungkin Cuma 2-3 orang yang minta pijat).(N: 4 Februari 2016)

Dari wawancara di atas, menjelaskan bahwa informan N memiliki tiga orang tanggungan. Bisa dikatakan untuk kebutuhan sehari-hari dan uang sekolah anaknya informan N menggunakan upah dari kerja kerasnya sendiri, dan dibantu oleh suaminya. Karena suami dari ibu N tidak memiliki pekerjaan dan upah yang tetap. Hal tersebut terjadi karena gangguan penglihatan yang di derita suaminya. Suami

informan N bekerja mencari pasir di sungai belakang rumah dengan penglihatan yang tidak normal, maklum saja jika hasil pasir yang didapat tidak selalu banyak. Pasir dijual dengan harga Rp.3000,- satu karung, untuk pembelian sampai kerumah dijual dengan harga Rp.6000,- satu karung. Profesi sebagai tukang pijat juga di lakoni oleh suami informan N, dengan upah Rp.10.000,- sampai Rp.15.000,- sekali pijat, dalam satu minggu bisa dua hingga tiga kali panggilan. Dan informan pokok AS menyatakan bahwa:

*“6 orang, engkok, suami, anak 3 bik mantoh 1... lakoh becak... kadang-kadang 15-20rb.”*

(6 orang, saya, suami, anak 3 sama menantu 1... kerja becak... kadang-kadang 15-20 rb).(AS: 7 Februari 2016)

Dari wawancara di atas, informan pokok AS mempunyai jumlah tanggungan enam orang. Suaminya bekerja sebagai tukang becak. Pendapatan sehari rata-rata Rp.15.000,- hingga Rp.20.000,-. Oleh sebab itu, informan AS harus mampu mengatur pengeluaran keluarga, karena informan AS masih mempunyai tanggungan dua anak yang masih sekolah. Kemudian informan pokok AM menyatakan bahwa:

*“4 oreng, engkok, suami, anak 2... padeh lah, lakoh tanih... mun tiap hari enjek gun lah sekalah mun bedeh oreng nyuro, yeh olle gen 25rb.”*

(4 orang, saya, suami, anak 2... sama, kerja buruh tani juga... kalau tiap hari tidak ada upah, Cuma sesekali kalau ada orang nyuruh, ya dapat upah 25rb).(AM: 10 Februari 2016)

Berdasarkan penjelasan di atas, informan pokok AM mempunyai empat tanggungan keluarga. Suaminya bekerja sebagai buruh tani dengan pendapatan tidak menentu. Pada saat ada pekerjaan suami ibu AM mendapatkan upah Rp.25.000,- sehari, namun saat tidak ada petani yang menyuruh, maka suami ibu AM tidak mempunyai penghasilan. Informan AM mempunyai dua anak yang tinggal dengannya, mereka sudah mempunyai pekerjaan sendiri. Jadi untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari informan AM juga di bantu anak-anaknya.

Jadi jika dilihat hasil wawancara di atas maka Informan pokok SR memiliki 5 orang tanggungan dalam keluarganya, yaitu suami, 3 anak dan 1 menantu dengan pekerjaan suami informan sebagai buruh tani juga; Informan pokok S memiliki 3

orang tanggungan dalam keluarganya, yaitu ibu, 1 anak dan suami, pekerjaan suami informan sebagai buruh tani; Informan pokok J memiliki 6 orang tanggungan dalam keluarganya meliputi suami, 3 anak, cucu, dan menantu serta pekerjaan suami informan sebagai buruh tani juga; Informan pokok A memiliki 1 tanggungan dalam keluarganya yaitu suami, pekerjaan suami informan adalah sebagai buruh tani; Informan pokok H memiliki 4 orang tanggungan dalam keluarganya meliputi suami, 2 anak dan menantu, suami informan sudah tidak bekerja karena cacat penglihatannya; Informan pokok AR memiliki 2 orang tanggungan dalam keluarganya yaitu suami dan 1 anak, suami informan bekerja sebagai buruh tani; Informan pokok BS memiliki 5 orang tanggungan dalam keluarganya meliputi suami, 2 cucu, bapak serta 1 anak, pekerjaan suami informan sebagai buruh tani; Informan pokok N memiliki 2 orang tanggungan dalam keluarganya yaitu suami dan anak, pekerjaan suami informan sebagai buruh pasir dan tukang pijet; Informan pokok AS memiliki 5 orang tanggungan dalam keluarganya yaitu suami, 3 anak dan menantu, pekerjaan suami informan sebagai tukang becak; Dan Informan pokok AM memiliki 3 orang tanggungan dalam keluarganya, meliputi suami dan 2 anak, suami informan bekerja sebagai buruh tani. (Sumber: Hasil Observasi Peneliti Tahun 2015).

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki oleh informan rata-rata 3 atau 4 orang yang harus mereka penuhi kebutuhannya. Tanggungan yang lainnya selain anak biasanya orang tua dari ayah atau ibu, paman bibi, adik atau kakak, bahkan sampai menantu. Hal seperti ini juga kerap kali terjadi pada kehidupan informan, selain menghidupi keluarga kecil mereka yang didalamnya terdapat suami dan anak mereka juga harus menghidupi keluarga yang lain dan keluarga tersebut biasanya tinggal satu rumah bahkan tinggal bersebelahan dengan rumah informan.

#### 4.3.1.2 Kebutuhan Keluarga Buruh Tani Perempuan

Para buruh tani dalam melangsungkan kehidupannya harus mampu memenuhi segala kebutuhan hidupnya sehari-hari. Menurut Rusyana dalam Gianawati (2013:

53) *Survival* (bertahan hidup) mempunyai pengertian mempertahankan hidup dari situasi yang mendesak. Selanjutnya Suharto dalam Gianawati (2013:56) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara, yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori berikut: 1) strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga, misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitarnya dan sebagainya. 2) Strategi pasif, yaitu mengurangi pengeluaran keluarga, misalnya biaya untuk pangan, sandang, pendidikan dan sebagainya. 3) Strategi jaringan, misalnya menjalin relasi, baik formal mau pun informal dengan lingkungan sosialnya, serta lingkungan kelembagaan, misalnya meminjam uang dengan tetangga, mengutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank, dan sebagainya. Adapun kebutuhan pokok setiap buruh tani adalah beragam. Baik dari segi kebutuhan pangan, kebutuhan sandang, kebutuhan papan, kebutuhan pendidikan, dan juga kebutuhan kesehatan. Adapun penjabaran dari kelima kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Pemenuhan Kebutuhan Pangan

Pendapatan yang tergolong rendah dan tidak menentu disetiap harinya membuat para buruh tani perempuan harus pandai mengatur keuangannya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama kebutuhan konsumsi dikeluarganya. Pendapatan yang rendah pula yang membuat para buruh tani perempuan harus hidup dengan cara berhemat dalam memenuhikebutuhan hidup sehari-hari. Salah satu cara yang bisa dilakukan buruh tani perempuan adalah meminimalisasi pengeluaran. Sikap hemat dalam pemenuhan kebutuhan pangan dapat dilihat dari pola konsumsi yang dilakukan para buruh tani dengan membiasakan hidup dengan makan sederhana. Tempe, tahu, kerupuk, sayur dan sesekali ikan laut merupakan jenis lauk pauk yang paling murah dan mampu dijangkau oleh buruh tani. Sedangkan untuk membeli sayur para buruh tani lebih memilih membeli di pedagang mlajo yang tiap subuh sudah keliling desa, dan sesekali biasanya buruh tani mencari sayur di pekarangan rumah. Hal ini

mempermudah para buruh tani untuk segera memasak karena pukul 06.00 pagi sudah harus bekerja di sawah. Berikut ini penuturan informan pokok demi terpenuhi kebutuhan atau kebutuhan keluarga mereka. Ungkapan informan pokok SR bahwa:

*“Anggep lah nak 15 rb, jiah belenje meloloh gengan bik jukok...ngakan ben areh cokop lah...”*

(anggap uang belanjanya sehari Rp.15.000,- untuk beli sayur dan ikan...buat makan sudah cukup...).(SR: 27 Januari 2016)

Menurut informan SR sudah cukup memenuhi kebutuhan pangan keluarga setiap hari untuk belanja kebutuhan untuk makan membutuhkan sebanyak Rp. 15.000,- cukup untuk beli sayuran dan ikan, untuk masalah besar informan SR menggunakan milik sendiri yang diperoleh dari hasil panen. Senada dengan ungkapan informan pokok S bahwa:

*“Paling tidak untuk belanja Rp.15.000,-, karena uang Rp.10.000,- tidak cukup untuk keperluan dapur setiap harinya, beras kan tidak beli, berasnya didapat dari bagi hasil dari pemilik sawah (bettonan) pas musim padi...”*(S: 27 Januari 2016)

Untuk belanja pemenuhan kebutuhan pangan setiap hari informan S menghabiskan Rp. 15.000,-. Untuk kebutuhan beras menggunakan milik pribadi yang didapat dari bagi hasil dari pemilik sawah. Menurut informan S saat ini sudah cukup untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Hal serupa juga ungkapan informan pokok J bahwa:

*“Iya alhamdulillah cukup nak, saya setiap musim padi tidak pernah menjual padi, tetapi disimpan untuk dimakan sendiri sampai musim berikutnya. Sedangkan untuk belanja tiap hari minimal Rp.10.000,-.”*(J: 29 Januari 2016)

Menurut informan J saat ini sudah cukup untuk pemenuhan kebutuhan keluarganya. Sehari-hari untuk keperluan pangan informan J menghabiskan Rp. 10.000,- dan beras hasil panen memang sengaja tidak pernah dijual untuk disimpan dan dimakan sendiri sampai musim berikutnya. Berbeda dengan ungkapan informan pokok A bahwa:

*“...buat belanja kalau sudah tidak ada saya jual beras. Musim panen padi saya punya simpanan beras untuk beberapa bulan kedepan, jadi uang*

Cuma dibuat belanja ikan sama sayur. Sedangkan jika beras cadangan sudah habis, saya utang ke warung. kesempatan buat bisa nabung cuma musim tembakau, tiap hari bisa dapat uang.”(A: 30 Januari 2016)

Informan A biasanya menjual beras saat tidak mempunyai uang, pada saat musim padi simpanan beras yang ada hanya digunakan untuk beberap bulan saja. Namun jika sangat mendesak terpaksa informan A hutang di warung dulu. Menurut beliau uang belanja sehari-hari tidak cukup, sedangkan pada musim lainnya informan A banyak melakukan jenis pekerjaan, namun uang yang didapat tidak bertahan lama. Ungkapan senada juga dari informan pokok AS bahwa:

*“Deng mendheng agi lah nak, mun endik pesse lebbi esabhek gebey cadangan mun tak endik pesse. Deng kadeng lah juel berres porop jukok bik gengan. Berres se ejuel yeh ollenah niktek ruah lah.”*

(Dicukup-cukupkan nak, kalau punya uang lebih ditaruh buat cadangan kalau lagi tidak punya uang. Kadang-kadang jual beras ditukar ikan sama sayur. Beras yang dijual ya hasil dari mengais disawah). (AS: 7 Februari 2016)

Menurut informan AS uang yang ada harus bisa mencukupi. Jika memang tidak ada lagi, maka informan AS sering menjual beras untuk ditukar dengan sayuran dan ikan, beras yang dijual adalah hasil dari mengais pada saat musim padi. Ungkapan informan pokok AM bahwa:

*“Mun tak melleh berres yeh cokop, keng mun melleh bik beressah yeh tak cokop. Keng engkok kan ebontoh bik anak kiyah mun korang pessenah belenjeh.”*

(Kalau tidak beli beras ya cukup, tetapi kalau beli sama berasnya ya tidak cukup. Tetapi saya kan dibantu sama anak juga kalau uang belanja kurang). (AM: 10 Februari 2016)

Karena informan AM kedua anaknya sudah bekerja, dan mereka belum menikah, saat ini masih tinggal bersama informan AM, jadi jika ada kekurangan baik untuk kebutuhan pangan dan sebagainya, informan AM dibantu anaknya. Menurut informan AM saat ini pemenuhan kebutuhan keluarganya sudah cukup.

Berdasarkan penjelasan dari para informan pokok di atas menjelaskan terpenuhinya kebutuhan pangan keluarga masing-masing. Dengan pendapatan suami dan istri, seorang istri mampu mencukupi kebutuhan pangan keluarga meskipun

hanya sederhana. Tetapi tidak semua perempuan yang ikut bekerja untuk mencari nafkah mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarganya, seperti yang diungkapkan informan pokok H bahwa:

*“Tak cukup jek bing, gik nyareh enjeman.”*

(tidak cukup nak, masih cari pinjaman). (H: 31 Januari 2016)

Menurut informan H pemenuhan kebutuhan pangan keluarganya masih belum cukup. Karena beliau hanya bekerja sendiri, suaminya saat ini sudah tidak bekerja lagi karena sakit dan tidak bisa melihat. Dalam keluarga tersebut, informan juga tinggal bersama anaknya yang sudah berkeluarga. Sesekali informan H dibantu oleh anaknya, tetapi karena sudah mempunyai keluarga sendiri yang pastinya juga membutuhkan biaya. Saat ini informan H bekerja keras untuk menghidupi suaminya. Ungkapan informan pokok AR bahwa:

*“Tak cukup jek bing mun gebey re seareh, yeh mun korang aotang jiah lah engak ke koperasi.”*

(Tidak cukup nak kalau buat sehari-hari, ya kalau kurang utang ke koperasi). (AR: 3 Februari 2016)

Karena masih belum merasa cukup untuk pemenuhan kebutuhan pangan, informan AR melakukan simpan pinjam di Koperasi Desa. Ungkapan informan pokok BS bahwa:

*“Tak cukup jek bing, apah pole mun entar man dekman ruah, mun lah korang yeh nyareh enjeman ke koperasi.”*

(Tidak cukup nak, apa lagi kalau pergi kemana-mana, kalau sudah kurang ya cari pinjaman ke koperasi). (BS: 4 Februari 2016)

Menurut informan BS upah yang di dapat belum mencukupi kebutuhan pangan keluarganya, hal ini disebabkan karenajumlah tanggungan keluarga yang banyak. Anak informan BS meski pun sudah berkeluarga memilih untuk tetap tinggal disana. Untuk kebutuhan sehari-hari yang dibutuhkan cukup banyak karena jumlah tanggungan juga banyak. Ungkapan informan pokok N bahwa:

*“Korang sarah nak, gebey ngakan korang, mun lah tak endik pesse otang ke toko laok bik toko dejeh.”*

(Sangat kurang nak, buat makan saja kurang, kalau sudah tidak punya uang utang ke toko selatang sama toko utara). (N: 4 Februari 2016)

Wajar jika informan N bekerja keras untuk kebutuhan keluarga, karena suami informan N hanya bekerja sebagai tukang pijat dan buruh pasir dengan pendapatan yang tidak pasti. Informan N juga memiliki anak yang masih duduk dibangku SLTP.

Dari wawancara di atas, penjelasan informan pokok H, AR, BS dan N yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga mereka. Bukan karena mereka tidak bekerja keras sebagai buruh tani perempuan, namun pendapatan suami yang sangat rendah dan tabungan keluarga yang juga tidak mampu mencukupi membuat keluarga mereka hidup serba kecukupan bahkan sampai kekurangan, untuk tetap bertahan hidup informan pokok H, AR, BS dan N mengatasinya dengan pinjam uang ke koperasi desa dan hutang ke toko untuk membeli bahan pangan dan kebutuhan dapur lainnya.

## 2. Pemenuhan Kebutuhan Sandang

Kebutuhan selanjutnya yang penting untuk dipenuhi adalah kebutuhan sandang. Meskipun dalam pekerjaan buruh tani tidak membutuhkan jenis pakaian khusus, akan tetapi pakaian juga merupakan salah satu kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan. Perolehan pendapatan yang rendah dan tidak menentu kebanyakan para buruh tani perempuan memilih untuk berhemat dalam pemenuhan kebutuhan sandang. Membeli baju di pasar tradisional seperti pasar Paiton merupakan cara yang digunakan buruh tani untuk memenuhi kebutuhan sandang secara hemat. Selain murah buruh tani dapat menawar harga baju yang dijual. Walaupun pakaian yang dibeli tidak mempunyai *brand* yang terkenal namun buruh tani tetap membeli baju tersebut, karena mempunyai pandangan bahwa pakaian itu sama saja, yang penting pakaian yang dibeli masih layak untuk dipakai sehari-hari. Ukuran bagus tidaknya bukan dari *brand* yang bagus, akan tetapi lebih cenderung pada corak yang mereka sukai. Seperti yang diungkapkan informan pokok SR bahwa:

*“engkok tak pernah melleh klambih, se bedeh angggui. Paleng gun lah nak kanak se melleh, jiah gik setaon sekalian, mun parak tellasan buruh melleh neng pasar....”*

(saya tidak pernah beli baju, yang ada saja dipakai. Paling anak-anak yang beli, itu saja satu tahun sekali, kalau hampir hari raya baru beli di pasar....).(SR: 27 Januari 2016)

Menurut informan SR beliau jarang beli baju baru, karena menurut beliau tidak terlalu penting, lebih baik menggunakan baju yang ada saja. Anak informan SR saja hanya satu tahun sekali beli baju baru, yaitu saat mendekati hari raya. Keluarga buruh tani di Desa Taman hidup sangat sederhana, tidak hanya keluarga informan SR saja yang tidak terlalu mementingkan kebutuhan pangan, tetapi keluarga buruh tani lainnya mengungkapkan hal yang sama. Informan pokok S menjelaskan bahwa :

“baju apa yang mau dibeli, sekarang tidak terlalu memikirkan harus beli baju. Hari raya saja belum tentu beli, yang ada saja dipakai. Tetapi kalau anak kasihan, setiap tahun beli baju baru. Kadang-kadang kalau ada rejeki lebih saat panen, anak saya selalu minta dibelikan baju baru....”. (S: 27 Januari 2016)

Informan S menjelaskan tentang tidak penting membeli baju setiap waktu, sudah bukan anak kecil lagi. Hari raya saja belum tentu beli baju baru. Namun saat musim panen ada rejeki lebih, anak informan S minta dibelikan baju baru. Pada setiap musim informan S masih bisa menuruti kemauan anaknya untuk beli pakaian baru, hal ini terjadi karena informan S hanya memiliki anak satu, anak tunggalnya ini masih menduduki bangku sekolah dasar, jadi jika permintaannya tidak dipenuhi maka informan S kesulitan membujuknya agar mengerti. Untuk menghindari hal semacam ini informan SR sudah menyisihkan sedikit upah untuk kebutuhan sandang anaknya. Informan pokok J menjelaskan bahwa :

“dicukup-cukupkan saja dah nak, saya tidak beli baju setiap saat. Hanya untuk anak saja, untuk keperluan pondok, baju lebaran, kalau baju main jarang beli yang ada saja dipakai. Dipasar banyak, tapi uangnya yang g ada....”. (J: 29 Januari 2016)

Untuk kebutuhan sehari-hari saja belum tentu ada, tidak ada pikiran untuk beli baju baru. Namun informan J sesekali membelikan anaknya pakaian untuk dipakai di Pondok. Kondisi anaknya yang tidak setiap hari bisa kumpul bersama dirumah, membuat informan J sedih, namun hal ini dilakukan karena anaknya lebih memilih

untuk tinggal di pesantren, perhatian khusus sengaja diberikan anak bungsunya. Keterbatasan ekonomi membuat informan J tidak dapat menuruti semua yang diinginkan anaknya. Lalu informan pokok A menjelaskan bawah :

“sudah tua, g mikir beli baju, Cuma mikir beli beras. Kalo ada uang lebih pergi ke pasar beli daster sama bajunya bapak. Lebih sering dibelikan anak saya kalau baju....” (A: 30 Januari 2016)

Umur sudah tidak muda lagi, bukan saatnya memikirkan untuk beli pakaian saja. Tetapi kebutuhan yang pertama yaitu kebutuhan pangan lebih penting dibandingkan dengan kebutuhan sandang. Kalau ada rejeki , informan A lebih memilih beli daster dan baju untuk suaminya. Untuk baju hari raya, biasanya ibu sudah mendapatkan jatah dari anak-anaknya. Senada dengan ungkapan informan pokok H bahwa:

*“tak usa klambih, bisah melleh berres beih lah ontong. Dinah mun gun klambih, se penting kenning anggui, tak panas mun eyanggui ka sabe....”*  
(tidak usah bajum bisa beli beras saja sudah untung. Biar kalau hanya baju, yang penting masih bisa dipakai, tidak panah kalo kesawah....). (H: 31 Januari 2016)

Menurut informan H dari pada beli baju lebih baik uangnya dipakai untuk membeli beras. Lebih bermanfaat, kalau baju yang penting masih bisa dipakai dan tidak kepanasan saat dipakai ke sawah. Informan H hidup serba keterbatasan, saat disinggung mengenai hal ini, beliau hanya tersenyum. Informan H mengungkapkan dibandingkan dengan beli pakaian untuk dirinya, lebih baik beli pakaian untuk cucunya saja. Informan H tinggal bersama anak dan cucunya, untuk keperluan sehari-hari beliau berkerja sendiri. Ungkapan informan pokok AR bahwa:

*“lah sekaiah gun melleh, mun bedeh lebbinah pesse jelen ke pasar. Mun tellasan engkok ebberrik anak, deddih tak usah melleh....”*  
(hanya beli sesekali, kalau ada uang lebih berangkat ke pasar. Kalau hari raya saya dikasi anak, jadi tidak usah beli....).(AR: 3 Februari 2016)

Informan AR mengungkapkan bahwa hanya sesekali beliau beli baju baru, pada saat hari raya beliau sudah diberi jatah oleh anak-anaknya. Untuk buruh tani yang anaknya sudah mandiri dan mempunyai penghasilan, kebutuhan orang tua sangat

terbantu sekali, hal kecil dibuktikan untuk pemenuhan kebutuhan sandang, banyak buruh tani bekerja untuk kebutuhan pangan sehari-hari, namun tiak dipungkiri mereka juga ingin kebutuhan sandang terpenuhi. Kesulitan ekonomi ini yang membuat kebutuhan sandang mereka tidak menjadi prioritas utama. Ungkapan senada informan pokok BS bahwa:

*“mun gun melleah daster otabeh klambih bek jubek cokop bing....”*  
(kalau hanya beli daster atau baju yang jelek cukup nak....). (BS: 4 Februari 2016)

Ungkapan informan pokok N bahwa:

*“enjek, tak taoh melleh klambih, tang anak beih klambih eberrik orang, klambih lajuh gebei main, mun tellasan biasanah eberrik pessenah bik orang, kabellih klambih neng pasar pas, engkok dekyeh kiyah, ollenah eberrik orang meloloh klambih....”*

(tidak, tidak pernah beli baju, anak saya saja baju dikasih orang, baju bekas dipakai main, kalau lebaran biasanya dikasih uangnya sama orang, dibuat beli baju di pasar, saya juga begitu, Cuma dikasih orang bajunya....).(N: 4 Februari 2016)

Informan N mengungkapkan bahwa setiap tahun beliau tidak pernah membelikan anaknya baju baru, anaknya sudah mempunyai jatah dari tetangga yang sangat peduli terhadap keluarga informan N. Bahkan ada yang memberi berupa uang agar anaknya bisa memilih baju sendiri sesuai yang diinginkan. Hal ini sangat membantu sekali kepada keluarga informan N, kepedulian tetangga terhadap keluarganya membuat informan N sangat senang, namun beliau juga sedih karena sampai saat ini masih belum bisa menjadi orang tua yang mampu menuruti kemauan anaknya, bahkan untuk baju hari raya yang hanya satu tahun sekali informan N tidak mampu memenuhinya. Ungkapan senada informan pokok AS bahwa:

*“posang mun minta kabbi, biasanah ebentoh nyainah mun melleh kelambih. Tak usa lang larang, korlah endik kelambih anyar, mun gun engkok bik lakeh tak melleh tak rapah....”*

(bingung kalau minta semua, biasanya dibantu neneknya kalau beli baju. Tidak usah terlalu mahal, asal punya baju baru, kalau kalau Cuma saya sama suami tidak beli tidak apa-apa....).(AS: 7 Februari 2016)

Informan AS memiliki dua anak yang masih duduk dibangku sekolah. Beliau merasa kebingungan pada saat anaknya minta baju baru semua, sedangkan pendapatan yang didapat terbatas hanya cukup untuk kebutuhan pangan saja. Tetapi informan AS biasanya dibantu oleh orang tuanya masalah baju pada saat hari raya. Pendapatan suami setiap hari hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, ada kalanya suami informan AS tidak mendapatkan hasil dari menarik becak. Dan ungkapan informan pokok AM bahwa:

*“alhamdulillah cokop lah, tang anak lah endik geji kabbi, tak taoh minta ka engkok pole, se bedheh engkok ebentoh bik nak-kanak...”*

(alhamdulillah sudah cukup, anak saya sudah punya penghasilah semua, tidak pernah minta ke saya lagi, yang ada saya di bantu sama anak-anak....). (AM: 10 Februari 2016)

Keberhasil informal AM mendidik anaknya sampai akhirnya mereka saat ini sudah mempunyai pekerjaan dan bisa mengurangi beban keluarga, untuk masalah kebutuhan sandang, informal AM sudah merasa cukup, karena setiap tahun da saat mempunyai rejeki anak-anaknya memberikan jatah untuk orang tua.

Dari wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan hasil wawancara dengan sepuluh informan pokok bahwa pernyataan yang disampaikan semua informan pokok hampir sama, yaitu informan tidak menjadikan kebutuhan pangan sebagai suatu kebutuhan utama yang harus terpenuhi. Untuk kebutuhan sandang seperti membeli baju, buruh tani hanya setahun sekali pada saat lebaran tiba membeli baju, tetapi tidak dipungkiri juga ada buruh tani yang tidak membeli baju saat lebaran, karena untuk memenuhi kebutuhan pangan saja tidak cukup. Buruh tani lebih mengutamakan kebutuhan sandang anak-anak mereka terlebih dahulu, ada juga buruh tani yang kebutuhan sandangnya sudah dibantu anak mereka yang sudah memiliki pekerjaan sendiri, dan untuk informan N dia lebih sering dibantu tetangga untuk kebutuhan sandang anaknya dan untuk dirinya sendiri, bantuan tersebut bisa berupa uang tunai atau baju.

### 3. Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan

Kebutuhan pendidikan merupakan kebutuhan yang tidak bisa di tinggalkan begitu saja oleh buruh tani. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan anak. Semua buruh tani tentu memiliki keinginan agar anaknya memiliki masa depan lebih dari sekedar orang tuanya. Seperti yang dikatakan Ahmad dalam Gianawati (2013:143) tujuan pokok pendidikan adalah membentuk anggota masyarakat menjadi orang-orang yang berpribadian, berperikemanusiaan, maupun menjadi anggota masyarakat yang dapat mendidik dirinya, sesuai dengan watak masyarakat itu sendiri, mengurangi beberapa kesulitan atau hambatan perkembangan hidupnya, dan berusaha untuk memahami kebutuhan hidup maupun mengatasi problemnya. Buruh tani mengalokasikan sebagian penghasilannya juga untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya. Kebanyakan anak dari buruh tani bersekolah di sekolah negeri SD dan SMP di Paiton. Karena sebagian besar biaya sekolah di gratiskan, maka orang tua hanya mengeluarkan biaya untuk membeli kebutuhan sekolah seperti seragam, buku tulis, sepatu dan uang saku sehari-hari anaknya. Seperti yang diungkapkan informan pokok SR bahwa:

*“Iyeh, anak se bungsoh gik sekolah kelas 6 SD. Mun biaya sekolah gratis, gun deng kadheng melleh buku LKS Rp. 10.000,-, bik sangunah ben areh Rp.2000”*

(Iya, anak yang bungsu masih sekolah kelas enam SD. Kalau biaya sekolah gratis, hanya sesekali beli buku LKS Rp.10.000,-, sama uang saku setiap hari Rp. 2000). (SR: 27 Januari 2016)

Menurut informan SR anak bungsunya masih duduk dibangku kelas enam Sekolah Dasar. Ibu SR mempunyai tiga anak, sedangkan untuk anak pertama dan kedua sudah lulus. Kedua anak informan SR mampu menyelesaikan pendidikan hingga SLTA. Harapan saat ini yaitu informan SR juga mampu mendukung sekolah anak bungsunya hingga SLTA bahkan beliau berharap anak bungsunya bisa mencapai perguruan tinggi agar masa depannya lebih baik. Untuk kebutuhan sekolah anaknya informan SR menyiapkan uang saku Rp. 2000,- setiap hari, pada saat pulang sekolah anaknya juga minta uang belanja, namun informan SR membatasi belanja anaknya

saat dirumah. Informan SR juga didukung kedua anaknya yang sudah lulus agar adiknya mampu hingga menyelesaikan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Informan pokok S menjelaskan bahwa :

“iya, anak saya hanya satu, dia sekarang masih kelas lima SD, gratis uang sekolahnya, pengeluarannya hanya uang saku tiap hari Rp. 1500, uang beli buku juga.” (S: 27 Januari 2016)

Informan pokok J menjelaskan bahwa :

“masih, anak bungsu saya sekarang di pondok kelas tiga SMP. Kurang tahu pasti ya, soalnya kalau sekolah sambil mondok biayanya dua kali. Untung saja untuk sekolah umumnya biaya sekolah gratis. Hanya uang saku, uang makan dan uang pondok yang saya keluarkan. Satu minggu saya kirim anak saya Rp.70.000, uang pondok Rp. 50.000 satu bulan.” (J: 29 Januari 2016)

Informan S dan J masing-masing masih mempunyai satu tanggungan anak yang masih duduk dibangku Sekolah. Hal ini menjadi pengalaman pertama bagi informan S dalam hal membiayai anak sekolah, karena informan S hanya mempunyai satu anak saja, dan saat ini masih duduk dibangku Sekolah Dasar. Biaya yang dibutuhkan juga belum banyak, terlebih lagi untuk biaya sekolah yang saat ini digratiskan, informan S hanya menyiapkan uang saku setiap hari yaitu Rp. 1.500,- dan untuk belanja dirumah. Sedangkan untuk informan J ini akan menjadi yang terakhir kalinya, informan J mempunyai tiga anak, anak pertama dan kedua mampu menyelesaikan hingga SLTA, dan saat ini kedua anaknya sudah mempunyai penghasilan sendiri. Anak terakhir informan J saat ini menduduki bangku SLTP, dan dia memilih untuk tinggal di Pondok Pesantren yang ada didekat sekolah. Jadi informan J mengeluarkan biaya sekolah dan biaya pesantren, belum biaya makan sehari-hari. Namun informan J tidak memberatkan hal ini, untuk biaya sekolah anak bungsunya informan J juga dibantu anak pertama dan duanya. Ungkapan berbeda dari informan A, H, AR , BS dan AM. Anak mereka sudah bekerja dan berkeluarga. Seperti informan pokok A menjelaskan bawah :

“tidak ada, anak saya sudah berkeluarga semua”. (A: 30 Januari 2016)

Senada dengan ungkapan informan pokok H bahwa:

*“tadhek, tang anak lah kabin.”*

(tidak ada, anak saya sudah menikah). (H: 31 Januari 2016)

Ungkapan informan pokok AR bahwa:

*“enjek, tang anak lakoh lah, se tua’an kabin lah.”*

(tidak, anak saya sudah kerja, yang pertama sudah menikah). (AR: 3 Februari 2016)

Ungkapan senada informan pokok BS bahwa:

*“tadhek lah, lakoh kabbi tang anak.”*

(sudah tidak ada, kerja semua anak saya). (BS: 4 Februari 2016)

Informan A, H, AR,BS dan AM tidak mempunyai tanggungan sekolah lagi, karena anak-anak mereka telah menyelesaikan bangku sekolah. Rata-rata anak mereka menyelesaikan hingga SLTP bahkan SLTA. Buruh tani mengharapkan anak mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang enak dan gaji tinggi. Hal ini dibuktikan dengan anak-anak mereka yang bisa membantu memenuhi biaya kebutuhan keluarga sehari-hari dan kebutuhan sandang orang tua. Hal ini berlaku untuk anak-anak buruh tani yang sudah bekerja, tetapi belum berkeluarga dan mereka masih tinggal bersama orang tua. Sedangkan untuk anak buruh tani yang sudah berkeluarga rata-rata merekahnya sesekali membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karenamereka juga mempunyai tanggungan keluarga sendiri dan menyiapkan kebutuhan anaknya (cucu dari buruh tani). Namun ungkapan informan pokok N bahwa:

*“iyeh, tang anak SMP kelas telok, gun sanguh ben areh Rp. 3000, kadeng mun tadek yeh tak nyanguh. Gratis mun sekolahan, buku bik seragamah etanggung gurunah.”*

(iya, anak saya SMP kelas tiga, hanya uang saku setiap hari Rp. 3000, kadang-kadang kalau tidak ada ya tidak dikasih uang saku. Gratis kalau sekolahnya, buku sama seragamnya di tanggung gurunya). (N: 4 Februari 2016)

Ungkapan senada informan pokok AS bahwa:

*“iyeh, tang anak due’en se gik sekolah. SD kabbi. Mun melleh buku kabbi ruah se posang nak, sangunah nak kanak ben areh Rp. 10.000 bik belenjenah.”*

(iya, anak saya dua yang masih sekolah, masih SD semua. Kalau beli buku semua yang bingung nak, uang saku anak-anak setiap hari Rp. 10.000 sama uang belanjanya).(AS: 7 Februari 2016)

Dari wawancara di atas, lima dari sepuluh informan pokok masih mempunyai anak yang menduduki bangku sekolah, yaitu informan pokok SR, S, J, N dan AS. SR masih mempunyai satu anak yang saat ini kelas 6 SD, ibu J hanya mempunyai satu anak dan masih menduduki kursi kelas 5 SD, ibu J juga mempunyai satu anak yang masih duduk dibangku sekolah yaitu kelas 3 SMP dan saat ini menetap di pondok, informan N juga memiliki satu anak yang masih sekolah kelas 3 SMP, sedangkan informan AS masih ada dua tanggungan anak yang masih sekolah, dua-duanya masih Sekolah Dasar. Untuk biaya sekolah buruh tani tidak mengalami kesulitan, karena untuk biaya sekolah SD dan SMP saat ini gratis, jadi tidak ada tanggungan yang harus dipenuhi. Hanya saja buruh tani akan mengeluarkan biaya saat anak minta membeli seragam baru, tas sekolah dan buku LKS. Setiap hari ada jatah untuk uang saku anak mereka, yaitu Rp.3000,- sampai Rp.5000,-. Tetapi berbeda dengan informan yang lain, informan J mempunyai biaya tambahan untuk sekolah anaknya, karena anak ibu J Sekolah Negeri sekaligus menetap di Pondok, untuk uang makan sehari-hari anaknya informan J menghabiskan biaya Rp.70.000,- dan uang pondok Rp.50.000,- per bulan. Pendapatan yang didapat sehari-hari atau setiap musim panen, buruh tani perempuan harus menyisihkan untuk biaya anaknya, meskipun jumlah yang diberi tidak banyak, namun anak-anak mereka selalu menerima.

Di samping itu, masih ada lima informan pokok yang tidak mempunyai tanggungan sekolah anak, yaitu informan A, H, AR, BS dan AM. Untuk saat ini mereka sudah tidak lagi dibebankan oleh biaya sekolah maupun uang saku anak, karena anak mereka sudah lulus dan sudah bekerja. Tidak lagi membiayai sekolah lima informan ini juga dibantu anaknya untuk mencari nafkah. Mungkin tidak dengan jumlah yang banyak, namun anak-anak dari informan A,H, AR, BS dan AM sesekali memberi uang belanja untuk orang tuanya, karena sebagian anak mereka sudah ada yang berkeluarga, sudah mempunyai beban dan tanggungan sendiri. Tetapi lima

Informan ini merasa terbantu untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya, seperti halnya pada saat lebaran, baju baru yang dipakai merupakan pemberian dari anaknya, jika sakit anak mereka pula yang mengantar dan mengobati.

#### 4. Pemenuhan Kebutuhan Kesehatan

Kesehatan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dari sekian kebutuhan yang ada. Hal ini di dasarkan karena manusia hidup membutuhkan jasmani dan rohani yang sehat untuk melakukan aktivitasnya. Semua aktivitas yang dijalani manusia tidak akan bisa dilakukan kecuali dengan kesehatan yang baik. Pemenuhan kebutuhan kesehatan dititik beratkan pada upaya buruh tani dalam menjaga kesehatan atau menangani masalah kesehatannya seperti memerikasakan diri ke dokter mantri atau bidan desa. Seperti yang diungkapkan informan pokok SR bahwa:

*“...Alhamdulillah tak sake’an jek nak, paleng lah mun plengen melleh obat neng toko, kecuali mun jet lah tak bisa jegeh entar ka bidan.”*

(...Alhamdulillah tidak pernah sakit nak, mungkim kalau pusing beli obat ditoko, kecuali kalau memang tidak bisa bangun pergi ke bidan). (SR: 27 Januari 2016)

Informan pokok S menjelaskan bahwa :

*“...Kalau sakit hanya di pijat, biasanya sembuh. Kalau ibu saya setiap bulan ke puskesmas, karena memiliki penyakit asma, jadi ikut pengobatan gratis.”* (S: 27 Januari 2016)

Keluarga buruh tani di Desa Taman untuk menjaga kesehatannya mereka lebih mengunkan cara tradisional seperti, pijat,urut, dan minum obat tradisional. Namun pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih, setiap hari panas-panasan dibawah terik matahari, membuat kesehatan buruh tani bisa dikatakan kuat. Hal ini seperti yang diungkapkan informan SR bahwa beliau dan suami bersyukur karena kesehatannya, keluarga informan SR tidak sering mengalami gangguan kesehatan. Menurut beliau pekerjaan setiap hari yag dilakukan sama seperti berolah raga, berangkat pagi hingga siang hari. Pada saat siang hari atau jam istirahatn kerja, mereka mendanfaat waktu untuk beristirahat sebelu sore harinya kembali lagi ke sawah. Informan pokok J menjelaskan bahwa :

“...Kalo sakit g usah jauh-jauh cukup beli obat di toko, kadang-kadang tensi darah ke bidan, kalau hanya tensi saja gratis, biasanya sama bidan juga dikasih obat.” (J: 29 Januari 2016)

Lalu informan pokok A menjelaskan bawah :

“...Kalo sakit, darah tinggi kambuh sudah langganan ke Suli (mantri) biasanya langsung sembuh.” (A: 30 Januari 2016)

Berbeda dengan yang diungkapkan informan sebelumnya, informan J dan A mengungkapkan bahwa pada saat keluarga mereka sakit, mereka hanya beli obat yang dijual di toko dekat rumah. Namun jika obat yang konsumsi tidak membuahkan hasil, maka keluarga buruh tani terpaksa harus mambawa ke Bidan Desa atau ke Mantri. Bidan Desa biasanya memberikan obat sesuai dengan keluhan yang diderita pasien, namun menurut penjelasan informan J, pada saat beliau mengantar orang tuanya ke Bidan untuk tensi darah tetapi tidak ditarik uang sepeser pun. Namun jika memang penyakit yang diderita cukup parah, maka Bidan langsung merujuk ke Puskesmas. Senada dengan ungkapan informan pokok H bahwa:

*“...Mun lah sarah esambih ke bu bidan, mun gun sakek biasa melleh obat neng toko, sambih lakoh pole langsung esak.”*

(...Kalau sudah parah dibawa ke bidan, kalau hanya sakit biasa beli obat di toko, dibawa kerja lagi langsung sembuh). (H: 31 Januari 2016)

Serupa dengan pendapat informan sebelumnya, informan H saat keluarga sakit lebih menggunakan cara-cara sendiri untuk penyembuhannya, biasanya untuk gejala awal mereka terbiasa beli obat di toko, namun ketika sakitnya tidak kunjung sembuh maka keluarga memeriksa ke Bidan Desa. Hal ini dilakukan karena mereka takut saat periksa nanti akan menghabiskan banyak biaya. Bidan di Desa Taman sudah paham bagaimana keadaan ekonomi buruh tani, maka saat keluarga buruh tani tidak mempunyai uang untuk bayar, maka Bidan membebaskan biaya pengobatannya. Untuk itu buruh tani lebih sering menjaga kesehatannya dengan bekerja keras namun tetap meluangkan waktu untuk beristirahat, seperti yang diungkapkan informan pokok AR bahwa:

*“...Alhmdulliah sehat nak, mun lakoh terros sehat bedhennah, se penting istirahat.”*

(...Alhamdulillah sehat nak, kalau kerja terus badannya sehat, yang penting istirahat). (AR: 3 Februari 2016)

Ungkapan senada informan pokok BS bahwa:

*“...Engkok biasanah entar ke bidan, keng mun tang lakeh pangan ka suli.”*

(...Saya biasanya ke bidan, tetapi kalau suami saya lebih cocok ke suli (mantri)).(BS: 4 Februari 2016)

Masyarakat Desa Taman terutama buruh tani perempuan yang setiap hari menghabiskan waktu untuk bekerja dapat dikatakan bahwa mereka memang sangat kuat, kesehatannya cukup baik dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja keras, yang setiap hari hanya duduk santai dirumah. Bidan dan mantri menjadi sasaran masyarakat untuk berobat, selain dekat biaya yang dikeluarkan juga murah, masyarakat masih mampu membayarnya. Ungkapan informan pokok N bahwa:

*(...Mun sakek mintah pecet ke lakeh, gebey suntik tak endik pesse.”*

(...Kalau sakit minta pijat ke suami, untuk suntik tidak punya uang). (N: 4 Februari 2016)

Jika buruh tani lainnya lebih memilih berobat ke Bidan dan Mantri, berbeda dengan informan N. Beliau saat sakit hanya minta pijat kepada suami, karena suami informan N bekerja sabagai tukang pijat. Hal ini dilakukan karena keluarga informan N tidak mempunyai biaya untuk pengobatan. Untuk makan sehari-hari dan pemenuhan sandang beliau banyak dibantu tetangga sekitar rumah. Sebelum sakit yang diderita parah, informan N dan keluarga lebih menjaga dengan cara banyak istirahat. Ungkapan senada informan pokok AS bahwa:

*“...Tang anak mulaen kenik jet lah ke bu bidan. Entarah puskesmas tak endik pesse.”*

(...Anak saya sejak kecil memang ke bidan. Mau ke Puskesmas tidak punya uang). (AS: 7 Februari 2016)

Dan ungkapan informan pokok AM bahwa:

*“...Entar ke suli biasanah, mun tak dulih beres esambih ke puskesmas bik anak.”*

(...Pergi ke Suli (mantri) biasanya, kalau tidak sembuh dibawa ke puskesmas sama anak-anak). (AM: 10 Februari 2016)

Wawancara di atas, menjelaskan ungkapan informan pokok mengenai pemenuhan kebutuhan kesehatan. Pada dasarnya kesehatan memang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun untuk masyarakat menengah kebawah yang tinggal di Desa kesehatan mereka di Jaga bukan dengan pergi periksa ke Rumah Sakit bagus atau Kontrol ke Klinik setiap minggu, tetapi mereka mempunyai cara sendiri untuk menjaga kesehatannya. Seperti masyarakat di Desa Taman, wawancara di atas merupakan gambaran yang nyata yang terjadi di Desa Taman, karena peneliti telah melakukan observasi dan wawancara langsung kepada orang yang bersangkutan.

Dari sepuluh informan pokok dapat dijelaskan bahwa buruh tani perempuan dan keluarga mempunyai cara sendiri untuk menjaga kesehatan. Bekerja keras setiap hari, membawa beban berat merupakan salah satu bentuk olahraga untuk mereka, mempunyai pekerjaan sebagai buruh di sawah memang menuntut buruh tani perempuan maupun laki-laki untuk tidak mengeluh, karena pekerjaan yang mereka lakukan setiap hari sangat berat. Untuk itu waktu istirahat pada siang hari sangat diperlukan, buruh tani kerja mulai pagi hingga siang, jeda waktu istirahat pada siang hari digunakan untuk istirahat sebelum kembali bekerja pada sore harinya. Namun, sakit juga tidak bisa dikendalikan dengan cepat pada saat sudah parah, buruh tani saat sakit terbiasa melakukan cara tradisional untuk penyembuhan misalnya pijat, di injak, dikerokin, minum jamu tradisional dan terkadang beli obat eceran di toko. Tetapi ketika penyakit yang dirasa sudah cukup parah, maka masyarakat buruh tani Desa Taman lebih memilih berobat ke Bidan Desa karena lokasinya dekat dengan rumah serta biaya perikasa juga murah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas ada enam informan pokok, jika istrinya bekerja sebagai buruh tani akan mencukupi kebutuhan atau kebutuhan keluarganya, yaitu informan pokok SR, S, J, A, AS dan AM. Karena ke enam informan pokok tersebut ada yang mempunyai lahan pertanian sendiri walau cuma sedikit (sistem sewa) dan ada yang mempunyai ternak sapi, yaitu informan pokok SR, S, dan J.

Sedangkan untuk informan pokok A jumlah tanggungan keluarganya cuma 1 suami saja, untuk informan pokok AS di samping suaminya bekerja buruh tani juga kadang-kadang bekerja sebagai tukang becak untuk memenuhi kebutuhan atau kebutuhan keluarganya dan untuk informan pokok AM untuk memenuhi kebutuhan keluarganya kadang-kadang dibantu anaknya jika persediaan berasnya habis.

Untuk ke empat informan pokok H, AR, BS dan N merasa tidak cukup karena suami informan pokok H dan N mengalami gangguan penglihatan (buta) dan rata-rata jumlah tanggungan dalam keluarganya lebih 2 orang serata informan pokok H dan N tidak memiliki penghasilan tetap, sedangkan untuk informan AR dan BS merasa tidak cukup karena disamping jumlah tanggungannya lebih 2 orang, tidak mempunyai penghasilan tetap dari suaminya mereka dan tidak memiliki ternak sapi, seandainya ada kebutuhan yang mendesak mereka tidak punya simpanan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dari penjelasan di atas juga diperkuat dari pernyataan dari informan tambahan SP yaitu:

“Menurut saya kesejahteraan sudah bisa dikatakan cukup untuk makan sehari-hari. Tetapi kadang-kadang buruh tani ada yang pinjam uang kepada saya buat beli beras atau kebutuhan dapur, pinjamnya biasanya 2 minggu sebelum masa panen, jadi setelah panen mereka mengembalikan kepada saya. Pinjamnya tidak pernah lama. Setelah panen saya biasanya juga memberikan hasil panen kepada buruh tani atau orang fakir disekitar sini nak, jika hasil panen bagus.” (SP: 18 Februari 2016)

Begitu juga pernyataan informan tambahan SD bahwa:

“Sudah cukup, bagus sudah, bisa membantu perekonomian mereka (buruh tani). Tetapi kalau persediaan beras mereka habis biasanya pinjam kepada saya 2 karung, pinjamnya tidak lama, sekitar satu minggu setelah itu diganti.” (SD: 18 Februari 2016)

Menurut penjelasan dari informan tambahan SP dan SD buruh tani yang bekerja dengan mereka sudah baik dalam tingkat pemenuhan kebutuhan keluarganya. informan SP dan SD sebagai pemilik sawah melihat kecukupan buruh tani dari keseharian mereka. Ada kalanya jika pendapatan mereka kurang dikarenakan ada

kebutuhan atau keperluan tidak terduga, maka buruh tani tidak segan-segan untuk pinjam uang kepada pemilik sawah. Biasanya buruh tani melunasi hutangnya pada saat musim panen. Kerja sama antara buruh tani dan petani yang baik akan menimbulkan kepercayaan yang baik pula. Bahkan untuk buruh tani yang melakukan sistem bagi hasil, mereka akan membayar hutang dengan melakukan potongan upah bagian. Pernyataan informan tambahn AM bahwa:

“Normal, untuk makan sudah mencukupi. Karena selain dapat upah harian mereka juga mendapatkan upah pada saat panen.”(AM: 20 Februari 2016)

Pernyataan informan tambahan AW yaitu:

“Pastinya ada, dan saya lihat buruh tani yang bekerja kepada saya terkadang juga sudah dapat bekerja kepada orang lain, seperti disuruh pemilik sawah lain yang memang membutuhkan tenaganya. Untuk masalah kesejahteraan sosial ekonomi buruh tani juga ada perkembangan.” (AW: 22 Februari 2016)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perempuan bekerja sebagai buruh tani untuk memenuhi kebutuhan serta kesejahteraan keluarganya. Disamping itu untuk membantu tugas suami dalam member nafkah dan memberikan kesejahteraan untuk keluarganya. Para ibu rumah tangga umumnya mengerjakan tugas rumah tangganya sendiri tanpa bantuan dari suami atau keluarga yang lain, meskipun terkadang suami turut membantu sekedarnya saja, itupun hanya sekali saja. Tugas ibu rumah tangga adalah mengasuh anak, memasak dan membersihkan rumah. Akan tetapi demi terpenuhinya kebutuhan atau kebutuhan keluarganya, ibu rumah tangga (istri) ada yang bekerja sebagai buruh tani atau membantu pekerjaan suami di sawah. Seperti yang dikemukakan dalam sub bab 2.7 hal 21-22 dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Pasal 1 ayat 1:

“kesejahteraan sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Pengertian masalah kesejahteraan sosial pada dasarnya tidak berbeda dengan masalah sosial. Pandangan tradisional tentang timbulnya masalah tersebut berpangkal pada sebab-sebab dari individu sendiri (*intrinsik*) dan diluar individu (ekstrinsik). Masalah yang mula-mula menggambarkan masalah individu (kondisi individu) kemudian menjadi masalah yang menjelaskan kondisi dari *system* dimana masyarakat hidup.

Sedangkan Menurut Midgley dalam Suharto (2009) mengartikan kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi atau keadaan yang terdiri dari tiga indikator utama yaitu: (1) ketika masalah social dapat *dimenej* dengan baik; (2) ketika kebutuhan terpenuhi; (3) ketika peluang-peluang sosial terbuka secara maksimal.

#### 4.3.2 Upaya Buruh Tani Perempuan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

Pengertian upaya sendiri menurut Soeharto (2002) ialah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, namun ia menjalankan suatu upaya demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Upaya untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup sangatlah penting mengingat kondisi ekonominya yang memprihatinkan, jadi upaya buruh tani di Desa Taman ini merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sekuat tenaga tanpa mengenal lelah karena hal tersebut merupakan tanggung jawab mereka untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarganya. Apabila buruh tani tersebut tidak berupaya dengan baik maka yang akan terjadi pada keluarga mereka ialah mereka akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya terutama kebutuhan sehari-hari. Sedangkan buruh tani perempuan menurut Suharto dalam Gianawati (2013:54) secara umum strategi bertahan hidup dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai masalah yang melingkupi kehidupannya. Seperti yang terjadi pada buruh tani perempuan di Desa Taman yang melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, upaya yang dilakukan antara lain sebagai berikut.

#### 4.3.2.1 Upaya Menambah Jam Kerja

Dalam pemanfaatan menambah jam kerja merupakan salah satu upaya yang dilakukan buruh tani di Desa Taman Kecamatan Paiton. Buruh tani bekerja sejak pukul 06.00 hingga pukul 12.00, namun ada beberapa buruh tani yang bekerja hingga sore hari. Seperti yang ungkapkan oleh informan J sebagai berikut:

“jam 7 kadang jam 8 berangkatnya, sebelum dhuhur sudah pulang, sore balik lagi.”(J: 29 Januari 2016)

Informan J setiap hari bekerja mulai pukul 07.00 hingga pukul 12.00. Namun sore hari informan J kembali bekerja, kembalinya informan J bekerja karena informan belum menyelesaikan pekerjaannya, terkadang informan juga menambah pekerjaan ditempat lain yang memang dikerjakan pada sore hari setelah menyelesaikan pekerjaan pertamanya. Hal ini dilakukan untuk menambah upah harian, dan memanfaatkan waktu kosong pada sore hari. Ungkapan senada juga diungkapkan oleh informan BS bahwa :

*“Seanunah lah, mun banyak lakoh yeh tager malem, keng biasanah kol enem jelen lah sampe kol dubeles.”*

(Tidak pasti, kalau banyak kerjaan sampai malam, tapi biasa jam 06.00 berangkat sampai jam 12.00).(BS: 4 Februari 2016)

Informan BS mengatakan bahwa beliau memulai pekerjaan di sawah mulai pukul 06.00 hingga pukul 12.00. Tetapi jika banyak pekerjaan informan BS bekerja hingga malam hari. Jika jam kerja mereka bertambah maka buruh tani dapat memanfaatkan pekerjaan tersebut guna mendapatkan upah tambahan. Dengan begitu buruh tani mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan upah tambahan tersebut bisa ditabung dan digunakan pada saat mereka tidak bekerja. Menambah jam kerja biasanya dilakukan pada musim tembakau. Pada musim tembakau rajang tembakau dilakukan pada malam hari hingga menjelang subuh, tenaga buruh tani perempuan sangat dibutuhkan, oleh sebab itu pada malam hari buruh tani masih tetap bekerja. Informan N juga mengungkapkan hal serupa bahwa:

*“Mulaen kol pettok sampe dhuhur, deng kadeng sampek ashar, tergantung benya 'en lakoh.”*

(Mulai jam 07.00 sampai dhuhur, kadang-kadang sampai ashar. Tergantung banyaknya kerjaan.(N: 4 Februari 2016)

Tidak berbeda dengan ungkapan informan sebelumnya, informan N juga memulai pekerjaannya mulai pukul 07.00 hingga menjelang adzan Dhuhur, tapi jika pekerjaan banyak maka sore hari kembali lagi untuk bekerja. Menambah jam kerja merupakan salah satu upaya yang dilakukan buruh tani perempuan untuk mendapatkan upah tambahan. Seperti yang dijelaskan oleh Leacock dalam Moore dalam Sihite (2007) menuturkan bahwa perempuan dalam setiap masyarakat memberi sumbangan ekonomi yang substansial. Status perempuan tergantung bukan ada peran mereka sebagai ibu maupun pembatasan mereka pada lingkup domestik, melainkan pada apakah mereka menguasai pertama, akses pada sumber-sumber alam, kedua, kondisi dari kerja mereka, ketiga, distribusi dari hasil kerja mereka. Dengan upaya tersebut diharapkan mampu membantu mengurangi masalah dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Pekerjaan dan upah harian buruh tani di Desa Taman sudah mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan sederhana, namun hal tersebut tidak mengurangi semangat kerja buruh tani perempuan untuk tetap bekerja, meskipun pada pagi hingga siang hari mereka tetap bekerja di sawah.

#### 4.3.2.2 Upaya Menghemat Pengeluaran

Untuk memenuhi kebutuhan keluarga buruh tani perempuan juga melakukan upaya menghemat pengeluaran. Kebutuhan keluarga sehari-hari membutuhkan biaya yang tidak sedikit, diantaranya kebutuhan untuk pangan, sandang dan pendidikan anak-anak, hal ini yang membuat buruh tani perempuan yang juga berperan sebagai ibu dan istri harus pandai mengatur pengeluaran keluarga agar kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi dengan baik. Seperti yang dijelaskan dalam kerangka White yang senada dengan temuan Darmawan dalam Gianawati (2013:54), pada umumnya strategi yang dijalankan oleh rumah tangga petani berlahan sempit/tak berlahan

adalah strategi bertahan hidup (*survival strategy*). Strategi yang dilakukan oleh buruh tani perempuan di Desa Taman adalah menghemat pengeluaran, seperti yang diungkapkan oleh J bahwa:

“Iya alhamdulillah cukup nak, saya setiap musim padi tidak pernah menjual padi, tetapi disimpan untuk dimakan sendiri sampai musim berikutnya. Sedangkan untuk belanja tiap hari minimal Rp.10.000,-.”(J: 29 Januari 2016)

Informan J menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarganya sudah tercukupi. Untuk menghemat pengeluarannya informan J hanya mengeluarkan uang belanja setiap hari Rp. 10.000,- saja, karena untuk beras yang dimakan sehari-hari keluarga mereka tidak beli, tetapi menggunakan beras simpanan yang didapat pada saat musim padi. Hal ini juga dilakukan oleh keluarga buruh tani lainnya yang ada di Desa Taman. Hal senada juga diungkapkan oleh informan AS bahwa:

“*Deng mendheng agi lah nak, mun endik pesse lebbi esabhek gebey cadangan mun tak endik pesse. Deng kadeng lah juel berres porop jukok bik gengan. Berres se ejuel yeh ollenah niktek ruah lah.*”

(Dicukup-cukupkan nak, kalau punya uang lebih ditaruh buat cadangan kalau lagi tidak punya uang. Kadang-kadang jual beras ditukar ikan sama sayur. Beras yang dijual ya hasil dari mengais disawah). (AS: 7 Februari 2016)

Informan AS mengatakan bahwa pendapatan sehari-hari yang didapat harus bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Jika mempunyai rejeki tambahan maka uang tersebut ditabung untuk kebutuhan sehari-hari pada saat buruh tani tidak bekerja. Sehingga keluarga mereka mempunyai uang cadangan yang bisa digunakan pada saat mendesak. Tidak bisa dipungkiri jika keluarga mereka tidak mempunyai penghasilan hal yang dilakukan adalah menjual stok beras yang tersisa untuk ditukar dengan lauk pauk dan sayuran. Beras tersebut juga didapat pada saat musim padi, yaitu dari hasil mengais atau bagi hasil dengan pemilik sawah. Sedangkan informan S mengungkapkan bahwa:

“baju apa yang mau dibeli, sekarang tidak terlalu memikirkan harus beli baju. Hari raya saja belum tentu beli, yang ada saja dipakai. Tetapi kalau anak kasihan, setiap tahun beli baju baru. Kadang-kadang kalau ada rejeki

lebih saat panen, anak saya selalu minta dibelikan baju baru....” (S: 27 Januari 2016)

Informan S menjelaskan bahwa saat ini beliau tidak terlalu mementingkan kebutuhan sandang seperti membeli pakaian. Menurut beliau jika ada uang tambahan lebih baik dipergunakan sebaik mungkin, seperti halnya disimpan untuk keperluan lainnya atau digunakan untuk kebutuhan pangan sehari-hari. Namun kebutuhan sandang juga menjadi kebutuhan bagi anak-anak buruh tani. Jadi pendapatan buruh tani digunakan untuk keperluan sandang, walaupun tidak membeli setiap saat. Biasanya buruh tani perempuan hanya satu tahun sekali membeli pakaian untuk anak-anak mereka. Tidak hanya pakaian tetapi pendidikan juga penting, oleh sebab itu buruh tani juga menyimpan uang hasil jerih payahnya untuk biaya dan uang saku anaknya. Seperti yang dijelaskan oleh informan N bahwa:

*“iyeh, tang anak SMP kelas tellok, gun sanguh ben areh Rp. 3000, kadeng mun tadek yeh tak nyanguh. Gratis mun sekolahan, buku bik seragamah etanggung gurunah.”*

(iya, anak saya SMP kelas tiga, hanya uang saku setiap hari Rp. 3000, kadang-kadang kalau tidak ada ya tidak dikasih uang saku. Gratis kalau sekolahnya, buku sama seragamnya di tanggung gurunya). (N: 4 Februari 2016)

Anak informan N masih duduk di bangku sekolah, selain untuk kebutuhan pangan dan sandang, buruh tani harus bisa menyisihkan pendapatannya untuk uang sekolah anak-anaknya dan uang saku sehari-hari. Yang terjadi di Kecamatan Paiton saat ini biaya sekolah digratiskan, hanya saja orang tua mengeluarkan uang buku dan uang saku anaknya setiap hari adalah Rp. 3.000,-. Meskipun pendidikan buruh tani di Desa Taman hanya tamat SD, namun tidak menutup kemungkinan jika anak mereka mampu menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi dari orang tuanya. Keluarga buruh tani di Desa Taman menginginkan anak mereka sukses dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya yang selalu mendukung untuk terus bersekolah. Seperti yang diungkapkan Ahmad dalam Gianawati (2013:143) tujuan pokok pendidikan

adalah membentuk anggota masyarakat menjadi orang-orang yang berpribadian, berperikemanusiaan, maupun menjadi anggota masyarakat yang dapat mendidik dirinya, sesuai dengan watak masyarakat itu sendiri, mengurangi beberapa kesulitan atau hambatan perkembangan hidupnya, dan berusaha untuk memahami kebutuhan hidup maupun mengatasi problemnya.

#### 4.3.2.3 Upaya Menfaatkan Pekerjaan Sepanjang Musim

Upaya yang terakhir dilakukan oleh buruh tani di Desa Taman adalah upaya memanfaatkan pekerjaan sepanjang musim. Buruh tani di Desa Taman bisa melakukan pekerjaan apa saja setiap musim. Menurut Gianawati (2013:282) bagi perempuan etnis Madura, bekerja keras sudah menjadi kebiasaan dan bahkan ada kebebasan untuk bekerja apa saja. Perempuan etnis Madura dalam konteks ini juga mempunyai kekuatan sama dengan laki-laki. Banyaknya pekerjaan sepanjang musim membuat buruh tani di Desa Taman selalu mendapatkan kesempatan untuk mencari penghasilan agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh informan SR bahwa:

*“Mun musim padih seh klakoh yeh arao, ajegeh manuk... keng mun musim bekoh nak nyeram... ben mon musim jegung gun lakoh nyabug....”*  
(Kalau musim padi yang dikerjakan menyabuti rumput atau tanaman liar yang tumbuh disela-sela bibit padi, jaga burung... tetapi kalau musim tembakau nyiram...dan kalau musim jagung cuma kerja memberi pupuk...). (SR: 27 Januari 2016)

Informan SR merupakan salah satu informan yang bekerja sepanjang musim, informan SR pada saat musim padi bekerja *Arao* atau menyabuti rumput liar yang tumbuh di sela-sela tanaman. Pada musim tembakau informan SR membantu suaminya menyiram tembakau, tidak hanya itu saja, pada musim tembakau informan SR juga melakukan pekerjaan melipat tembakau dan menyisir tembakau. Sedangkan pada musim jagung informan SR bekerja memberi pupuk pada setiap pohon. Namun pada musim jagung ini tenaga buruh tani perempuan tidak banyak dibutuhkan, karena tanaman tembakau tidak membutuhkan perawatan seperti halnya musim padi dan

musim tembakau. Menurut Rusyana dalam Gianawati (2013: 53) *Survival* (bertahan hidup) mempunyai pengertian mempertahankan hidup dari situasi yang mendesak. Seperti yang dialami keluarga buruh tani perempuan di Desa Taman, memanfaatkan pekerjaan sepanjang musim ini dilakukan karena menjadi situasi yang mendesak, penghasilan suami yang rendah dan pemenuhan kebutuhan keluarga yang belum tercukupi membuat seorang buruh tani perempuan memilih untuk bekerja sepanjang musim, dengan harapan dapat penghasilan yang bisa memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, antara lain kebutuhan pangan, sandang dan kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Selanjutnya Suharto dalam Gianawati (2013:56) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara, yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori berikut: 1) strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga, misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitarnya dan sebagainya. 2) Strategi pasif, yaitu mengurangi pengeluaran keluarga, misalnya biaya untuk pangan, sandang, pendidikan dan sebagainya. 3) Strategi jaringan, misalnya menjalin relasi, baik formal mau pun informal dengan lingkungan sosialnya, serta lingkungan kelembagaan, misalnya meminjam uang dengan tetangga, mengutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank, dan sebagainya.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa penelitian tentang Upaya Buruh Tani Perempuan dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga, di Desa Taman Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo, dapat disimpulkan bahwa bekerja sebagai buruh tani bukan menjadi pilihan perempuan untuk mencari tambahan penghasilan namun karena keterdesakan ekonomi yang menuntut seorang istri juga harus bekerja. Diantaranya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kebutuhan buruh tani perempuan di Desa Taman meliputi jumlah tanggungan keluarga dan pekerjaan suami dalam hal ini jumlah tanggungan keluarga dari buruh tani perempuan mulai dari satu orang hingga enam orang dalam satu keluarga, suami mereka bekerja sebagai buruh tani, tukang becak, tukang pijat dan pengais pasir. Serta kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi oleh buruh tani lebih mengarah kepada kebutuhan primer (makan, minum dan pakaian). Selain itu kebutuhan ekonomi buruh tani perempuan di Desa Taman sangat bergantung kepada pendapatan, pendapatan mereka juga tergantung pada jenis dan lama waktu mereka bekerja. Pemenuhan kebutuhan keluarga juga berpengaruh kepada jumlah tanggungan dalam keluarga
- b. Upaya buruh tani perempuan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga yang pertama adalah upaya menambah jam kerja yang dilakukan buruh tani perempuan yaitu pada sore hingga malam hari. Jam kerja buruh tani perempuan rata-rata dilakukan pada pagi hari hingga siang hari. Kedua, upaya menghemat pengeluaran yang dilakukan buruh tani perempuan adalah memilih makan -makanan yang sederhana. Sedangkan untuk kebutuhan sandang rata-rata buruh tani tidak terlalu mementingkan, karena uang yang mereka dapatkan hanya untuk kepentingan pangan saja. Berbeda dengan kebutuhan pendidikan, keluarga buruh tani menyisihkan sebagian penghasilannya untuk kebutuhan pendidikan yang mendesak serta uang saku anak sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan kesehatan

buruh tani di Desa Taman lebih menggunakan cara-cara tradisional karena dianggap lebih murah bagi buruh tani tersebut. Ketiga, Upaya memanfaatkan pekerjaan sepanjang musim. Jenis pekerjaan buruh tani perempuan di Desa Taman yaitu harian. Mereka mampu melakukan pekerjaan apa saja pada setiap musim diantaranya pada musim padi, musim tembakau, dan musim jagung.

Kebutuhan keluarga buruh tani perempuan di Desa Taman meliputi jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan suami, kebutuhan primer dan kebutuhan ekonomi. Dari kebutuhan buruh tani perempuan tersebut untuk memenuhinya, dilakukan upaya menambah jam kerja, upaya menghemat pengeluaran dan upaya memanfaatkan pekerjaan sepanjang musim. Upaya yang dilakukan buruh tani tersebut nyatanya mampu memenuhi kebutuhan keluarganya, dilihat dari kebutuhan pangan sehari-hari yang sudah tercukupi, dan kebutuhan pendidikan anaknya yang saat ini masih bisa melanjutkan hingga kejenjang yang lebih tinggi.

## 5.2 Saran

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada Pendapatan Butuh Tani Perempuan Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga masih memerlukan banyak perbaikan untuk memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Peneliti mencoba memberikan saran-saran yang semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik pihak istri yang bekerja sebagai buruh beserta suaminya, pemerintah, maupun pihak-pihak yang terkait.

- a. Buruh tani perempuan di Desa Taman dalam mengoptimalkan pendapatannya hendaknya dapat mengelola keuangannya dengan memprioritaskan pada pengeluaran kebutuhan pokok atau pada pengembangan usaha yang lebih memberikan peluang kesejahteraan pada mereka.
- b. Buruh tani perempuan di Desa Taman mampu mengalokasi keuangannya pada bentuk investasi yang dapat menopang kebutuhan dan pengembangan usaha.
- c. Keluarga buruh tani perempuan di Desa Taman harus mampu menjadi *supporting system* dalam setiap upaya dan usaha keluarga.

- d. Bagi pemerintah setempat, khususnya Kepala Desa Taman dapat memberikan pelatihan-pelatihan kepada ibu-ibu rumah tangga terutama perempuan yang bekerja sebagai buruh tani agar mempunyai pekerjaan alternatif untuk membantu suami dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Adi, Isbandi Rukminto. 2013. *Kesejahteraan Sosial (Pekerja Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial, Formal Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Fakih Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gianawati, Nur Dyah. 2013. *Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Perempuan*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Irwan, Abdullah. 2008. *Sankan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar/
- Irwan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: DIA FISIP UI.
- Lawang, Robert M.Z. 2004. *Kapital Sosial Dalam Persektif Sosiologik: Suatu Pengantar*. Jakarta: FISIP UI PRESS.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Goup).
- Prayitno, Hadi. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. Yogyakarta: PPF
- Rahardjo, Mudji. 2007. *Sosiologi Pedesaan "Studi Perubahan Sosial"*. Malang: UIN-Malang Press.
- Sastraatmadja, Entang. 1989. *Ekonomi Pertanian Indonesia (Masalah, Gagasan, dan Strategi)*. Bandung: Angkasa.
- Sihite, Romany. 2007. *Perempuan, Kesetaraan, Keadilan (Suatu Tinjauan Berwawasan Gender)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Soejono, Djoko. 2005. *Sosiologi Pertanian (Mentalitas Petani Indonesia)*. Laboratorium Sosiologi Pertanian UNEJ.

- Seokanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres
- Subadio, Maria Ulfah dan T.O. Ihromi. 1994. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, Bagong. 1996. *Perangkap Kemiskinan: Problem dan Strategi Pengentasan dalam Pembangunan Desa*. Yogyakarta: Aditya Media
- Suyono, Haryono. 2005. *Sinergi Baru Pemberdayaan Keluarga*. Jakarta: Yayasan Dana Sejahtera Mandiri.
- Tri Hadiyanto, Sasongko. 2004. *Potret Petani: Basis Pembaruan Agraria*. Bandung: Akatiga Foundation.
- Winarno, F.G. 1997. *Kimia Pangan dan Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

## **Internet :**

- <http://learning-of.slametwidodo.com/2008/02/01/struktur-sosial-masyarakat-desa-dari-masa-ke-masa/#more-76/> diakses pada tanggal 10 November 2015
- <http://disperta.probolinggakab.go.id/> diakses pada tanggal 10 November 2015

## **Undang-Undang :**

Undang-Undang Nomor 11 Tentang Kesejahteraan Sosial

## **Jurnal Ilmiah :**

- Indrasari, Tjandraningsih.2003. *Perempuan dan Kepetutusan Untuk Melawan*. Jakarta: Universitas Indonesia.

## **Skripsi:**

Nunung Kristyaningsih. 2005. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Buruh Tani*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Rofiuddin. 2012. *Hubungan Sosial Antara Petani dan Buruh Tani dalam Peningkatan Kesejahteraan*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Susetyo Arie Wibowo. 2015. *Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.





**LAMPIRAN**

**Lampiran 2**

**PANDUAN WAWANCARA**

(Guide Interview)

“Pendapatan Buruh Tani Perempuan Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga”

(Studi Deskriptif pada Masyarakat Desa Taman Kecamatan Paiton Kabupaten

Probolinggo)

**Informan Pokok – Buruh Tani Perempuan yang Mempunyai Suami**

**Identitas Informan Pokok**

1. Nama :
2. Alamat :
3. Usia :
4. Pendidikan :
5. Agama :
6. Nama Suami :
7. Waktu Pernikahan :

**8. Tentang informan pokok di sektor domestik**

- a. Apa saja pekerjaan ibu dirumah?
- b. Mulai pukul berapa ibu mengerjakan pekerjaan rumah setiap paginya?
- c. Ibu ke sawah mulai jam berapa, sampai jam berapa?
- d. Ibu menyiapkan bekal dirumah dari jam berapa?

**9. Tentang informan pokok di sektor Publik**

- a. Sebelum bekerja sebagai buruh tani, apakah ibu sebelumnya pernah bekerja, dimana?
- b. Sudah berapa lama ibu bekerja sebagai buruh tani, masih bujang atau setelah menikah?
- c. Pekerjaan apa saja yang ibu kerjakan disawah pada waktu musim padi, tembakau sama jagung?

- d. Berapa jam ibu bekerja dalam sehari, mulai berangkat sampai pulang dari sawah?
- e. Berapa banyak upah yang ibu hasilkan setiap harinya? (sesuai musim)
- f. Upah yang ibu dapatkan haraian atau mingguan?
- g. Berapa pendapatan ibu setiap waktu pengupahan?
- h. Pulang dari sawah istirahat jam berapa?
- i. Untuk keperluan sehari-hari biasanya ibu habis berapa?
- j. Dengan upah yang ibu dapat, apakah dapat memenuhi kebutuhan keluarga, setelah dihitung dengan jumlah pengeluaran belanja setiap hari dan pemasukan yang di dapat tiga bulan sekali?

## **10. Tentang informan pokok terkait kondisi social ekonomi keluarga**

- a. yang tinggal disini berapa, siapa saja?
- b. Apakah anak ibu masih bersekolah, berapa biaya yang ibu keluarkan untuk biaya sekolah anak ibu?
- c. Bapak bekerja apa?
- d. Ibu tahu berapa upah bapak sehari?
- e. Dengan pendapatan rata-rata keluarga yang diperoleh apakah mencukupi untuk membeli kebutuhan sandang (pakaian) dan membayar biaya pengobatan saat anggota keluarga sakit?
- f. Pada waktu ibu bekerja, siapa yang membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga?
- g. Apakah suami ibu membantu mengurus pekerjaan rumah?

**PANDUAN WAWANCARA**

(Guide Interview)

“Pendapatan Buruh Tani Perempuan Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga”

(Studi Deskriptif pada Masyarakat Desa Taman Kecamatan Paiton Kabupaten

Probolinggo)

**Informan Tambahan – Pemilik Sawah (Petani) Desa Taman**

**Identitas Informan Tambahan**

1. Nama :
2. Alamat :
3. Usia :
4. Pendidikan :
5. Agama :
6. Nama Suam / Istri :
7. Waktu Pernikahan :
8. Apakah pekerjaan ibu / bapak, dimana ?
9. Berapa jumlah anggota keluarga ibu / bapak?
10. Sejak kapan ibu / bapak mengolah sawah ini ?
11. Berapa jumlah buruh tani yang bekerja dengan ibu / bapak?
12. Apa alasan ibu/ bapak memilih mengolah sawah sendiri?
13. Apa alasan ibu / bapak mempekerjakan buruh tani sebagai pekerja?
14. Bagaimana system pengupahan yang ibu / bapak gunakan untuk buruh tani?
15. Berapa upah yang diberikan kepada buruh tani setiap musim?
16. Bagaimana kesejahteraan social ekonomi buruh tani yang bekerja milik ibu / bapak?

Lampiran 3

TRANSKIP REDUKSI

PENDAPATAN BURUH TANI PEREMPUAN TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN KELUARGA

(Studi Deskriptif pada Masyarakat Desa Taman Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo)

PENDAPATAN BURUH TANI PEREMPUAN TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN KELUARGA			TRANSKIP REDUKSI
1.1 Jumlah Tanggung dan pekerjaan suami	Jumlah keluarga	Pekerjaan dan upah suami	<p>“6 orang, suami, anak 3 ada menantu 1... <i>Tak endik penghasilan nak, yeh padeh lah bik engkok, aselah deddih settong</i> (Tidak punya penghasilan nak, ya sama seperti saya, upahnya jadi satu).”(SR: 27 Januari 2016)</p> <p>“4 orang, saya, suami, anak 1, sama ibu saya... buruh tani... yak sama dengan saya, satu penghasilan, kerjanya bersama-sama.”(S: 27 Januari 2016)</p> <p>“7 orang, saya, suami, anak 3, menantu 1, cucu 1... buruh tani, kadang-kadang mijat juga, tapi tidak setiap hari ada yang minta pijat... penghasilannya jadi satu dengan saya, ada tambahan uang yang didapat dari memijat sekitar 20-25 rb sekali pijat.”(J: 29 Januari 2016)</p>

---

“Cuma 2, saya sama suami... sama, Cuma buruh tani, gak punya pekerjaan lagi... tidak ada penghasilan tiap hari nak.”(A: 30 Januari 2016)

*“6 orang, engkok, suami, bapak, anak, mantoh, kompoi 2... atanih kiyah... biasanah 30rb olle mun gun seareh.”*

(6orang, saya, suami, bapak, anak, menantu, cucu 2... buruh tani juga... biasanya 30rb dapat kalau sehari).(BS: 4 Februari 2016)

*“6 orang, engkok, suami, anak 3 bik mantoh 1... lakoh becak... kadang-kadang 15-20rb.”*

(6 orang, saya, suami, anak 3 sama menantu 1... kerja becak... kadang-kadang 15-20 rb).(AS: 7 Februari 2016)

(4 orang, saya, suami, anak 2... sama, kerja buruh tani juga... kalau tiap hari tidak ada upah, Cuma sesekali kalau ada orang nyuruh, ya dapat upah 25rb).(AM: 10 Februari 2016)

1.2 Lama Waktu Waktu Bekerja

- Pagi
- Siang
- Sore

*“Engkok mun musim padih kol tellok mareh bejheng ashar jelen lah jegeh manuk sampek pokol lemak, tapeh mun osom bekoh jelen gulagguh rah kerah kol enem smapek kol belluk mareh lah. Ben*

---

*engkok mulae sangak tellok lah bing, mulae kabin jet lah nurok'an ke sabe e yajek".*

(saya kalau musim padi jam 15.00 setelah sholat ashar berangkat jaga burung sampai jam 17.00, tetapi kalau musim tembakau berangkat pagi-pagi, kira-kira jam 06.00 sampai jam 08.00 selesai sudah. Dan saya mulai tahun 1993 mulai nikah sudah diajak ikut ke "jam 7 kadang jam 8 berangkatnya, sebelum dhuhur sudah pulang, sore balik lagi. Dari dulu memang sudah bekerja sebagai buruh tani, sebelum menikah saya memang sudah bekerja sebagai buruh tani, tapi di rumah saya, setelah menikah pindah kesini ikut suami kerja di sawah juga."(J: 29 Januari 2016)

*"Setengah pettok biasanah jelen kok lah bing, kol sepolo yeh mule lah, jek gun lakoh din dibik, gik lun kabin jet lah lakoh sabe kok bing."*

(Jam 07.00 saya biasanya sudah berangkat nak, jam 10.00 sudah pulang, karena bekerja di sawah sendiri, saya sebelum nikah sudah bekerja buruh tani nak).(AR: 3 Februari 2016)

*"Mulaen kol pettok sampe dhuhur, deng kadeng sampek ashar,*

---

1.3 Jenis dan Upah Musim Tembakau  
Yang di Dapat  
Buruh Tani  
Perempuan

- Menyisir atau Menata
- Melipat
- Menanam
- Panen

---

*tergantung benya'en lakoh, gik lun kabin jet pon lakoh ke sabe."*

(Mulai jam 07.00 sampai dhuhur, kadang-kadang sampai ashar. Tergantung banyaknya kerjaan, sebelum nikah sudah kerja ke sawah).(N: 4 Februari 2016)

"...musim tembakau kerjanya nyiram...kalau upah melipat/ menata tembakau per 1 ikat besar dibayar Rp.5.000 biasanya sampai menyelesaikan 6-8 ikat, jadi bisa dapat Rp.30.000,- sampai Rp.40.000,- beda lagi kalau nyisir tembakau, 1 geddek/ bidik dibayar Rp.200,- dalam satu malam dapat menyelesaikan 40 geddek/ bidik... musim tembakau upah yang didapat itu tergantung lebar dan bagusnya tembakau. 4 petak sawah minimal Rp. 15.000.000, tetapi itu masih dibagi sama pemilik sawah, musim tahun lalu dapat Rp.7.000.000,- laba yang didapat....". (S: 27 Januari 2016)

"...sedangkan untuk musim tembakau, nyiram tembakau bantuin suami, ketika musim panen juga ikut metik daun tembakau... Kalau musim tembakau sekali panen biasanya dapat tembakau kering setengah ½ kwintal harganya Rp.800.000,-, biasanya saya panen

---

tembakau sampai 4 kali. Beda lagi kalau saya kerja milik orang lain, menata/ melipat tembakau biasanya di upah Rp.25.000,- sampai Rp.30.000,-, malam hari juga kerja nyisir tembakau mulai habis isya' sampai jam 10 dapat upah Rp.40.000,-.”(J: 29 Januari 2016)

“...kalau musim tembakau nyiram dan menyabutirumput/ tanaman yang ada di sekitar tembakau... Kalau musim tembakau saya banyak mendapatkan pekerjaan, saya juga ikut panen tembakau (metik daun) upahnya Rp.35.000,-. Upah nyiram tembakau itu hitungannya per pohon, per 1000 pohon dibayar Rp.200.000,-, sedangkan saya punya siraman sampai 3000 pohon, jadi upah yang saya dapat Rp.600.000,-, lain lagi upah melipat/ menata tembakau bisa sampai Rp.30.000,- sehari, malam harinya juga ikut kerja nyisir tembakau dibayar Rp.30.000,- sampai 40.000,- sampai jam 12 malam... Kalau upah harian pada musim tembakau minimal saya mendapatkan upah Rp.70.000,- sampai Rp.100.000,-.” (A: 30 Januari 2016)

“...*Mun sombekoh namen, nyiram, nampe bik nampangin... opanah*

---

---

*nampe neng dinnak 25 rb, nampangin ningguh benyak'en ollenah, biasanah engkok olle gen 50 rb semalem....”*

(...Kalau musim tembakau nanam, nyiram dan menata tembakau... upahnya kalau melipat tembakau Rp.25.000,-kalau menata tembakau lihat banyaknya yang ditata, biasanya saya dapat Rp.50.000,- satu malam....). (AM: 10 Februari 2016)

“kalau musim padi ya arao (membersihkan tanaman liar)... upahnya tidak tentu tiap hari, kalau arao dibayar Rp. 25.000,- ...Tetapi kalau padi tergantung bettonan (bagi hasil), saya biasanya dapat 3 KW padi, kalau dijual sekita Rp. 1.400.000,-,“(S: 27 Jauari 2016)

Musim Padi

- Matun
- Tandur
- Ngasak

“Kalau musim tanam padi saya ambil arao (membersihkan tanaman liar)...Karena saya sawahnya sewa kalau dua petak sawah yang saya sewa sekarang biasanya sampai 1 ton padi, kalau di jual harganya sekitar Rp.300.000,- per 1 kwintal, saya sewanya 2 tahun Rp.5.000.000....”(J: 29 Januari 2016)

“Kalau musim padi saya biasanya pekerjaan saya nanam padi, arao (membersihkan tanaman/ rumput liar disekitar padi), dan juga

---

---

mengais sisa-sisa padi buat tambahan beras, biasanya dapat 2-3 kg padi...Kalau upahnya nanam padi Rp.25.000,- sampai jam 11 siang, tapi kalao lanjut sampai sore, biasanya dapat upah sampai Rp.50.000,-, begitu juga dengan upah nyabut rumput (arao) sama Rp.25.000,-... Dan saya kalau musim padi lebih sering pakai sistem bagi hasil pemilik sawah, soalnya saya cuma numpang tanam, musim kemarin saya dapat bagian 1,7 ton padi...”(A: 30 Januari 2016)

*“Mun osom padih yeh ngasak padih, manjek, arao...Ollenah padih gik buruh niktek, paleng lah olle 5 kg. mun namen padih apah can lebereh sabe, arao ruah 25 rb kiyah gen dhuhur...opanh engkok ruah musiman, keng mun lakoh din oreng yeh olle kiyah opa arian ollenah manjek, rao, nampe, bik nampangin ruah...som padih yeh olleh paleng lah 50 rb seareh mun manjek bik rao....”*

(Kalau musim padi mengais sisa-sisa padi, tanam padi, mencabuti rumput disela-sela tanaman padi...Padi yang saya dapat dari mengais sisa-sisa panen kira-kira dapat 5 kg, soalnya kalau padi tergantung luasnya sawah, mencabut tanaman disela-sela tanaman padi upahnya Rp.25.000,- sampai jam 11.00...Upah saya biasanya

---

---

musiman, tapi kalau kerja sama orang upah harian dapat juga, upah dari tanam padi, cabut rumput lipat tembakau dan menata tembakau.... Kalau musim padi sehari dapat upah Rp.50.000,- jika ada kerjaan nanam padi dan mencabut rumput.....).(BS: 4 Februari 2016)

*“Mun osom padih niktek, ngarek, arao, mun manjek engkok tak taoh...Mun gun niktek tak banyak, enggak gellek jiah engkok gun olle paleng lah 4 kg padih. Opanah arao ruah 25 rb...”*

(Kalau musim padi mengais sisa-sisa panen, menyabit padi, mencabut rumput disela-sela tanaman padi, kalau nanam padi saya tidak bias...Hasil mengais tidak banyak, seperti tadi saya hanya dapat 4 kg padi, upahnya mencabut rumput disela-sela padi dapat upah Rp.25.000,-.....).(N: 4 Februari 2016)

*“Mun musim padih yeh manjek, arao, niktek kiyah...mun opanah rao ruah 30 rb, keng mun manjek 25 rb, mun niktek ruah paleng enjek lah olle 5 kg...mun penghaselan delem seareh olle 25 rb jiah lah paleng sekunnik.”*

(Kalau musim padi saya kerja nanam padi, mencabut rumput, dan

---

---

mengais juga...kalau upah mencabut rumput cuma Rp.30.000,-, tetapi kalau mananam padi upahnya Rp.25.000,-, kalau mengais Cuma dapat 5 kg...jadi kalau penghasilan sehari paling sedikit dapat Rp.25.000,- itu nak).(AM: 10 Februari 2016)

Musim Jagung

Menanam Benih  
Jagung

*“...ben mon musim jegung gun lakoh nyabug....”*

(...dan kalau musim jagung cuma kerja memberi pupuk...). (SR: 27 Januari 2016)

*“...Musim jagung sebenarnya tenaga perempuan tidak terlalu dibutuhkan, tetapi kadang ikut menanam jagung... Nanam jagung dibayar Rp.25.000,-, nanam jagung setengah hari selesai, kalau satu hari full upahnya Rp.50.000,-....”* (S: 27 Januari 2016)

*“...Mun osom jegung gun nurok namen... namen jegung ebejer 25 rb kiyah....”*

(...Kalau musim jagung cuma ikut nanam... kalau nanam jagung dibayar Rp.25.000,-.....). (AM: 10 Februari 2016)

*“...tetapi kalau musim jagung tidak ada kerjaan di sawah....”*. (J: 29

---

Januari 2016)

*“...Osom jegung se ekalakoh gun ngasak jegung, gebey ben lamben atanak... Ngasak jegung ruah olle sekunik gun.”*

(...Musim jagung saya hanya kerja mengais sisa-sisa panen jagung, buat campura untuk masak nasi... Kalau mengais sisa jagung hasilnya sedikit).(N: 4 Februari 2016)

“Karena sawah saya hanya ditanamkan kepada buruh tani, saya hanya memberi modal, dan pupuk. Buruh tani yang menanam hanya mengeluarkan uang pada saat penanaman dan panen (pada saat menanam, arao [menyabuti rumput], melipat/ menata, dan menyisir tembakau) ditanggung oleh buruh penanam saya. Upah yang saya berikan harian dan ada juga yang pada saat musim panen. Upah menanam padi per satu orang Rp.25.000,-, upah buruh yang mencabuti rumput Rp.30.000,-. Pada saat musim tembakau upah yang melipat/ menata tembakau hitungannya per satu kwintal Rp.10.000,-. Dan upah menyisir tembakau per satu geddeknnya dibayar Rp.500,-. Upah yang menanam jangung itu per 1 kg Rp.30.000,-. Pada saat penanaman dan panen biasanya dibayar

---

langsung pada saat itu juga, jadi dapat dikatakan upah harian buruh tani. Tetapi untuk buruh yang menanam beda lagi, upahnya pada saat panen padi dapat pembagian 25%, kalau tembakau 1 banding 5. “(AM: 20 Februari 2016)

“Untuk memaksimalkan pendapatan, untuk kegiatan saya sehari-hari, memberikan contoh kepada masyarakat dalam mengelola sawah yang baik, kalau disewakan juga terkadang orang tidak bisa menjaga dan merawat tanahnya, orang disini juga termasuk asal-asalan mengupah buruh tani, tidak memikirkan bagaimana kondisi buruh tani, intinya sebagai percontohan untuk masyarakat petani secara tidak langsung saya dapat membantu memberikan pekerjaan, membantu kesejahteraanya, pendapatan mereka, dibalik itu saya juga ingin mengajarkan teknis yang benar tentang penanam yang baik pada masyarakat sistemnya harian dan pembagian hasil pada saat musim panen. Pada musim padi pembagiannya 20% untuk penanam, sisanya bagian pemilik sawah. Musim tembakau 50% untuk pemilik sawah dan 50% untuk penanam, itu sudah dipotong semua biaya yang dikeluarkan. Jagung hitungannya sama seperti padi, Cuma tenaga kerjanya lebih sedikit. Sedangkan untuk upah

---

## Kebutuhan Pangan

yang nanam padi itu per orang Rp.30.000,-, upah buruh tani yang mencabuti rumput sama Rp.30.000,-. Pada saat musim tembakau tergantung harga tembakau, kalau mahal saya juga bayar mahal. Upah menyisir tembakau berkisar antara Rp.500,-sampai Rp.750,- per geddek, sedangkan upah menata/ melipat tembakau dihargai Rp.8.000,- sampai Rp.10.000,- per kwintalnya.” (AW: 22 Februari 2016)

*“Anggep lah nak 15 rb, jiah belenje melolah gengan bik jukok...ngakan ben areh cokop lah...”*

(anggap uang belanjanya sehari Rp.15.000,- untuk beli sayur dan ikan...buat makan sudah cukup....).(SR: 27 Januari 2016)

“Iya alhamdulillah cukup nak, saya setiap musim padi tidak pernah menjual padi, tetapi disimpan untuk dimakan sendiri sampai musim berikutnya. Sedangkan untuk belanja tiap hari minimal Rp.10.000,-.”(J: 29 Januari 2016)

“...buat belanja kalau sudah tidak ada saya jual beras. Musim panen padi saya punya simpanan beras untuk beberapa bulan kedepan, jadi uang Cuma dibuat belanja ikan sama sayur. Sedangkan jika

Kebutuhan Sandang

beras cadangan sudah habis, saya utang ke warung. kesempatan buat bisa nabung cuma musim tembakau, tiap hari bisa dapat uang.”(A: 30 Januari 2016)

*“Tak cukup jek bing, gik nyareh enjeman.”*  
(tidak cukup nak, masih cari pinjaman). (H: 31 Januari 2016)

*“Tak cukup jek bing mun gebey re seareh, yeh mun korang aotang jiah lah engak ke koprasi.”*  
(Tidak cukup nak kalau buat sehari hari, ya kalau kurang utang ke koperasi). (AR: 3 Februari 2016)

*“engkok tak pernah melleh klambih, se bedeh anggui. Paleng gun lah nak kanak se melleh, jiah gik setaon sekalian, mun parak tellasan buruh melleh neng pasar....”*  
(saya tidak pernah beli baju, yang ada saja dipakai. Paling anak-anak yang beli, itu saja satu tahun sekali, kalau hampir hari raya baru beli di pasar....).(SR: 27 Januari 2016)

*“baju apa yang mau dibeli, sekarang tidak terlalu memikirkan harus beli baju. Hari raya saja belum tentu beli, yang ada saja dipakai.*

---

---

Tetapi kalau anak kasihan, setiap tahun beli baju baru. Kadang-kadang kalau ada rejeki lebih saat panen, anak saya selalu minta dibelikan baju baru....”. (S: 27 Januari 2016)

“dicukup-cukupkan saja dah nak, saya tidak beli baju setiap saat. Hanya untuk anak saja, untuk keperluan pondok, baju lebaran, kalau baju main jarang beli yang ada saja dipakai. Dipasar banyak, tapi uangnya yang g ada...”. (J: 29 Januari 2016)

“sudah tua, g mikir beli baju, Cuma mikir beli beras. Kalo ada uang lebih pergi ke pasar beli daster sama bajunya bapak. Lebih sering dibelikan anak saya kalau baju....” (A: 30 Januari 2016)

*“lah seka lah gun melleh, mun bedeh lebbinah pesse jelen ke pasar. Mun tellasan engkok ebberrik anak, deddih tak usah melleh....”*

(hanya beli sesekali, kalau ada uang lebih berangkat ke pasar. Kalau hari raya saya dikasi anak, jadi tidak usah beli....).(AR: 3 Februari 2016)

*“mun gun melleah daster otাবেh klambih bek jubek cokop bing....”*

---

(kalau hanya beli daster atau baju yang jelek cukup nak....). (BS: 4 Februari 2016)

*“posang mun minta kabbi, biasanah ebentoh nyainah mun melleh kelambih. Tak usa lang larang, korlah endik kelambih anyar, mun gun engkok bik lakeh tak melleh tak rapah...”*

(bingung kalau minta semua, biasanya dibantu neneknya kalau beli baju. Tidak usah terlalu mahal, asal punya baju baru, kalau kalau Cuma saya sama suami tidak beli tidak apa-apa....).(AS: 7 Februari 2016)

*“alhamdulillah cokop lah, tang anak lah endik geji kabbi, tak taoh minta ka engkok pole, se bedheh engkok ebentoh bik nak-kanak...”*

(alhamdulillah sudah cukup, anak saya sudah punya penghasilah semua, tidak pernah minta ke saya lagi, yang ada saya di bantu sama anak-anak....). (AM: 10 Februari 2016)

Kebutuhan papan

Kebutuhan Pendidikan

*“Iyeh, anak se bungsoh gik sekolah kelas 6 SD. Mun biaya sekolah gratis, gun deng kadheng melleh buku LKS Rp. 10.000,-, bik sangunah ben areh Rp.2000”*

(Iya, anak yang bungsu masih sekolah kelas enam SD. Kalau biaya

---

sekolah gratis, hanya sesekali beli buku LKS Rp.10.000,-, sama uang saku setiap hari Rp. 2000). (SR: 27 Januari 2016)

“iya, anak saya hanya satu, dia sekarang masih kelas lima SD, gratis uang sekolahnya, pengeluarannya hanya uang saku tiap hari Rp. 1500, uang beli buku juga.” (S: 27 Januari 2016)

“masih, anak bungsu saya sekarang di pondok kelas tiga SMP. Kurang tahu pasti ya, soalnya kalau sekolah sambil mondok biayanya dua kali. Untung saja untuk sekolah umumnya biaya sekolah gratis. Hanya uang saku, uang makan dan uang pondok yang saya keluarkan. Satu minggu saya kirim anak saya Rp.70.000, uang pondok Rp. 50.000 satu bulan.” (J: 29 Januari 2016)

*“iyeh, tang anak SMP kelas tellok, gun sanguh ben areh Rp. 3000, kadang mun tadek yeh tak nyanguh. Gratis mun sekolahan, buku bik seragamah etanggung gurunah.”*

(iya, anak saya SMP kelas tiga, hanya uang saku setiap hari Rp. 3000, kadang-kadang kalau tidak ada ya tidak dikasih uang saku. Gratis kalau sekolahnya, buku sama seragamnya di tanggung

---

gurunya). (N: 4 Februari 2016)

*“iyeh, tang anak due’en se gik sekolah. SD kabbi. Mun melleh buku kabbi ruah se posang nak, sangunah nak kanak ben areh Rp. 10.000 bik belenjenah.”*

(iya, anak saya dua yang masih sekolah, masih SD semua. Kalau beli buku semua yang bingung nak, uang saku anak-anak setiap hari Rp. 10.000 sama uang belanjanya).(AS: 7 Februari 2016)

*“...Alhamdulillah tak sake’an jek nak, paleng lah mun plengen melleh obat neng toko, kecuali mun jet lah tak bisa jegeh entar ka bidan.”*

(...Alhamdulillah tidak pernah sakit nak, mungkim kalau pusing beli obat ditoko, kecuali kalau memang tidak bisa bangun pergi ke bidan). (SR: 27 Januari 2016)

Kebutuhan Kesehatan

*“...Kalau sakit hanya di pijat, biasanya sembuh. Kalau ibu saya setiap bulan ke puskesmas, karena memiliki penyakit asma, jadi ikut pengobatan gratis.” (S: 27 Januari 2016)*

*“...Kalo sakit g usah jauh-jauh cukup beli obat di toko, kadang-*

---

kadang tensi darah ke bidan, kalau hanya tensi saja gratis, biasanya sama bidan juga dikasih obat.” (J: 29 Januari 2016)

“...Kalo sakit, darah tinggi kambuh sudah langganan ke Suli (mantri) biasanya langsung sembuh.” (A: 30 Januari 2016)

*“...Mun lah sarah esambih ke bu bidan, mun gun sakek biasa melleh obat neng toko, sambih lakoh pole langsung esak.”*

(...Kalau sudah parah dibawa ke bidan, kalau hanya sakit biasa beli obat di toko, dibawa kerja lagi langsung sembuh). (H: 31 Januari 2016)

*“...Alhmdulliah sehat nak, mun lakoh terros sehat bedhennah, se penting istirahat.”*

(...Alhamdulillah sehat nak, kalau kerja terus badannya sehat, yang penting istirahat). (AR: 3 Februari 2016)

*“...Engkok biasanah entar ke bidan, keng mun tang lakeh pangan ka suli.”*

(...Saya biasanya ke bidan, tetapi kalau suami saya lebih cocok ke suli (mantri) ).(BS: 4 Februari 2016)

---

1.4 Pemenuhan  
Kebutuhan  
Keluarga

---

(...Mun sakek mintah pecet ke lakeh, gebey suntik tak endik pesse.”  
(...Kalau sakit minta pijat ke suami, untuk suntik tidak punya uang).  
(N: 4 Februari 2016)

“Menurut saya kesejahteraan sudah bisa dikatakan cukup untuk makan sehari-hari. Tetapi kadang-kadang buruh tani ada yang pijam uang kepada saya buat beli beras atau kebutuhan dapur, pinjamnya biasanya 2 minggu sebelum masa panen, jadi setelah panen mereka mengembalikan kepada saya. Pinjamnya tidak pernah lama. Setelah panen saya biasanya juga memberikan hasil panen kepada buruh tani atau orang fakir disekitar sini nak, jika hasil panen bagus.” (SP: 18 Februari 2016)

“Sudah cukup, bagus sudah, bisa membantu perekonomian mereka (buruh tani). Tetapi kalau persediaan beras mereka habis biasanya pijam kepada saya 2 karung, pinjamnya tidak lama, sekitar satu minggu setelah itu diganti.” (SD: 18 Februari 2016)

“Normal, untuk makan sudah mencukupi. Karena selain dapat upah harian mereka juga mendapatkan upah pada saat panen.”(AM: 20

---

---

Februari 2016)

“Pastinya ada, dan saya lihat buruh tani yang bekerja kepada saya terkadang juga sudah dapat bekerja kepada orang lain, seperti disuruh pemilik sawah lain yang memang membutuhkan tenaganya. Untuk masalah kesejahteraan sosial ekonomi buruh tani juga ada perkembangan.” (AW: 22 Februari 2016)

---



